

Pebri Prandika Putra, M.Hum.



# TEKNIK DAN IDEOLOGI

## Penerjemahan Bahasa Inggris

(Teori dan Praktik)

St. Basil's  
Cathedral



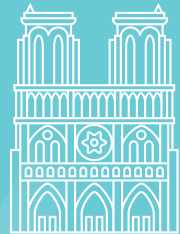
Triumphal  
Arch

Big  
Ben



Taj Mahal

Notre Dame



Coliseum



Capitol



Eiffel  
Tower



Leaning Tower  
of Pisa



# **TEKNIK DAN IDEOLOGI**

**Penerjemahan Bahasa Inggris**

Teori dan Praktik

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta]**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

# **TEKNIK DAN IDEOLOGI**

**Penerjemahan Bahasa Inggris**

Teori dan Praktik

**Pebri Prandika Putra, M.Hum.**



## **Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)**

© Pebri Prandika Putra

x + 212 halaman; 155 x 230 mm.

ISBN: 978-623-261-259-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

### **Cetakan I, Agustus 2021**

Penulis : Pebri Prandika Putra  
Editor : Alviana C.  
Sampul dan Layout : Samudra Biru

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: [admin@samudrabiru.co.id](mailto:admin@samudrabiru.co.id)

Website: [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

WA/Call: 0812-2607-5872

Buku ini kudedikasikan untuk:  
Istri  
&  
Kedua Putriku  
(Nadhifa Kamila Pebri & Kinara Nurifa Pebri)



## PRAKATA

Dalam kompetisi global dapat kita temui banyak sumber pengetahuan yang harus terus kita tingkatkan termasuk dengan cara memperkaya referensi bacaan yang berasal dari luar Negeri. Buku-buku yang berasal dari luar Negeri adalah buku-buku yang tentu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan dipahami maknanya. Hal ini disebabkan karena tidak semua pembaca buku di Negara kita menguasai bahasa Asing dengan baik. Oleh karena itu perlu peran-peran penerjemah atau ahli bahasa yang menerjemahkan buku-buku asing tersebut.

Untuk menerjemahkan sebuah karya perlu sosok penerjemah yang andal dan profesional serta bersertifikasi *sworn translator* yang dikeluarkan oleh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Namun jauh dari itu semua penerjemah yang baik adalah penerjemah yang tidak melupakan teori-teori yang ada dalam ilmu penerjemahan yang mana sebenarnya sangat membantu dalam proses penerjemahan itu sendiri dan orientasinya pada terjemahan yang berkualitas.

Buku ini berjudul *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)* yang mana buku ini menawarkan pembelajaran materi tentang teori-teori penerjemahan dan praktik dalam bentuk analisis yang mana diperuntukkan untuk mahasiswa pendidikan bahasa Inggris secara umum untuk praktisi bidang penerjemahan serta para peneliti bidang penerjemahan. Buku ini



adalah buku edisi revisi pada buku pertama yang sudah diterbitkan tentang Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik) tahun 2017 yang lalu.

Teknik dan ideologi penerjemahan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam proses penerjemahan sebab keduanya tidak bisa dipisahkan karena melekat satu sama lain. Buku ini menyajikan tentang teknik penerjemahan dan ideologi yang dilengkapi dengan teori dan praktik. Di dalam buku ini juga menyajikan beberapa materi lain yang berhubungan dengan dunia penerjemahan.

Akhirnya penulis merasa masih banyak kekurangan dalam pembuatan buku ini oleh karena itu kami masih membutuhkan masukan untuk perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang agar tersusun kembali edisi revisi di kemudian hari. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada segenap tim yang sudah membantu dalam menyusun buku ini khususnya yang utama terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT Zat Yang Maha Sempurna yang telah memberikan pencerahan pikiran kepada kami sehingga mampu menyusun buku ini hingga selesai.

*Wallahul muwaffiq ila aqwamit-thariiq.*

*Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Bengkulu, Juni 2021

**Pebri Prandika Putra**

## DAFTAR ISI

PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
HAKIKAT PENERJEMAHAN .....	1
BAB II	
KONSEP-KONSEP BAHASA .....	13
BAB III	
PENERJEMAH DAN ETIKA.....	31
BAB IV	
TEKNIK PENERJEMAHAN .....	47
BAB V	
PERGESERAN PENERJEMAHAN ( <i>TRANSLATION SHIFT</i> ).....	65
BAB VI	
TEKS DAN PENERJEMAHAN.....	75
BAB VII	
PENYIMPANGAN PENERJEMAHAN .....	85
BAB VIII	
IDEOLOGI PENERJEMAHAN.....	91

BAB IX	
PENERJEMAHAN LISAN ( <i>INTERPRETATION</i> ) .....	97
BAB X	
WOLFRAM WILSS (1996) KONTEKS, BUDAYA, DAN KOMPENSASI: TIGA KONSEP DASAR DALAM STUDI PENERJEMAHAN .....	113
BAB XI	
LINGUISTIK DAN PENERJEMAHAN .....	127
BAB XII	
PRAKTIK PENERJEMAHAN I (PENERAPAN TEKNIK PENERJEMAHAN) .....	139
BAB XIII	
PRAKTIK PENERJEMAHAN II (PENERAPAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN) .....	153
BAB XIV	
KRITIK TERJEMAHAN & EVALUASI.....	185
DAFTAR PUSTAKA .....	207
TENTANG PENULIS .....	211

# **BAB I**

## **HAKIKAT PENERJEMAHAN**

### **A. Fakta Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan bagian dari fakta-fakta kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh manusia di dunia ini. Meskipun manusia yang berfikir tidak merasa bahwa mereka menerjemahkan tetapi sebenarnya mereka telah melakukan kegiatan penerjemahan dalam kehidupan mereka sehari-hari sekalipun itu hanya tanda atau simbol. Sebagai contoh; sehari-hari setiap pekerja datang ke tempat kerja mereka masing-masing dengan menggunakan bermacam kendaraan, ketika diperjalanan mereka menemukan istilah-istilah asing ataupun simbol-simbol rambu di jalan yang meski tidak disengaja pikiran mereka menerjemahkan kata atau simbol tersebut.

Kegiatan penerjemahan bisa dilakukan kapanpun dan di mana pun serta tanpa mengenal usia seseorang. Bahkan dalam catatan sejarah seorang arkeolog dari tanah eropa menemukan Batu bersurat 2 bahasa di Mesir (Zaman Mesir Tua) diperkirakan batu tersebut sudah ada sejak 3000 SM. Hal ini dijadikan sebagai bukti awal bermulanya dunia penerjemahan. Dunia penerjemahan berkembang dari masa ke masa dan telah mengalami perubahan besar demi tercipta sebuah karya yang sempurna. Pada abad ke 12, Tariq bin Ziyaid (Gibraltar) berjaya menakluki Spanyol dan pada masa inilah bahasa Arab mulai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa salah satunya terjemahan besar-besaran dari tamadun islam ke dalam bahasa Greek (Yunani).

Pada saat ini dunia penerjemahan berkembang begitu pesat, di dalam catatan sejarah negara Jepang menjadi negara yang maju karena dunia penerjemahan setelah mereka dihancurkan oleh bangsa Amerika. Jepang sempat mengalami keterpurukan namun mereka mulai bangkit dengan menciptakan produk-produk buatan bangsa sendiri yang kemudian di ekspor ke berbagai negara. Produk-produk tersebut tentunya memiliki panduan penggunaan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Asing dimana produk tersebut dipasarkan.

Lalu bagaimanakah dengan dunia penerjemahan di negara kita.

Disetiap tahun berganti perkembangan sumber daya manusia Indonesia semakin bertambah dan semakin membaik. Oleh karena itu banyak pula lahir ahli-ahli Bahasa atau penerjemah yang menerjemahkan banyak sumber referensial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini dikatakan karena memang Negara Indonesia masih banyak mengadpasi ilmu pengetahuan dari luar yang kemudian harus dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Penting bagi seorang penerjemah menambah wawasan pengetahuannya untuk meningkatkan kualitas terjemahan yang dia miliki.

Peningkatan kualitas terjemahan tersebut akan menambah daya market pada produksi buku yang dibuat. Kemudian jauh dari itu semua sebuah terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia membuat tidak ada lagi pembatas antara ilmu pengetahuan dan manusia sebab semua bisa membaca dan memahami kandungan yang ada pada buku tersebut. Perkembangan dunia penerjemahan memang sangat terasa pada Negara non bahasa Asing yang kemudian menjadi jembatan ilmu pengetahuan bagi segenap masyarakat Indonesia.

Dunia penerjemahan bisa dikenalkan sejak usia sekolah agar pelajar tertarik dengan bidang penerjemahan. Teori teori penerjemahan dapat dikenalkan terlebih dahulu sehingga terbukalah pikiran pelajar untuk menekuni bidang ini. Bila ditarik benang merah

sebenarnya sungguh bidang penerjemahan sangat bersentuhan erat dengan bidang lain seperti ilmu tata bahasa dan makna (semantik). Hal ini bisa dilihat dari terjemahan, terjemahan dengan tingkat kualitas yang baik maka hal tersebut dianggap wajar karena penerjemahnya menguasai bidang tata bahasa dengan baik begitupun sebaliknya.

## **B. Perihal Penerjemahan**

Pada tahapan awal ini kita hendaknya memahami dasar-dasar penerjemahan dengan pertama memahami apa itu penerjemahan. Penerjemahan merupakan seperangkat pikiran baru yang ditransfer ke dalam bahasa yang berbeda namun tidak mengurangi makna sebenarnya yang diminta oleh penulis buku sumber. Perihal ini penerjemah dituntut untuk menguasai dua bahasa dengan sama baiknya bila telah menguasainya dengan baik maka terjemahanpun tidak akan terasa kaku (*translationese*).

Menurut Nida dan Taber (1974), penerjemahan berarti menghasilkan pesan yang paling dekat, wajar dan sepadan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, baik dalam hal makna maupun gaya. Jika kita menerjemahkan, yang diterjemahkan itu bisa terdiri dari kata, rangkaian kata (frasa), kalimat, alinea, atau tulisan yang lebih panjang lagi. Yang terpenting lagi adalah pengungkapan kembali makna dan gaya. Target bahasa melalui tingkat kewajaran dan kesepadanan baik serta benar. Jika kita menerjemahkan, yang diterjemahkan itu bisa terdiri dari kata, rangkaian kata (frasa), kalimat, alinea, atau tulisan yang lebih panjang lagi. Yang terpenting lagi adalah pengungkapan kembali makna dan gaya target bahasa melalui tingkat kewajaran dan kesepadanan baik serta benar.

Wilss (1996) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan bentuk dari kreativitas seseorang dalam berpikir yang dituangkan melalui tulisan. Kreativitas dalam penerjemahan tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses, proses tersebut bisa berbentuk pengalaman atau

pendidikan. Penerjemahan sangat berkaitan erat dengan faktor kognitif, yaitu kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana. Wilss mengatakan seorang penerjemah akan mencapai tujuannya dengan menggunakan strategi yang didukung oleh pengetahuan, indikasi dan keterampilan yang dimilikinya.

Pendapat wilss di atas sejalan dengan pernyataan Nord (2007) yang mengatakan Penerjemahan (translation) juga merupakan bagian alat berkomunikasi secara lisan atau non lisan serta berbentuk simbol atau tanda. Keterampilan berkomunikasi seorang penerjemah juga sangat mempengaruhi terjemahan yang dihasilkan. Nord mengatakan seorang penerjemah akan menggunakan simbol atau tanda dalam komunikasi untuk menerjemahkan budaya dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Di sisi lain Catford (1975) mengatakan penerjemahan adalah pengalihbahasaan dari target sumber bahasa ke dalam target sasaran bahasa dengan mencapai suatu kesepadanan yang tepat. Pendapat tersebut diperjelas dengan pernyataan Newmark (1988) yang mengatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksud pengarang. Selain itu ia juga mendefinisikan penerjemahan adalah salah satu cara mengungkapkan rasa pada pesan sumber ke dalam pesan sasaran dengan mengganti bentuk dan maknanya. Jadi Newmark menekankan bahwa penerjemahan merupakan proses pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Definisi-definisi mengenai penerjemahan di atas merujuk pada pentingnya pengungkapan makna atau pesan yang dimaksud dalam wacana asli. Isi Tsu harus sama dengan Tsa sehingga pesan yang dimaksud dalam Tsa dapat dipahami dalam pembaca Tsa walaupun bentuknya mungkin berbeda. Jadi, sepadan dalam hal ini bukan berarti sama, melainkan mengandung pesan yang sama.

### **C. Proses Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan jembatan peradaban manusia yang sulit dipisahkan dari realita keseharian mereka yang penuh aktivitas. Proses penerjemahan yang kerap dilakukan demi terciptakan sebuah terjemahan yang berkualitas. Tentunya kualitas terjemahan diukur dari tingkat keterbacaan yang baik dan pembaca tidak merasa ambigu dengan terjemahan tersebut. Penerapan beberapa prosedur penerjemahan juga menjadi bagian yang tidak bisa terelakan oleh penerjemah dalam hal ini penerjemah yang peka terhadap prosedur tersebut hal ini disebabkan adapula penerjemah yang mengabaikan prosedur tersebut.

Proses penerjemahan erat kaitannya dengan aktivitas mentransfer bahasa asing ke dalam bahasa kuasa. Nababan (2003) mengatakan dalam melakukan suatu kegiatan menerjemahkan diperlukan kehati-hatian karena kesalahan akan berdampak dalam tahap lainnya. Proses penerjemahan sangat memperhatikan tahapan awalan hal ini selalu menjadi acuan pertama seorang pembaca terhadap kualitas terjemahan.

Di sisi lain menurut Nida dan Taber (1974) proses penerjemahan terbagi menjadi tiga tahapan, yakni:

1. Tahap Analisis. Pada tahap ini penerjemah berusaha mencari makna dengan mempelajari teks sumber baik bentuk maupun isinya. Penerjemah berusaha memahami dan menangkap pesan teks BSu. Penguasaan dan pemahaman penerjemah atas struktur dan sistem BSu (khususnya semantis dan sintaksis), konteks situasi dan budaya, serta pengetahuan umum sangat membantu dalam tahap analisis ini.

Tahap analisis bisa juga dikatakan sebagai tahap *reading text* dimana penerjemah wajib untuk membaca teks bahasa sumber secara utuh artinya pembaca harus membaca teks bahasa asing dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan untuk penguatan akan pemahaman



sistem bahasa asing yang akan diterjemahkan. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat penting dikuasai oleh penerjemah karena untuk menjadi penerjemah bahasa asing adalah modal utamanya.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki aturan yang ketat atau *strict regulation* sehingga tentunya mempelajari bahasa Inggris haruslah dari awal atau *part of speech*. Penerjemah tentunya sudah paham dengan semua struktur bahasa Inggris yang benar sehingga akan memudahkan mereka menerjemahkan bahasa Inggris itu sendiri. Selain menguasai bahasa Inggris yang baik penerjemah juga harus memahami teori-teori penerjemahan yang semakin memudahkan mereka untuk menerjemahkan teks bahasa Inggris. Teori-teori penerjemahan meliputi teknik penerjemahan, pergeseran (*shift*), ideology penerjemahan, teks terjemahan dan masih banyak yang lainnya.

2. Tahap pengalihan atau transfer, dengan mengganti unsur teks B<sub>Su</sub> ke dalam teks B<sub>Sa</sub> yang sepadan, sehingga diperoleh makna yang setepat-tepatnya atau paling tidak yang sedekat-dekatnya. Penerjemah akan dihadapkan pada pilihan-pilihan kata untuk diterjemahkan secara "pas" ke dalam B<sub>Sa</sub>. Masalah menentukan padanan kadang-kadang sangat sulit karena sebuah kata mempunyai makna sebanyak situasi atau konteksnya.

Tahap transfer ini juga bisa dikatakan tahap *prediction* atau tahap perkiraan dimana setelah membaca keseluruhan teks (*analysis*) penerjemah akan dihadapkan dengan situasi yang sedikit rumit dimana mereka harus mulai melihat dimana letak kesulitan-kesulitan penerjemahan yang mereka temui di dalam teks yang sedang mereka terjemahkan. Kesulitan-kesulitan yang mungkin mereka temui adalah menerjemahkan kata yang baru mereka temui atau istilah-istilah tertentu yang rumit untuk diterjemahkan. Contoh:

Bahasa Sumber (BSU)	Bahasa Sasaran (BSA)
The front had still to be manned by troops rotating <u>from their hinterland bases</u>	Front ini tetap harus dijaga pasukan secara bergiliran <u>dari basis daerah pinggiran mereka</u>

Pada tahap inilah penerjemah akan berusaha untuk mencari padanan untuk kata *hinterland* yang artinya ‘daerah pinggiran’. Penerjemah akan memadankan kata tersebut dengan menyesuaikan konteks dari teks bahasa sumber sehingga makna yang sebenarnya tidak hilang. Bisa saja ditahap analisis ini penerjemah tidak mengetahui arti dari kata tersebut maka hendaklah penerjemah memberi tanda pada kata yang sulit diterjemahkan lalu mencari artinya di kamus atau sumber yang lainnya.

Tahap transfer ini menuntut penerjemah untuk memiliki dan menggunakan bermacam kamus yang sesuai dengan *scorpus* teks misalnya kamus di bidang hukum ketika mendapat teks tentang hukum, kamus di bidang ekonomi ketika mendapat teks tentang ekonomi dan lain sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa penerjemah adalah orang yang akrab dengan dunia *leksikografi* atau dunia kata.

3. Tahap penyesuaian, penyerasian atau penyelarasan hasil penerjemahan dengan kaidah dan pemikiran pembaca BSA dalam bentuk bahasa yang sewajar mungkin. Dalam tahap ini penerjemah diharapkan mampu memberikan nuansa terjemahannya sedemikian rupa sehingga pembaca tidak merasa seperti membaca karya terjemahan.

Tahap penyesuaian dapat pula dikatakan tahap *result* atau tahap menghasilkan dimana penerjemah akan mulai menerjemahkan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tugas berat seorang penerjemah adalah bagaimana menghindari kekakuan terjemahan atau yang disebut dengan *translationese*. Fenomena ini kerap terjadi pada penerjemah pemula namun hal itu dapat terus dikurangi seiring bertambahnya jam terbang seorang penerjemah.

Pada tahap ini penerjemah akan mulai menggunakan seluruh kemampuan bahasa asing yang dia miliki dan juga kemampuan menggunakan teknik, metode dan shift yang merupakan teori penerjemahan dan kerap digunakan oleh penerjemah profesional. Terjemahan haruslah berimbang, maksudnya adalah benar secara struktur bahasa sasaran dan sesuai dengan makna yang sebenarnya. Pada prinsipnya tidak ada terjemahan yang sempurna namun bagaimana cara kita untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam terjemahan tersebut.

Tahapan-tahapan di atas seyogyanya mesti diikuti oleh setiap penerjemah meskipun yang mendasari semua itu adalah keterampilan bahasa yang baik dari seorang penerjemah. Kita sadari bahwa ketiga tahapan tersebut dapat menjadi tolak ukur apakah penerjemah tersebut memahami teori atautkah sekedar menerjemahkan saja. Penerjemah pemula hendaknya diwajibkan untuk mengikuti tahapan di atas agar mempermudah mereka untuk menerjemahkan teks bahasa asing.

Penerjemah pemula disini bisa digolongkan seperti pelajar, mahasiswa, karyawan ataupun pekerja lepas. Tahapan analisis adalah tahapan yang menjadi pedoman awal yang mesti diikuti karena tahapan ini penerjemah dituntut untuk memahami teks sumber dengan baik seperti membaca buku sumber dari awal sampai akhir. Hal ini sangat berguna untuk penerjemah untuk masuk pada tahapan berikutnya.

#### **D. Pengaruh Dunia Penerjemahan**

Penerjemahan merupakan topik yang sangat menarik dimana posisinya sama dengan ketika anda membicarakan dunia politik atau hukum. Tidak dapat dipungkiri penerjemahan dapat mengubah kualitas suatu bangsa semakin banyak anak bangsa menerjemahkan karya-karya berbahasa Indonesia ke dalam bahasa

asing atau sebaliknya maka tentunya secara ekonomi akan akan meningkatkan taraf hidup penerjemah itu sendiri atau dapat semakin mencerdaskan masyarakat Indonesia lewat gerakan membaca buku-buku terjemahan karya anak bangsa.

Dunia penerjemahan saat ini sudah menjadi sebuah ladang bisnis yang baru untuk mereka yang berpikir tentang pentingnya dunia penerjemahan. Ketika anda mendapatkan sebuah tawaran untuk menerjemahkan sebuah teks maka anda akan berfikir dua hal yang pertama bagaimana menciptakan sebuah terjemahan yang berkualitas dan yang kedua mendapatkan uang yang sebanding dengan pekerjaan yang anda lakukan. Ketika seseorang sudah mulai tertarik dalam penerjemahan maka dapat dipastikan dia akan terus melakukan penerjemahan alhasil semakin bertambah pemikir-pemikir di dunia penerjemahan di Negara kita.

Pada kehidupan sehari-hari kita akan terus melakukan penerjemahan meski tidak menulis terjemahan secara langsung. Contoh; ketika anda ingin membeli sebuah benda dan membayarnya ke kasir anda akan menemui tulisan *Entry Please !!* maka anda sudah mengetahui apa yang harus anda lakukan karena asosiasi berfikir anda menerjemahkan agar untuk antri. Ini adalah bukti-bukti kecil dari kegiatan penerjemahan yang terus menerus kita lakukan dalam kehidupan kita.

Di dalam ruang lingkup dunia pendidikan terutama dunia kampus setiap dosen diberi beban untuk membuat jurnal yang bertaraf nasional bahkan internasional. Terkhusus untuk jurnal internasional seorang dosen tentu harus membuat jurnal berbahasa Inggris alhasil kemampuan bahasa Inggris menjadi sebuah keharusan bagi seorang dosen meskipun dosen tersebut berasal dari bidang studi nonbahasa. Apabila dosen yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan dalam menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris maka mereka dapat meminta penerjemah atau ahli bahasa untuk menerjemahkannya. Jurnal internasional memiliki

nilai kredit besar untuk seorang dosen apalagi bagi mereka yang berniat untuk naik golongan.

Fakta di atas mampu menunjukkan bahwa dunia penerjemahan telah menjadi sebuah faktor penting bagi akademisi untuk meningkatkan karir mereka di bidang pendidikan. Dengan adanya jurnal internasional yang berbahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan peningkatan karir maka seorang dosen hendaklah segera menyadari akan pentingnya bahasa Asing dalam kehidupan mereka. Mereka harus menerjemahkan tulisan mereka yang berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris jika mau diterbitkan di jurnal bertaraf internasional.

## **E. Produk Terjemahan**

Penerjemahan dapat dikatakan sebuah proses dan proses itu dilakukan oleh seorang penerjemah dimana pada akhirnya penerjemah menghasilkan sebuah produk yang disebut terjemahan. Menjadi penerjemah adalah pekerjaan yang amat berat terutama bagi yang baru ingin menjadi penerjemah. Seseorang yang baru akan menjadi penerjemah terkadang dilanda rasa jenuh apalagi ketika bertemu dengan kata atau frasa yang sulit diterjemahkan hal ini akan membuat seseorang menjadi enggan melanjutkan terjemahannya. Problematika seperti ini hendaknya dapat ditangkal oleh penerjemah pemula dengan cara terus bertanya dengan penerjemah yang telah menghasilkan produk lebih dahulu. Pada prinsipnya tidak ada terjemahan yang sempurna maka hendaknya penerjemah jangan malu bertanya dan jangan takut akan kesalahan sebab kesalahan adalah hal yang lumrah dalam sebuah terjemahan.

Penerjemah juga harus peka terhadap kebutuhan pasar sehingga produk yang mereka buat dapat di manfaatkan dengan baik oleh yang membutuhkan ilmu. Misalnya saat ini kebutuhan akan buku cerita bilingual sangat diperlukan oleh anak-anak sekolah sehingga dari

bukti empiris yang di dapat maka penerjemah akan menerjemahkan buku-buku bilingual lebih banyak lagi. Contoh lain buku sejarah Negara lain yang menggunakan bahasa Inggris sehingga penerjemah akan menghasilkan produk buku terjemahan sejarah Negara lain dalam versi bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena tidak semua orang Indonesia bisa bahasa Inggris sehingga dengan adanya produk berbahasa Indonesia tentu akan semakin memudahkan orang lain untuk belajar sejarah. Jadi dapatlah kita katakan bahwa produk terjemahan sangatlah penting di era saat ini dan penerjemah menjadi sosok yang sentral dalam dunia penerjemahan.

## **F. Rangkuman**

Indonesia adalah negara yang masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*) alhasil penyerapan informasi dari luar negeri memerlukan proses penerjemahan agar tersampainya pesan yang diinginkan masyarakat. Penerjemahan merupakan bagian keilmuan yang tidak bisa ditinggalkan oleh satuan ilmu yang lain perannya sangatlah penting dalam memberikan informasi yang berasal dari bahasa asing. Apabila melihat perannya yang sentral maka pelaku penerjemahan yang disebut penerjemah haruslah orang yang profesional dan berpengalaman karena dari tangan merekalah sebuah karya terjemahan yang berkualitas dihasilkan.

Dalam dunia bahasa ilmu penerjemahan merupakan bagian dari ilmu bahasa terapan (*Applied Linguistics*). Ilmu bahasa terapan adalah ilmu yang berkaitan dengan dengan pengaplikasian teori-teori bahasa. Teori teori bahasa seperti *grammar* menjadi modal dasar dalam melakukan proses penerjemahan. Seorang penerjemah haruslah orang yang menguasai bahasa asing yang ingin diterjemahkannya dengan baik. Terakhir perlu kita garis bawahi juga bahwa penerjemahan bukanlah mengubah budaya bahasa sumber

tapi justru memperkenalkannya pada bahasa sasaran sehingga tercipta sebuah pesan yang berterima di antara kedua bahasa tersebut.

### **G. Latihan**

1. Diskusilah dengan teman kelompok Anda tentang topik di bawah ini.
  - a. Peran dunia penerjemahan pada kehidupan berbangsa
  - b. Pentingnya sebuah proses penerjemahan
  - c. Kualitas produk terjemahan mengukur kualitas penerjemah
2. Buatlah kesimpulan anda dari diskusi yang sudah anda lakukan.

## **BAB II**

# **KONSEP-KONSEP BAHASA**

### **A. Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah penanda komunikasi yang bisa berbentuk lisan maupun tulisan dan jenis dari bahasa sangatlah beragam tergantung di wilayah mana manusia tersebut berada. Bahasa memiliki pengertian yang luas tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Menurut Brown (2002) mengatakan bahasa adalah sesuatu yang kompleks untuk dijelaskan dan merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang dalam menggapai informasi spontan atau dengan teori-teori. Yule (1985) mengatakan bahasa adalah sesuatu yang alami yang dihasilkan oleh manusia bahkan hewan. Bahasa menjadi jembatan bagi makhluk hidup untuk berinteraksi atau bersosialisasi.

Bila kita lirik lebih jauh bahasa memiliki bentuk yang abstrak dan kongkrit. Bahasa secara abstrak memang sulit dilihat tapi bahasa abstrak adalah jembatan bagi manusia berinteraksi dan berkomunikasi sehingga bahasa abstrak bisa juga dikatakan bahasa lisan. Sedangkan bahasa kongkrit adalah bahasa karya atau cipta dimana kita bisa menemuinya setiap hari. Mahasiswa belajar dan memiliki buku lalu ia membaca buku tersebut maka buku itu bisa disebut bahasa kongkrit. Dalam dunia sastra para penulis banyak menghasilkan karya bahasa kongkrit berupa novel, biografi, cerita pendek dan lainnya.

Bahasa juga mencerminkan ideology suatu bangsa, bangsa yang

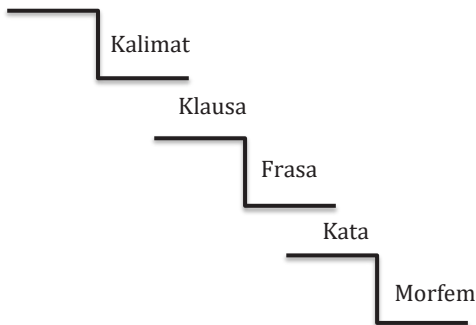


kuat salah satunya karena memiliki bahasa pemersatu yang utuh. Bahasa Indonesia bisa disebut *lingua franca* atau bahasa pemersatu dimana warga Negara yang memiliki latar budaya yang sama namun ketika berkumpul pada ruang lingkup formal maka bahasa pemersatunya adalah bahasa Indonesia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa bahasa pada hakikinya adalah alat untuk menyambungkan satu pesan ke pesan yang lainnya, diluar dari isi pesan tersebut bahasa sudah menjadi jembatan peradaban umat manusia dimuka bumi ini.

## B. Satuan Bahasa

Penerjemahan sangat berkaitan dengan ketersampaian makna yang tidak kaku atau dengan bahasa lain yaitu lugas. Demi mencapai kelugasan bahasa maka pertama kali penerjemah haruslah mengetahui satuan bahasa yang benar mulai dari satuan yang paling kecil hingga yang tertinggi.

Adapun bagan dari struktur dari satuan bahasa yaitu:



*(Urutan satuan bahasa)*

Pebri Prandika Putra (Penerjemahan Bahasa Inggris-Indonesia, 2017)

## 1. Morfem

Dunia morfologi sangatlah luas namun semua akan berangkat dari satuan gramatikal terkecil yang disebut dengan *Morpheme* (morfem). Morfem juga dapat dikatakan pembentuk sebuah kata sehingga tercipta makna baru. Morfem terbagi menjadi dua yaitu morfem terikat (*bound morpheme*) dan morfem bebas (*free morpheme*).

Morfem terikat adalah satuan gramatikal terkecil yang tidak memiliki makna jika tidak digabungkan dengan kata yang lain. Contoh;

- a. She **works** in my office
- b. They are **drinking** tea
- c. She is **un**happy with us

Morfem terikat muncul dalam kalimat tersebut ada beberapa kata yang menggunakan morfem terikat. Contoh kalimat (a) terdapat kata kerja *Works*, perhatikan terdapat huruf *-s* yang tidak punya makna maka itulah yang disebut dengan morfem terikat. Sementara kata *Work* disebut dengan morfem bebas karena memiliki makna yang dapat berdiri sendiri. Perhatikan pula pada kalimat (b) dan (c) terdapat kasus yang sama dengan kalimat (a) dimana terdapat kata *drinking* dan *unhappy*. Kata *drinking* memiliki morfem terikat yaitu *-ing* dan morfem bebas yaitu *drink* dan kata *unhappy* memiliki morfem terikat *-un* dan morfem bebas yaitu *happy*.

Istilah morfem terikat dalam ilmu *reading* bisa juga disebut *suffixs* (akhiran) dan *prefixs* (awalan). Contoh *suffixs* misalnya *organization*, *promotion*, *action etc.* contoh *prefixs* misalnya *unhappy*, *impolite*, *dislike etc.*

## 2. Kata

Kata adalah rangkaian dari huruf yang memiliki makna dan merupakan satuan gramatikal yang berada di atas morfem. Kata sebenarnya sama dengan morfem bebas yang juga merupakan kata yang punya makna, namun bila kita membahas kata maka kita bicara tentang *part of speech* yang dalam bahasa terkadang menjadi topik pertama yang diajarkan oleh pengajar. Contoh bagian dari kata adalah kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), kata benda (*noun*), kata keterangan (*adverb*), kata depan (*preposition*), kata seru (*interjection*), kata penghubung (*conjunction*), kata ganti (*pronoun*).

## 3. Frasa

Dalam tata bahasa Inggris, frasa adalah sekelompok dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai unit yang bermakna dalam sebuah kalimat atau klausa. Frasa umumnya dicirikan sebagai unit tata bahasa pada tingkat antara kata dan klausa. Frasa terdiri dari kepala (atau kata utama) yang menentukan sifat gramatikal unit dan satu atau lebih pengubah opsional. Frasa mungkin berisi frasa lain di dalamnya. Jenis frasa yang umum termasuk frasa nomina (My Good Teacher), frasa verba (Rides Carefully), frasa adjektiva (Very good), frasa adverbial (quite slowly), dan frasa preposisi (at the school).

## 4. Klausa

Klausa adalah bagian grammar terkecil setelah kalimat, menurut Kridalaksana (2008:110) mengatakan bahwa klausa adalah sekelompok kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang berkemungkinan membentuk kalimat. Klausa terbagi menjadi 2

Clause (Klausa) adalah sekelompok kata yang

mengandung subyek atau predikat. Predikat di sini dapat berupa kata kerja (verb) atau bukan kata kerja (non verb), baik berupa kata sifat, kata benda atau yang lainnya. (Roeswati dan Gunawan:2006)

Di dalam tata bahasa Inggris, clause dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu:

a. Main Clause (**Klausa Utama**)

Main Clause (Klausa Utama) di dalam bahasa Indonesia seringkali disebut Induk Kalimat. Main clause adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat sederhana serta memiliki pengertian yang lengkap.

Contoh:

- They painted the door  
Merekamengecat pintu

b. Subordinate Clause (**Klausa Subordinat**)

Subordinate Clause ( klausa Subordinat) dalam bahasa Indonesia seringkali disebut Anak Kalimat. Subordinate clause adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Klausa ini akan memiliki pengertian yang lengkap bila digabungkan dengan main clause (induk kalimat).

Contoh:

- She is the writer whose book you are reading.  
Dia adalah seorang penulis yang bukunya sedang kamu baca.

Kata whose book you are reading (yang bukunya sedang kamu baca) merupakan subordinate clause (anak kalimat). Karena kata tersebut belum memiliki pengertian yang lengkap apabila tidak digabungkan dengan induk

kalimatnya yaitu *he is a writer* (Dia adalah seorang penulis).

## 5. Kalimat

Apabila ditinjau dari struktur klausanya, kalimat dalam bahasa Inggris dapat dikelompok menjadi: (Roeswati dan Gunawan: 2006)

### a. Simple Sentence (Kalimat Sederhana)

Simple Sentence (Kalimat Sederhana) adalah kalimat yang hanya mengandung induk kalimat saja (main clause).

Contoh:

- They go to school.  
Mereka pergi ke sekolah.
- I painted the door.  
Saya mengecat pintu.

Yang menjadi ciri khusus dari *simple sentence* yaitu hanya mengandung satu infinitive verb (kata kerja dasar) saja.

### b. Compound Sentence (Kalimat Majemuk Setara)

Compound Sentence (Kalimat Majemuk Setara) adalah kalimat yang mengandung dua atau lebih induk kalimat (main clause). Pada umumnya kedua induk kalimat tersebut dihubungkan oleh *Coordinate Conjunction* (Kata Penghubung Koordinat), misalnya *and* (dan), *but* (tetapi), *or* (atau) dan yang lainnya.

Contoh:

- He is poor but he is honest.  
Dia miskin tetapi dia jujur.
- Do you study in the morning or do you study in the afternoon?  
Apakah kamu belajar di pagi hari atau apakah kamu

belajar di sore hari?

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa jika terdapat bagian yang sama dapat dihilangkan, misalnya seperti pada contoh di atas:

- He is poor but honest.  
Dia miskin tetapi jujur
- Do you study in the morning or do you study in the afternoon?  
Do you study in the morning or in the afternoon?  
Apakah kamu belajar di pagi atau sore hari?

### **c. Complex Sentence (Kalimat Majemuk Bertingkat)**

Complex Sentence (Kalimat Majemuk Bertingkat) adalah kalimat yang mengandung satu induk kalimat (main clause) dan satu atau beberapa anak kalimat (subordinate clause). Dan pada umumnya antara induk kalimat dengan anak kalimat dihubungkan dengan subordinat conjunction (kata penghubung subordinat) misalnya where (dimana), when (ketika), that (bahwa), because (karena), until (hingga), if (jika dan yang lainnya).

Contoh:

- He came when the bell rang.  
Dia datang ketika bel berbunyi.  
He came sebagai induk kalimat, sedangkan when the bell rang sebagai anak kalimat.
- He didn't come here because he was ill.  
Dia tidak datang ke sini karena dia sakit.
- He didn't come sebagai induk kalimat, sedangkan because he was ill sebagai anak kalimat.

## **C. Teori Makna**

Penerjemahan memiliki tujuan yang jelas yaitu bagaimana mencari makna yang sebenarnya sesuai dengan bahasa sumber. Makna

merupakan kata dan istilah yang membingungkan demikian kata Pateda dalam bukunya Semantik Leksikal. Keempson menjelaskan ada tiga hal yang dicobajelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan makna. Ketiga hal ini, yaitu (i) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Makna dalam penerjemahan dipengharui oleh unit bahasa yang digunakan oleh penerjemah. Unit bahasa terdiri dari kata, frasa, klausa dan kalimat. Pada tataran kata penerjemah akan dihadapi oleh diksi yang tepat. Penerjemah harus mengenal dengan jelas kelas kata apa yang ia sedang terjemahkan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menerjemahkan.

Makna kata sangat erat kaitannya dengan budaya dan konteks situasinya. Budaya merupakan arus kuat pada sebuah bahasa terlebih untuk sebuah proses penerjemahan sehingga penerjemah harus benar-benar mempertimbangkan pilhan kata yang tepat dengan mempertimbangkan prinsip *correctness dan goodness*. Berikut contoh menggunakan kata budaya.

Source language	Target Language
... berbagai kegiatan peristiwa pariwisata/ events antara lain Festival <b>Tabot</b> ... (Page 10)	... some tourism events, such as <b>Tabot</b> festival ... (Page 10)

Dari contoh di atas terlihat penerjemah menggunakan pilihan kata yang sama dengan bahasa sumber. Hal ini dilakukan karena tidak ada padanan yang tepat untuk kata budaya tersebut. Kata *tabot* merupakan kata budaya yang berasal dari daerah Bengkulu. Tabot adalah sebuah acara festival tahunan yang diadakan di kota Bengkulu setiap bulan Muharram untuk memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husein. Pilihan kata *tabot* tersebut bisa juga dikatakan sebagai pilihan Ideologi penerjemahan. Ideology penerjemahan akan dibahas lebih jauh pada buku ini di bab berikutnya.

Berikutnya contoh dari penggunaan kata budaya perhatikan di bawah ini.

Source language	Target Language
... senjata tradisional, bentuk-bentuk rumah adat, aksara " <b>KAGANGA</b> " dan lain-lain. (Page 23)	... traditional weapons, traditional house/custom house, " <b>KAGANGA</b> " writing and others. (Page 23)

Contoh di atas kembali mempertegas bahwa penggunaan kata budaya memang sangat erat kaitannya dengan padanan yang tepat pada bahasa sasaran (*target language*). Kata kaganga merupakan kata budaya yang kental dan sulit dicari padanan dalam bahasa sasaran dalam hal ini bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena kata tersebut merupakan kata budaya yang berasal dari Bengkulu tepatnya suku rejang. Sehingga penerjemah akan tetap mempertahankan kata tersebut demi tercapainya sebuah keberterimaan pada bahasa sasaran. Kaganga adalah sebuah nama bahasa yang berasal dari suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Bahasa tersebut memiliki huruf dan symbol khas serta bernilai sejarah yang tinggi.

Sebelumnya telah dibahas penggunaan kata budaya pada sebuah terjemahan yang berkaitan dengan makna. Satu lagi yang tersisa adalah penggunaan konteks situasi pada sebuah terjemahan. Konteks situasi sangat berkaitan kaitanya dengan penggunaan kata tersebut dengan situasi yang sedang atau sebenarnya terjadi. Sebagai contoh seorang anak yang sedang memperkenalkan dirinya di depan teman-temannya ia mengatakan dia alumni dari sekolah SMA 3 Bengkulu. *I went to Senior High School Number 3* kata alumni pada kata *went* seharusnya diterjemahkan menjadi pergi namun pada konteks cerita maka diartikan sebagai alumni.

Nababan menambahkan ada dua makna juga yang mesti diperhatikan dalam dunia penerjemahan yaitu makna tekstual dan makna sosio-kultural. Makna leksikal berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks dapat pula menimbulkan



makna suatu kata. Penerjemah harus melihat teks apa yang ia sedang terjemahkan jangan sampai penerjemah memilih kata yang kurang tepat karena tidak sesuai dengan isi teks. Apabila yang diterjemahkan adalah teks cerita anak maka pilihan kata yang tepat tentu pilihan kata dan makna yang sesuai dengan usia anak. Dalam bidang ekonomi ada kata *levy* yang harus diterjemahkan menjadi pajak meski ada arti lain yaitu kutipan. Hal sama terjadi pada kata *interest* yang berarti bunga dalam dunia ekonomi. Dalam bidang politik ada kata *party* yang tidak diterjemahkan pesta namun diterjemahkan menjadi partai.

Makna sosio-kultural juga menjadi sasaran berikutnya. Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak bahasa daerah yang dijadikan sebagai komunikasi sehari-hari maka untuk menerjemahkan kata yang tersebut maka kita harus langsung bertanya pada penutur asli bahasa tersebut. Ketika kita berpergian ke daerah Bengkulu yang memiliki tiga suku utama yang berbeda dalam menggunakan kata 'siapa' antara lain siapa, siape dan sapa. Seperti kata *betunak-an* dalam bahasa serawai Bengkulu mempunyai hubungan erat dengan suatu adat perkawinan. Penerjemah hendaknya tetap mempertahankan kata budaya tersebut dengan memberikan parafrasa pada kata tersebut.

#### **D. Bahasa Baku**

Bahasa baku adalah sistem bahasa yang tepat dan benar yang digunakan untuk komunikasi lisan maupun tertulis pada suatu bahasa tertentu. Finoza mengatakan bahasa yang dipakai dalam keseharian kita didominasi oleh ragam nonformal dan ragam semiformal. Kedua raga mini hanya cocok dipakai dalam situasi yang tidak resmi, misalnya mengobrol (lisan) dan menulis catatan harian (tertulis)

Bahasa baku acapkali digunakan oleh penulis untuk menjadi

rujukan yang benar dalam menulis. Kesalahan dalam pemilihan kata dapat menyebabkan penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh seorang penulis terlebih penerjemah. Berikut contoh kesalahan bahasa baku/kata baku. (1) Doni telah menjadi seorang *adpokat* (2) Polisi adalah orang yang *aktip* membantu masyarakat (3) Mereka melakukan *aktifitas* setiap hari di Kantor Pos. Ketiga kalimat tersebut memiliki kesalahan dalam penulisan kata baku. Kalimat pertama kesalahan penulisan kata *adpokat* seharusnya *advokat*. Kalimat kedua *aktip* seharusnya *aktif*. Kalimat ketiga *aktifitas* seharusnya *aktivitas*.

Ragam bahasa baku menurut Machali memiliki dua ciri utama yaitu ragam bahasa tersebut memiliki kemantapan dinamis yaitu berupa kaidah aturan yang tetap. Ciri kedua yang menandai bahasa baku adalah sifat kecendekiannya. Penulis ataupun penerjemah harus memahami keseluruhan tema bahasa artinya tidak hanya tata bahasa (*grammar*) suatu bahasa yang dikuasai akan tetapi juga kaidah bahasa bakunya jangan sampai terjebak pada kata yang non formal apalagi bahasa yang tidak jelas asalnya.

#### **E. Bahasa dan Gender (*Language and Gender*) By. Alan Davies (2007)**

Tampaknya terdapat ketegangan permanen dalam semua studi yang berkaitan dengan linguistik antara perubahan dan stabilitas, antara variasi dan stasis, antara perbedaan dan kesamaan, individu dan kelompok, dan lain sebagainya. Secara umum, dapat dilihat bahwa para ahli linguistik fokus kepada aspek perubahan sedangkan ahli linguistik terapan lebih berfokus pada aspek kesamaan. Demikian juga dengan para ahli linguistik yang secara tradisional tertarik pada karakteristik diakronis (penggunaan studi fenomena bahasa melalui perubahan waktu) suatu bahasa sedangkan ahli linguistik terapan lebih kepada sinkronis (menitikberatkan kepada fenomena bahasa pada waktu tertentu tanpa mempertimbangkan anteseden historis).

Pada batasan tertentu, gramatikal gender tidak sama dengan jenis kelamin biologis secara keseluruhan melainkan sebagian. Perbedaan yang bermanfaat adalah mengkonstransifkan pria/wanita untuk jenis kelamin dan maskulin/feminin untuk gramatikal gender. Contoh dalam Sociolinguistik adalah adanya perbedaan antara pengaruh lingkungan masyarakat dalam bahasa (*society in language*) dan pengaruh bahasa dalam lingkungan masyarakat (*language in society*). Yang dimaksud dengan lingkungan dalam bahasa adalah pengaruh sistematis dari kekuatan sosial pada bahasa (misal varietas unik bahasa pada kelas sosial seperti pada pengadilan kerajaan atau adopsi aspek fonetik dan prosodi terbaru seperti nada tinggi). Sedangkan yang dimaksud dengan bahasa dalam lingkungan masyarakat adalah adanya pengaruh bahasa itu sendiri pada berbagai pranata sosial (misal perencanaan bahasa untuk pendidikan, penggunaan bahasa pada berbagai latar belakang, peranan bahasa dalam agama).

Pembedaan yang sama juga bisa ditemukan kaitannya antara gender dalam bahasa (*gender in language*) dan bahasa dalam gender (*language in gender*). Gender dalam bahasa lebih kepada perhatian dari para ahli linguistik sedangkan bahasa dalam gender merupakan fokus dari para ahli linguistik terapan. Dalam bukunya, Davies menggunakan kata gender bagaikan kata tersebut adalah suatu istilah biasa. Menurutnya, kata (*sex*) mengarah kepada hal biologisme sedangkan *genre* mengarah kepada pada hal sosial. Dalam kata lain, apapun jenis kelamin seseorang sejak lahir, gender tumbuh melalui proses sosialisasi. Para ahli linguistik melihat gender sebagai suatu hal yang kurang penting, hal yang mungkin menarik bagi mereka sebagaimana disarankan oleh Davies (2007) adalah mengenai kekelakian (*maleness*) dan keperempuanan (*femaleness*) dalam bahasa. Terdapat sembilan area kajian yang menarik perhatian para ahli linguistik, antara lain:

### 1. Intonasi Tinggi (*High-rise Intonation*)

*High-rise intonation* yang dimaksud dalam konteks ini adalah

dimana melibatkan beberapa aksentuasi dalam Bahasa Inggris ketika si penutur mengucapkan pernyataan dengan pola intonasi meningkat pada suku kata akhir dari ujarannya. Suatu penelitian menemukan bahwa wanita cenderung mengujarkannya pernyataan dengan nada atau intonasi bicara tinggi dua kali lebih daripada pria, namun biasanya kalangan remaja, kelas pekerja, dan etnis minoritas lebih sering menggunakannya. Nada bicara seperti itu lebih banyak muncul dari kalangan masyarakat yang kurang berkuasa.

Menurut Crystal (1992) penggunaan intonasi tinggi tersebut merupakan suatu tindakan yang dianggap sebagai ekspresi tak sadar yang dipengaruhi oleh ketidakpastian dan kurang percaya diri dari si penutur.

## **2. Memimpin Perubahan (*Leading Change*)**

Labov (1994) mengungkapkan bahwa wanita-lah yang memimpin perubahan bahasa. Suatu penelitian menemukan bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mempengaruhi diftong /*aul*/ di Vancouver dan Toronto. Kualitas fonetik yang dihasilkan oleh orang Kanada dari diftong tersebut telah dikenal sebagai pembeda utama antara orang Kanada dan Amerika yang berbicara Bahasa Inggris. Perbedaan tersebut menurut Chambers dan Hardiwck telah menghilang pada saat ini.

Efek dari perbedaan tersebut bertujuan untuk membuat hasil pengucapan kata seperti *house* atau *about* menjadi terdengar seperti diftong yang digunakan di AS. Namun hal relevan yang merupakan tujuan kita adalah apabila berkorelasi dengan jenis kelamin di kedua kota tersebut, dapat dikatakan wanita adalah inovatornya.

## **3. Bahasa yang Berbeda (*Different Language*)**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai perbedaan kelas sosial dalam penggunaan bahasa, hal yang sama juga muncul berkaitan dengan perbedaan gender dimana cara bicara pria dan wanita berbeda. Holmes berpendapat setiap laki-laki dan perempuan akan

mengaplikasikan bahasa yang berbeda-beda, seperti yang ditemukan pada suatu kelompok di Amazon Basin dimana perbedaan bahasa ternyata membantu mereka mempertahankan perihal eksogamik (kebiasaan menikah hanya di luar batas dari klan atau suku).

Holmes (1992) juga menambahkan bahwa dalam suatu lingkungan masyarakat dimana diferensiasi peran jenis kelamin terlihat jelas, maka kemungkinan terdapat perbedaan aspek bahasa khusus dari segi jenis kelamin. Sementara itu, pada lingkungan masyarakat dimana peran jenis kelamin tersebut tumpang tindih, maka perbedaan jenis kelamin preferensial lebih umum ditemukan.

#### **4. Penggunaan Standar (*Use of Standard*)**

Banyak ahli sosiolinguistik mengungkapkan bahwa penggunaan varian wanita lebih standar daripada pria (sebagai contoh '*ing*' dalam Bahasa Inggris standar berlawanan dengan penggunaan '*in*' dalam *talking/talkin*). Trudgill mengatakan temuan akan hal tersebut adalah yang paling konsisten di bidang sosiolinguistik selama dua puluh tahun terakhir.

Penemuan tersebut mengindikasikan bahwa jenis kelamin (atau gender) ternyata berperan sebagai pemicu utama dalam memilih dialek di lingkungan sosial. Bukanlah hal yang penting untuk mencari penjelasan kaitannya dengan kekuasaan atau bahkan solidaritas, penemuan tersebut telah mengungkapkan bahwa baik pria dan wanita menemukan cara mereka masing-masing dalam menandai peranan mereka menggunakan bahasa yang mereka tuturkan.

#### **5. Kesopanan (*Politeness*)**

Penanda yang membedakan lainnya yang diteliti oleh para ahli bahasa adalah aspek kesopanan yang digunakan secara eksklusif baik pria dan wanita dalam bahasa. Temuan mengenai interaksi percakapan menjelaskan bahwa pria cenderung lebih agresif dan wanita cenderung lebih mendukung saja, hal itu bisa saja dipengaruhi oleh perbedaan lintas budaya dan sikap berbicara wanita tersebut.

Bagi para ahli linguistik, ketertarikan dalam sikap berbahasa dapat memberikan penjelasan akan jenis wanita yang seperti apa yang memimpin perubahan berbahasa seperti dijelaskan sebelumnya. Sedangkan bagi para ahli linguistik terapan, ketertarikan yang sama dapat digunakan guna menjelaskan kesuksesan atau kegagalan dalam pembelajaran bahasa.

## **6. Laki-laki dan Perempuan (*Boys and Girls*)**

Perhatian yang sama mengenai perbedaan jenis kelamin menuntut para ahli linguistik terapan untuk mempelajari pencapaian bahasa bagi laki-laki dan perempuan. Pencapaian bahasa yang dimaksud disini mengacu pada pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dan juga keaksaraan bahasa ibu yang dipelajari atau dapat dikatakan sebagai sekolah bahasa. Penelitian menemukan bahwa perempuan ternyata lebih baik daripada laki-laki di segala bidang verbal di sekolah. Namun pandangan mengenai hal tersebut tidak dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perempuan lebih maju dalam perubahan bahasa.

Ahli linguistik terapan sudah pasti berminat dalam perbedaan antara laki-laki dan perempuan di sekolah. Hal yang harus ditekankan adalah alasan ketertarikan mereka tersebut bukan terletak pada sekedar bahasa yang dituturkan oleh laki-laki dan perempuan melainkan pada bagaimana mereka menggunakan bahasa sehingga mampu meningkatkan pengajaran dan pembelajaran dari kedua kelompok tersebut atau untuk memfasilitasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

## **7. Bahasa dalam Gender (*Language in Gender*)**

Ketika ahli linguistik lebih memperhatikan peran gender dalam bahasa –cara dimana gender (atau jenis kelamin/*sex*) mempengaruhi baik struktur dan penggunaan bahasa, peran ahli linguistik terapan adalah sebagai intervensionis yang mana mereka lebih memperhatikan hubungan bahasa dengan gender – dampak

paralel bahasa terhadap lingkungan sosial.

Apa dampak bahasa terhadap gender? Jawaban yang paling jelas adalah bahasa mempromosikan dan mengabadikan hubungan kekuasaan yang tidak setara termasuk stereotip negatif terhadap wanita. Davies (1999) mengungkapkan upaya ini telah dilakukan dan telah diarahkan pada upaya untuk membuat bahasa lebih setara untuk menghilangkan stereotip yang dijelaskan sebelumnya.

## 8. Seksisme (*Sexism*)

Seksisme adalah diskriminasi terhadap seseorang yang mengacu pada perbedaan gender namun hal ini mengacu pula pada perbedaan jenis kelamin tiap individualistik. Jenis kelamin juga merujuk pada Keyakinan pada satu gender tertentu sangat penting daripada lainnya.

Crystal (1992) mengungkapkan bahwa beberapa hal yang paling penting mengenai perubahan linguistik yang mempengaruhi Bahasa Inggris sejak 1960-an telah muncul ketika masyarakat telah melihat secara berbeda antara praktik dan konsekuensi atas seksisme. Kritik diarahkan pada pembiasaan terhadap kosa kata dan tata bahasa Bahasa Inggris yang secara tradisional lebih cenderung ke pria, yang kemudian ditafsirkan sebagai penguatan terhadap status rendah bagi wanita di lingkungan sosial masyarakat. Dia juga mengungkapkan bahwa gerakan feminisme telah mempengaruhi perubahan dalam konteks kosa kata dan tata bahasa.

Dalam kosa kata, kata-kata yang merujuk pada maskulinitas biasanya digunakan untuk merujuk pada orang, baik itu pria dan wanita. Sehingga kata *chairman* menjadi *chairperson*, dari kata *policeman* menjadi *police officer*. Status perkawinan bagi pria tidak dibedakan secara linguistik, *Mr (Mister)* menjadi netral. Kosa kata khusus bagi wanita dalam profesi dimana tidak dibutuhkan adanya pembedaan gender saat ini tidak lagi disetujui: sehingga tidak ada lagi kata *actress* yang merujuk profesi *actor* dan *waitress* yang merujuk

pada *waiter*. Seksisme tersirat ditandai dalam status pria dari proses morfologi yang mana bentuk dasar mendapat akhiran (-*ess*, -*ette*, -*ine*) untuk menandakan perempuan.

Dalam tata bahasa, fokus perubahan merujuk pada pronoun dalam bahasa Inggris yang biasanya ditandai bagi gender. Holmes menjelaskan bahwa dalam persepsi orang, kata *man* dan *he* secara konsisten merujuk kepada pria. Masalah muncul ketika suatu pronomina dibutuhkan dalam mengkombinasikan nomina yang netral atau pronomina tak tentu. Maka solusi alternatif yang ditawarkan adalah menggunakan campuran *he/she* atau bentuk jamak seperti *their*.

Pada akhirnya, apa yang bisa dilakukan oleh ahli linguistik terapan berkaitan dengan masalah bahasa bukan hanya dari sudut pandang linguistik saja atau pandangan feminisme saja tetapi juga pandangan lainnya termasuk efek perubahan apa yang mungkin atau tidak mungkin ada dan sampai batasan mana perubahan tersebut dapat diterima. Cameron (2006) mengungkapkan Sociolinguistik berkata bagaimana seseorang bertindak itu bergantung pada siapa orang tersebut sedangkan teori kritis menyatakan siapa seseorang tersebut bergantung pada bagaimana dia bertindak.

## **9. Ahli Linguistik dan Linguistik Terapan (*The Linguist and the Applied Linguist*)**

Walaupun isu utama pada pembahasan ini adalah mengenai gender dalam bahasa, ahli linguistik bekerja pada hal akhir mengenai bahasa dalam gender dimana keprihatinan teoritis mereka dengan perubahan dalam bahasa dipimpin oleh gender yang menjadi perhatian guna melakukan intervensi terhadap ketidakadilan dalam linguistik seksisme. Sedangkan ahli linguistik terapan mungkin meneliti beberapa aspek bidang dalam gender dalam bahasa. Mereka akan menguji, mengobservasi, dan mengevaluasi. Namun lebih dari itu, berbeda dengan ahli linguistik, para ahli linguistik terapan akan mengamati bahasa dalam konteks kondisi gender. Sehingga dapat



dikatakan bahwa ahli linguistik bekerja secara deduktif dan ahli linguistik terapan bekerja secara induktif namun harus diperhatikan bahwa deduksi dan induksi tidak dapat berdiri sendiri yang artinya mereka saling membutuhkan satu sama lain.

## **F. Rangkuman**

Bahasa adalah alat pemersatu manusia dalam segala aspek kehidupan. Bahasa tidak hanya sekedar simbol tapi bahasa adalah sistem yang sah dan runtut dengan pola-pola yang terukur sehingga menghasilkan makna-makna yang jujur. Manusia sebagai pengguna bahasa menjadi subjek peradaban dunia, manusia menggerakkan waktu dengan bahasa dan manusia juga menjadikan hidup mereka bagian dari sejarah juga karena bahasa walaupun pada hakikinya bahasa manusia tidak lain dan tidak bukan adalah bahasa yang sumbernya dari sang maha pemberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

## **BAB III PENERJEMAH DAN ETIKA**

### **A. Faktor Penerjemah**

Menjadi seorang penerjemah adalah sebuah pilihan yang tepat untuk menghadapi persaingan global pada era saat ini. penerjemahan merupakan akses terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta media strategis untuk komunikasi secara global. Khususnya untuk negara indonesia, karena keperluan ilmu sangat tinggi di kalangan masyarakat sehingga dalam hal mentransfer ilmu yang bersifat global diperlukan penerjemahan agar lebih efektif dan lebih menghemat. Namun yang menjadi persoalan adalah masih sangat kurangnya penerjemah-penerjemah yang handal di Indonesia. Hal ini berakibat kurangnya karya-karya yang bersifat terjemahan. Bisa kita lihat realitanya sekarang masyarakat kita tidak semuanya mampu memahami buku-buku terbitan luar negeri tanpa penerjemahan hal itu sama saja menjadi ilmu yang berarti banyak untuk masyarakat kita.

Profesi seorang penerjemah menjadi sangat sentral disaat permasalahan akan kebutuhan penerjemahan buku-buku asing meningkat dengan pesat ditengah-tengah masyarakat. Bahkan dalam dunia pendidikan pentingnya sebuah karya terjemahan telah terbukti. Disetiap level pendidikan, siswa ataupun mahasiswa lebih memahami sebuah hasil karya terjemahan dibandingkan dengan teks asli. Hal ini dikarenakan siswa ataupun mahasiswa kita masih sangat kekurangan dalam memahami bahasa asing terlebih lagi negara kita adalah negara yang menerapkan bahasa Inggris sebagai

bahasa asing. Sudah selayaknya hal ini diperhatikan bersama karena apabila kita ingin mengikuti perkembangan zaman bahkan ikut berkontribusi terhadap kemajuan bangsa ini maka kita harus banyak menerjemahkan buku-buku yang bersumber dari negara-negara yang sudah maju seperti Amerika, Jepang dan Cina.

Menurut Hoed (2006) dalam bukunya 'penerjemahan dan kebudayaan' bahwa seorang pengalih-bahasa harus mengetahui detail kedua bahasa baik sumber maupun target, terlebih lagi kebudayaan yang melekat pada baik sumber maupun target. Hoed kemudian menambahkan seorang pengalih bahasa harus mempunyai sekurang-kurangnya tiga kualitas, yakni, (1) mengerti prihal hal-hal umum yang penting berkaitan dengan dunia penerjemahan (dan hal-hal khusus untuk terjemahan yang segmentif), (2) mempunyai akal untuk menguasai sebuah discourse dan melirik dengan cegatan 'filosofi' dalam yang harus dialihbahasakan dan (3) mempunyai kecerdasan oratorical, yakni pandai dan cermat menyusun bahasa untuk membuat terjemahan yang memiliki unsur keterbacaan dan keberterimaan yang baik.

Sejalan dengan Hoed, Nababan (2003) juga menambahkan dalam membuat sebuah produk yang mumpuni maka linguists mesti mempunyai tiga dimensi penentu yaitu yang pertama adalah dimensi pengetahuan penerjemah: apakah seorang penerjemah mempunyai pengetahuan yang memadai tentang budaya penulis asli dan budaya pembaca terjemahan. Faktor penentu kedua menunjuk pada dimensi tujuan : apakah terjemahan itu bisa mencapai tujuan yang ditetapkan oleh penerjemah. Dan faktor penentu yang terakhir adalah dimensi intuisi: apakah terjemahan itu memuaskan ataukah tidak memuaskan.

Penerjemah memang menjadi faktor penentu akan keefektifan dari hasil sebuah terjemahan. Hoed (2006) mengatakan karena tugas dan kedudukannya yang khusus, penerjemah terikat pada etik, yakni aspek moral dalam profesinya, seperti halnya mereka

yang memangku profesi ‘liberal’ lainnya, yakni dokter, pengacara dan notaris. Seorang penerjemah harus bermoral tinggi. Himpunan penerjemah Indonesia (HPI) telah menyusun *Kode Etik Penerjemah* dan disahkan dalam Kongres HPI ke- 8 pada tanggal 29 Mei 2004. Beberapa butir penting dalam kode etik itu mencakupi kerahasiaan, persaingan, persaingan usaha, kejujuran dan kesungguhan.

## **B. Penerjemah dan Etika**

Menurut Basil Hatim dan Jeremy Munday (2001) dalam buku mereka yang berjudul *Translation An Advanced Resource Book*, hubungan antara penerjemah dan organisasi sangatlah erat bahkan organisasi mewakili penerjemah itu sendiri telah mencoba untuk menyatakan hak-hak mereka. Sebuah assosiasi penerjemah di london mengajukan sebuah kontrak model untuk penerjemahan yang berkaitan dengan kesusasteraan berdasarkan atas rekomendasi untuk meningkatkan status penerjemah melalui sebuah konferensi umum dari UNESCO yang diselenggarakan di Nairobi pada tahun 1976. Basil Hatim dan Jeremy Munday (2001) juga menambahkan bahwa seorang penerjemah menyampaikan penerjemahan yang mana menjadi tepat seperti aslinya dan menyumbang ke dalam bahasa Inggris yang baik dan akurat dan menjamin bahwa penerjemah tidak akan membawa penerjemahan yang tidak di setujui atau penerjemahan yang bohong atau fitnah yang tidak sesuai dengan pekerjaan seorang penerjemah.

Senada dengan Hatim dan Munday, Hoed (2006) juga mengatakan bahwa kesalahan dalam menerjemahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mungkin berakibat buruk (baik terhadap perseorangan maupun publik). Kepercayaan yang begitu besar, yang diberikan oleh klien kepadanya mengakibatkan bahwa ia harus memiliki rasa tanggung jawab profesional yang tinggi. Seorang penerjemah harus menjaga kualitas penerjemahannya agar tidak menimbulkan masalah pada calon pembacanya.

Seorang penerjemah bisa saja memanipulasikan pesan dalam pekerjaannya tanpa diketahui oleh kliennya. Kalau hal ini terjadi, ia telah melanggar etik. Ia juga harus menjaga agar isi teks atau pembicaraan yang diterjemahkannya tidak diberitahukan kepada orang yang tak berhak (atau dijual). Kegiatan penerjemahan juga menghasilkan uang sehingga persaingan di antara para penerjemah juga terjadi. Penerjemah tidak seharusnya menerima pekerjaan penerjemahan yang di luar kemampuannya semata-mata demi memperoleh uang. Dalam suasana persaingan, penerjemah harus menjaga agar tidak melakukan hal-hal yang secara sengaja merugikan rekan-rekannya.

Dalam upaya melestarikan dunia penerjemahan, meski selalu dibuat peletahian dan kontrol kualitas penerjemah (quality enhancement and control), serta usaha supaya selalu mengedepankan etika profesi seorang penerjemah harus selalu diupayakan terjaga dengan baik.

### **C. Etika Penerjemah dan Hak cipta**

Etika penerjemah menjadi simbol bahwa menjadi seorang penerjemah bukanlah sekedar menghasilkan makna tapi bagaimana cara untuk memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dihasilkan. Kode etik lahir karena banyaknya buku asing yang muncul dan harus diterjemahkan ke dalam bahasa satu ke bahasa yang lain. Etika haruslah dikedepankan oleh seorang penerjemah karena tugas mereka sangatlah berat. Moetaha (2008) mengatakan seorang ahli bahasa melakukan pekerjaan yang penting dan selalu berusaha bergaung dalam setiap acara yang diselenggarakan baik skala nasional dan internasional. Menjadi sangat penting bagi seorang penerjemah untuk memperhatikan relasi dan koneksi dari organisasi penerjemah dari Negara lain untuk meningkatkan pengetahuan, kualitas dan pengalaman diri.

Disamping itu, usaha supaya dunia penerjemahan mejadi lebih akademis dan profesional serta bersertifikat resmi, akhirnya perguruan tinggi Negeri dan swasta di luar negeri ada pendidikan khusus tingkat postgraduate untuk penerjemah dan juru bahasa, misalnya di Perancis, Australia dan Inggris. Di Indonesia ada beberapa Universitas yang memiliki konsentrasi pembelajaran tentang penerjemahan, seperti Universitas Indonesia (UI), **UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA (UNJ)**, Universitas Negeri Semarang (UNS) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Hatim dan Munday (2001) mengatakan bahwa hak seorang penerjemah dipertegas dengan sebuah hak cipta bahkan hak akan suatu moral haruslah di perkenalkan pada hasil dari teks sasaran (Tsa). Sementra itu Machali (2000) mengatakan Ujian Kualifikasi Penerjemah dan Penerjemahan Tersumpah, yang sebenarnya memberikan kualifikasi sebagai penerjemah bidang hukum. Ujian ini diselenggarakan bersama antara pemerintah DKI dan Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia (jadi pengujiannya dilaksanakan oleh Universitas, sedangkan penyumpahannya oleh pemerintah).

Berikut ini model dari assosiasi penerjemah (Translator Association Model Contract) yang terdapat dalam buku Translation Basil Hatim dan Jeremy Munday,

***The translator asserts his moral right to be identified as the Translator of the work in relation to all such rights as are granted by the Translator to the Publishers under the terms and conditions of his Agreement. The Publishers undertake that the Translator's name shall appear on the title page and cover of their edition of the Translation and in all publicity material (catalogues, advertisement, etc). Concerning it, and shall use their best endeavours to ensure that this undertaking is adhered to also in other editions of the Transltion and that the name of the Translator is mentioned in connection with all reviews and quotations of the Transltion. The Publishers shall print the following copyright notice of the Translation. The Publishers shall print the following copyright notice of***

**the translation: 'English Language Translation Copyright ©  
(Translators's name and date of publication)**

Penerjemah menegaskan hak moral untuk diidentifikasi sebagai penerjemah dari pekerjaan dalam kaitannya dengan semua hak seperti yang diberikan penerjemah ke penerbit di bawah syarat dan kondisi dari sebuah perjanjian. Penerbit menegaskan bahwa nama penerjemah akan muncul pada halaman judul dan sampul pada edisi terjemahan mereka dan semua bahan publikasi (katalog, iklan-iklan, dan lain-lain) mengenai hal itu dan akan menggunakan upaya terbaik untuk memastikan bahwa usaha ini ditaati juga dalam edisi lain dari terjemahan dan bahwa nama penerjemah disebutkan dalam hubungan semua ulasan dan kutipan dari terjemahan. Penerjemah harus mencetak hak cipta dari terjemahan: Hak cipta penerjemahan bahasa Inggris.

*The European Council of Sastra Translators Asosiasi CEATL (Le Conseil Europeen des Associations de Traducteurs Littéraires)* mengadopsi kode etik pada pertemuan umum tahunan 5-6 Oktober 2001 di Helsinki dalam pertimbangan mengenai peran penting yang dimainkan oleh penerjemah sastra dalam sirkulasi ide-ide dan informasi antar budaya ( Schwartz 2002:43 )

**Kode Etik Eropa untuk penerjemah sastra dari CEATL.**

1. Siapapun yang berlatih profesi penerjemah menegaskan bahwa mereka memiliki suara tentang pengetahuan bahasa dari mana dia menerjemahkan (SL), dan bahasa di mana dia bekerja (TL). TL harus merupakan bahasa ibu mereka atau bahasa di mana mereka memiliki kompetensi bahasa ibu sebagai penulis pun harus menguasai bahasa yang ia tulis.
2. Penerjemah harus menyadari keterbatasannya dan menahan diri dari menerjemahkan bahan yang berada di luar lingkungannya atau bidang pengetahuan yang diperlukan.
3. Penerjemah harus menahan diri dari memperkenalkan modifikasi tendensius terhadap pikiran atau kata-kata dari

penulis dan dari memotong atau menambah teks tanpa mengungkapkan izin dari penulis atau hak pemegang.

#### **D. 7 (Tujuh) Kunci Sukses Menjadi Penerjemah Profesional**

Penulis mencoba merangkum dengan bahasa sendiri kunci sukses menjadi penerjemah yang bersumber dari Direktori Penerjemah Indonesia

##### **1. Mempunyai Background Ilmu Bahasa Yang mumpuni**

Menguasi Bahasa asing menjadi sumber utama untuk menerjemahkan teks asing. Tidaklah mudah untuk menjadi penerjemah hanya bermodalkan pengetahuan tata bahasa yang sedikit sebab akan berpengaruh pada terjemahan yang dihasilkan. Tata bahasa yang harus dikuasi meliputi kata, frasa, klausa kalimat hingga pada tataran wacana. Selain itu pula wajib bagi penerjemah menguasai bahasa sumber dengan baik sebab tata bahasa sumber menjadi penentu keterbacaan suatu terjemahan.

##### **2. Mempunyai Keahlian di bidang penerjemahan**

Penerjemah yang berkualitas juga dipengaruhi oleh bakat yang dimilikinya. Kemampuan dan sentuhan manis pada terjemahan akan membuat hasilnya begitu berkualitas. Tentu jam terbang untuk menjadi penerjemah yang berbakat cukup tinggi selain diperlukan pengalaman perlu juga pendidikan formal untuk mengasah pengetahuan tentang teori-teori penerjemahan.

##### **3. Mempunyai Pengalaman**

Mengapa pengalaman itu penting, sebab penerjemah akan mempertaruhkan tanggung jawabnya sebagai penerjemah profesional apabila terjadi kesalahan penerjemahan sebuah teks. Maka pengalaman-pengalaman yang dimiliki



penerjemah akan membuat mereka lebih berhati-hati dalam menerjemahkan sebuah teks. Pengalaman penerjemah yang berkualitas menjadikan mereka dipercaya oleh banyak lembaga dan instansi untuk menerjemahkan teks-teks penting.

#### **4. Mempunyai Kecakapan Dalam Dunia Penerjemahan**

Penerjemah biasanya mengetahui betul bidang apa yang ia kenal betul sehingga tidak mencoba-coba menerjemahkan bidang lain untuk diterjemahkan. Sebagai contoh anda ahli dibidang pendidikan maka janganlah sekali-kali menerjemahkan teks bidang hokum atau ekonomi karena tentu akan berpengaruh pada kualitas terjemahannya. Justru sebaiknya anda menambah wawasan dibidang anda sendiri seperti menambah pengetahuan tentang kosa kata baru dan lain sebagainya.

#### **5. Bersikap Profesional**

Penerjemah professional adalah mereka yang memiliki jam terbang tertinggi dan memiliki sertifikat penerjemah tersumpah/sworn translator. Apabila sudah dikategorikan penerjemah tersumpah maka sikap professional itu akan selalu tertanam dibenak masing-masing penerjemah. Namun sebelum jadi penerjemah handal sikap professional sudah harus dimunculkan sedari dini oleh penerjemah pemula sebab ketika sudah menjadi tersumpah maka sikap tersebut tidak akan pernah hilang. Sikap professional itu meliputi kepuasan pelanggan dan disiplin waktu dalam penyelesaian sebuah terjemahan yang berkualitas.

#### **6. Memegang Teguh Prinsip Pelayanan Prima**

Kesuksesan seorang penerjemah berawal pada rasa percaya dan kepuasan dari pelanggan. Dari rasa percaya tersebut nama baik seorang penerjemah professional akan terus terjaga dengan baik. Mutu dan kualitas yang disajikan dalam

terjemahan akan memberikan dampak yang besar baik untuk dunia penerjemahan maupun keilmuan yang diterjemahkan.

## **7. Tidak Pernah berhenti Belajar**

Tidak ada seorangpun yang sudah sukses berhenti belajar ia pasti akan melatih diri agar terus bersikap merunduk meskipun sudah memiliki kemampuan yang baik. Begitupun dengan seorang penerjemah dimana dia akan terus menemukan hal-hal baru untuk dikembangkan dalam proses penerjemahan. Hal-hal baru yang dimaksud adalah kosa kata baru, kata populer, slang word, idiomatic, collocation dan lainnya.

## **E. 10 Masalah dan Solusi Proses Terjemahan**

Seperti halnya di setiap bidang, ada beberapa masalah penerjemahan dalam industri penerjemahan; beberapa dihadapi oleh penerjemah, dan beberapa oleh klien; sementara yang lain dapat dianggap sebagai masalah struktural karena menimbulkan masalah bagi penerjemahan itu sendiri.

Dalam artikel ini kita akan membahas masalah struktural utama dalam penerjemahan dan tantangan utama penerjemahan yang dihadapi oleh Penerjemah, Klien, dan Industri secara keseluruhan. Meskipun kami tidak dapat memberikan solusi yang sesuai dengan setiap masalah terjemahan secara keseluruhan, kami dapat membantu Anda mengurangi dampaknya dengan beberapa kiat yang diambil dari pengalaman.

### **1. Struktur Bahasa**

Struktur kalimat dalam bahasa Inggris dan bahasa lain mungkin berbeda. Ini dianggap sebagai salah satu masalah struktural utama dalam penerjemahan.

Budaya yang dipraktikkan oleh penutur setiap bahasa mungkin juga sangat berbeda. Dalam banyak bahasa, istilah-istilah tertentu

mungkin sama sekali tidak ada. Ini adalah salah satu tantangan paling umum yang dihadapi oleh seorang penerjemah setiap hari, juga salah satu alasan utama mengapa penerjemahan itu sulit.

Misalnya, dalam bahasa Inggris kata sifat ditempatkan sebelum kata benda, tetapi dalam bahasa Indonesia kata sifat ditempatkan setelah kata benda. Dalam bahasa Arab dan beberapa bahasa lain, kata ganti subjek adalah bagian dari kata kerja, dan yang menentukan jenis kelamin subjek dan suara kalimat.

### **Solusi: Batasi Keahlian Anda.**

Dapatkan keahlian hanya dalam beberapa bahasa yang sudah Anda kuasai dengan baik. Manfaatkan pemeriksa tata bahasa, alat memori terjemahan, dan teknik lainnya untuk memastikan bahwa Anda telah mempertahankan struktur dalam bahasa target tanpa mengubah arti atau arti dari dokumen sumber.

## **2. Perbedaan Budaya**

Budaya yang dipraktikkan oleh penutur setiap bahasa mungkin juga sangat berbeda; Seringkali, bahasa sehari-hari dijalin ke dalam bahasa formal, membuat tugas penerjemah memang sangat sulit. Semakin besar wilayah tempat bahasa digunakan, semakin banyak dialek yang ada, dan semakin banyak kata sehari-hari yang mungkin Anda temukan – kecuali dalam terjemahan dokumen teknis, terjemahan dokumen hukum, atau terjemahan transkrip medis.

Misalnya, orang Inggris terkenal dengan sarkasme yang keras dan menggigit, yang merupakan merek humor mereka. Namun, sarkasme semacam ini mungkin tidak dihargai tidak hanya di negara yang berbicara bahasa yang berbeda, tetapi bahkan di negara lain di mana mereka berbicara bahasa Inggris.

### **Solusi: Riset dan Selidiki**

Pindai internet untuk mempelajari bahasa sehari-hari paling populer yang digunakan dalam bahasa tersebut, dan biasakan

diri Anda dengan dialek yang paling umum digunakan. Ini dapat memberi Anda ide yang adil ketika Anda perlu menerjemahkan. Nikmati budaya sebanyak mungkin melalui film, acara TV, majalah, dan buku dalam bahasa tersebut. Film dan acara TV akan sangat membantu dalam mengenali budaya dan dialek lokal.

### **3. Kata Majemuk**

Kata majemuk adalah kombinasi dari dua atau tiga kata benda dan kata sifat. Bahasa Inggris mempunyai aturan yang cukup ketat sementara bahasa Indonesia tidak seberat itu sehingga tugas seorang penerjemah menjadi lebih sulit.

#### **Solusi: Fokuskan Pengetahuan Anda**

Biasakan diri Anda dengan kata majemuk yang paling umum digunakan di bidang subjek Anda, dan pelajari terjemahannya. Gunakan teknik terjemahan dan perangkat lunak lain untuk mempermudah pekerjaan Anda.

### **4. Kata kerja yang terdiri dari dua kata**

Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata kerja yang terdiri dari dua kata – biasanya, kombinasi kata kerja dan kata depan. Misalnya: Get in, get on, get off, get away, get down; ini semua berarti hal yang berbeda, meskipun kata kerja umum adalah Get.

Di sini preposisi yang mengikuti segera setelahnya memberikan arti yang sama sekali berbeda. Sangat tidak mungkin bahwa menerjemahkan dua kata ke dalam bahasa target akan memberi Anda arti yang sama.

#### **Solusi: Hindari Terjemahan Literal**

Pikirkan untuk menemukan kata yang tepat dalam bahasa target untuk frasa atau kata kerja secara keseluruhan daripada mencoba terjemahan literal.

## 5. Istilah yang Tidak Ada

Istilah yang hilang adalah masalah terjemahan yang sangat umum. Dalam beberapa bahasa, istilah-istilah tertentu mungkin sama sekali tidak ada – ini juga berkaitan dengan budaya, karena benda-benda itu mungkin tidak digunakan oleh orang-orang, atau tindakan atau kegiatan itu mungkin tidak diizinkan atau tidak dilakukan.

Ini adalah situasi yang berpotensi sulit bagi penerjemah, dan menimbulkan masalah struktural penting lainnya yang layak untuk didiskusikan. Anggaplah istilah adopsi anak tidak memiliki kata terkait dalam bahasa lain, karena hal seperti itu tidak terjadi di daerah itu!

### **Solusi: Yang terbaik adalah berunding dengan Klien**

Dalam kasus seperti itu, yang terbaik adalah berunding dengan klien dan kemudian mengambil keputusan tentang jalan terbaik yang harus diambil. Mereka mungkin menyarankan untuk mempertahankan kata dari dokumen sumber, atau mereka mungkin menyarankan istilah baru sendiri, atau bahkan mungkin meminta Anda untuk membuat istilah baru yang dibuat sedekat mungkin dengan arti sebenarnya.

## 6. Kata-kata dengan Beberapa Arti

Ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti berbeda berdasarkan cara penggunaannya dalam kalimat. Kata-kata terkadang dieja dan diucapkan sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Ada ratusan kata seperti itu dalam bahasa Inggris, dan juga idiom, metafora, perumpamaan, dan sebagainya. Namun, kata-kata itu mungkin berbeda dalam bahasa lain.

### **Solusi: Baca dengan cermat**

Penerjemah harus sangat hati-hati dalam membaca teks sumber untuk memahami sepenuhnya maknanya. Baru setelah itu

mereka harus memulai pekerjaan penerjemahan; jika tidak, itu dapat menyebabkan kesalahan yang memalukan.

## **7. Kurangnya Pengetahuan Teknis**

Mengenai pengetahuan teknis, penerjemah dan ahli bahasa; meskipun mereka memiliki pengetahuan yang baik tentang mata bidang tertentu, mereka biasanya bukan ahli terbaik di bidang lainnya. Bahkan sangat jarang Anda menemukan istilah kesehatan, hukum dan politik. Penerjemah biasanya berspesialisasi dalam satu bidang tertentu.

### **Solusi: Minta bantuan ahli**

Jika masalahnya sangat teknis, Anda mungkin memerlukan banyak waktu – lebih dari biasanya, untuk menyelesaikan tugas. Anda dapat menghubungi klien untuk mendapatkan beberapa petunjuk jika Anda buntu, atau berkonsultasi dengan ahli yang Anda kenal baik, dan meminta bantuan mereka.

## **8. Waktu Terbatas**

Waktu yang terbatas adalah masalah paling umum yang dihadapi penerjemah setiap hari, karena sebagian besar klien membutuhkan pekerjaan terjemahan dengan cepat; mereka tidak punya waktu yang banyak. Jika itu adalah dokumen langsung, maka Anda mungkin dapat menyelesaikannya dalam tenggat waktu. Tetapi jika itu adalah dokumen teknis atau hukum yang penuh dengan istilah teknis atau jika ada banyak dialek dan bahasa sehari-hari yang terlibat, itu bisa memakan waktu lebih lama. Ini bisa sangat menegangkan bagi Anda sebagai penerjemah, ketika klien Anda terengah-engah untuk mendapatkan dokumen yang diterjemahkan.

### **Solusi: Teknologi adalah teman Anda**

Gunakan sebanyak mungkin teknologi – perangkat lunak memori terjemahan, perangkat lunak terjemahan berbantuan komputer, dan lainnya, untuk mempercepat proses sebanyak mungkin.

## 9. Tantangan Pribadi

Tantangan Pribadi, sebagai lawan dari tantangan linguistik, adalah tantangan yang muncul karena lingkungan di sekitar penerjemah. Semua tantangan yang kita bahas di atas adalah tantangan linguistik. Selain itu, seorang penerjemah menghadapi beberapa tantangan lain dalam pekerjaan mereka. Ini termasuk tetapi tidak terbatas pada: akses internet yang layak, persaingan dari penerjemah lain, persaingan dari terjemahan mesin, dan dilema dalam menentukan harga layanan Anda dengan tepat.

### **Solusi: Kenali dirimu sendiri**

Tidak ada solusi penerjemahan satu ukuran yang cocok untuk semua masalah ini. Kenali diri Anda, gali masalah penerjemahan yang kami nyatakan dalam artikel ini dan hadapi satu per satu.

## 10. Kualitas Vs Biaya

Ini adalah masalah penerjemahan paling umum yang dihadapi oleh klien yang membutuhkan Layanan Terjemahan: Tantangan terbesar bagi klien ketika menghadapi terjemahan adalah untuk mencapai keseimbangan antara biaya dan kualitas. Hal ini sangat penting dalam hal penerjemahan manual teknis atau medis, atau dokumen hukum. Anda hampir tidak boleh memiliki kesalahan atau hampir kesalahan dalam dokumen tersebut, karena dapat menyebabkan salah tafsir oleh pembaca dan penggunaan yang salah dan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada peralatan, atau membahayakan pengguna; yang pada gilirannya dapat memiliki konsekuensi lebih lanjut, seperti hilangnya reputasi produsen, kerepotan hukum, dan sebagainya.

### **Solusi: Jadilah Penerjemah Terbaik!**

Tidak ada jawaban yang mudah untuk masalah ini! Menerjemahkan adalah pekerjaan yang sulit, tetapi ingat ada banyak manfaat menjadi Penerjemah! Berikut adalah beberapa hal yang dapat Anda coba: Lakukan pencarian online yang komprehensif, dan

pilih beberapa penyedia. Dapatkan penawaran dari semuanya dan bandingkan tarif, pengalaman, dan ulasan pelanggan sebelumnya. Menyeimbangkan antara keduanya, dan mengambil keputusan. Hal lain yang dapat Anda lakukan adalah menggunakan penyedia yang sama untuk semua pekerjaan terjemahan Anda, sehingga Anda memiliki lebih banyak daya tawar.

## **F. Kesimpulan**

Penerjemah adalah manusia pengantar makna yang sebenarnya dengan tingkat kejujuran yang harus dipertanggung jawabkan. Penerjemah akan selalu memegang sumpah profesi yang dijunjungnya, tidak ada penghianatan di atas kepentingan pribadi yang ada hanyalah informasi yang benar dan akurat yang harus tersampaikan pada khalayak banyak. Penerjemah yang professional mengerti bahwa yang paling penting adalah kepercayaan dan kepuasan masyarakat akan terjemahan yang dia ciptakan semakin banyak karya yang dibaca masyarakat tentu akan semakin meningkatkan kepercayaan diri seorang penerjemah.





## **BAB IV**

### **TEKNIK PENERJEMAHAN**

#### **A. Definisi dan Tujuan**

Teknik penerjemahan merupakan bagian yang penting dalam teori penerjemahan. Apabila kita mempelajari definisi penerjemahan maka teknik penerjemahan akan dibahas sesudahnya. Penerjemah yang punya pengalaman yang panjang dalam dunia penerjemahan tidak pernah lupa menggunakan teknik penerjemahan untuk karya yang sempurna. Beberapa ahli mengatakan istilah teknik dengan strategi seperti Hatim dan Munday (2004) mengatakan pada dasarnya strategi yang harus dilakukan untuk penerjemahan dibagi menjadi 2, yaitu secara harfiah (melihat bentuk) dan secara bebas (melihat isi). Sekitar 2000 tahun yang lalu, semua teks diterjemahkan secara harfiah tanpa melihat lagi isinya sepadan atau tidak, oleh karena itu, para ahli penerjemah ingin memisahkan kembali kedua strategi tersebut.

Penggunaan cara yang satu ini dapat dilihat dari konteksnya, tujuannya dan tipe penerjemahannya, dan target orang yang membaca. Prihal penentuan cara ini telah sesuai dengan sasaran penerjemahannya, ialah supaya pembaca bisa mendapat message yang dilugaskan, tetapi bagaimanapun pilihannya teknik ini pasti mengandung pengaruh pada terjemahan yang dihasilkan.

## B. Penggunaan Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan merupakan bagian yang tak terpisahkan pada proses penerjemahan. Pada tahap awal penerjemah akan melakukan prosedur penerjemahan yang salah satunya adalah Restrukturisasi atau tahap menerjemahkan. Pada tahap penerjemahan inilah penerjemah mulai menggunakan teknik penerjemahan untuk membantu mereka menghasilkan karya yang berkualitas.

Teknik penerjemahan juga berkaitan dengan *linguistics competence* atau kemampuan bahasa. Teknik penerjemahan harus diimbangi oleh kemampuan bahasa seorang penerjemah. Kemampuan bahasa disini maksudnya adalah *prior knowledge* atau pengetahuan tata bahasa yang telah dimiliki seorang penerjemah baik tata bahasa sumber maupun tata bahasa sasaran.

## C. Beberapa Teknik Penerjemahan

Beberapa ahli menerangkan jenis penerjemahan dari sudut pandang penelitian yang telah mereka lakukan. Berikut ini beberapa jenis dari teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir dalam *Translators Journal* (2002).

### 1. Teknik Harfiah

Teknik harfiah merupakan bukanlah penerjemahan kata-demi-kata. Sebab keduanya berbeda. Kata demi kata disini maksudnya adalah orientasinya ada pada bahasa sumber sementara teknik harfiah adalah teknik yang sudah mengedepankan bentuk dan fungsi pada bahasa target. Contohnya *She goes to market* diterjemahkan *dia pergi ke pasar*. *Somebody called me yesterday in the airport* diterjemahkan menjadi *seseorang memanggilku kemarin di bandara*.

Teknik harfiah adalah teknik yang berorientasi pada bahasa sasaran (bsu). Hal ini dimaksudkan untuk mencari padanan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran tersebut. Bahasa Inggris yang

merupakan bahasa sumber (bsu) memiliki sistem bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (bsa) sehingga perlu teknik harfiah untuk melakukan penyesuaian pada proses penerjemahan.

Berikut ini contoh analisis dari penggunaan teknik harfiah dalam sebuah penelitian.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
Dutch troops encountered streets barricaded with furniture and timber, and came under heavy fire <i>from houses</i> as they attempted clearing operation <i>in these confined space</i> . (Page: 36)	Pasukan Belanda terhalang oleh jalan-jalan yang dibarikade dengan perabot dan kayu, untuk kemudian diberondong peluru <i>dari rumah-rumah</i> ketika berusaha melakukan operasi pembersihan <i>di ruang sempit ini</i> (Hal; 83)

Teknik penerjemahan yang digunakan pada kedua frasa preposisi lokatif di atas adalah teknik penerjemahan harfiah. Teknik penerjemahan harfiah memang memiliki kemiripan dengan teknik penerjemahan kata demi kata namun teknik harfiah tetap memperhatikan konstruksi gramatikal bahasa sasaran. Pada frasa preposisi lokatif bahasa sumber yang pertama terlihat konstruksi yaitu *from* (preposisi), *houses* (nomina) diterjemahkan dengan konstruksi yang sama dengan bahasa sasaran yaitu ‘dari’ (preposisi), ‘rumah-rumah’ (nomina).

Frasa preposisi lokatif yang kedua juga diterjemahkan dengan teknik penerjemahan harfiah, hal ini terlihat dari konstruksi kedua bahasa yang sama. Konstruksi frasa preposisi lokatif bahasa sumber yaitu *in* (preposisi), *these* (kata ganti penunjuk), *confined space* (frasa nomina). Konstruksi tersebut serupa dengan bahasa sasaran yaitu ‘di’ (preposisi), ‘ruang sempit’ (frasa nomina), ‘ini (kata ganti penunjuk).

## 2. Teknik Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik ini merupakan bentuk teknik serapan dalam bahasa Indonesia. Teknik ini mengedepankan pada pemilihan kata yang tepat pada bahasa sasaran dengan cara teknik peminjaman alami (Natural Borrowing) dan teknik peminjaman Murni (Pure Borrowing). Contohnya; kata *file* tetap diterjemahkan file disebut peminjaman Murni (Pure Borrowing), kata *camera* diterjemahkan kamera disebut teknik peminjaman alami (Natural Borrowing).

Teknik Peminjaman (*Borrowing*) ini memiliki dua orientasi yaitu orientasi ke bahasa sumber atau orientasi ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan *Borrowing* bisa juga dikatakan sebagai teknik serapan apabila kita melihat proses yang terjadi pada teknik *natural borrowing*. Di bawah ini contoh dari analisis teknik penerjemahan peminjaman *borrowing*.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
They were, moreover, unhappy with their incorporation into Suharto's Pragola Brigade <i>in the regular army</i> (Page; 51)	Selain itu, pasukan-pasukan tersebut tidak senang dengan dimasukkannya mereka de dalam BrigadePragola-nya Suharto <i>di angkatan bersenjata reguler</i> (Hal; 109)

Peminjaman alamiah ditandai dengan peminjaman istilah asing yang kemudian penulisannya disesuaikan dengan pola bahasa Indonesia baik secara fonologis maupun morfologis. Frasa preposisi lokatif *in the regular army* yang diterjemahkan menjadi 'di angkatan senjata reguler' menggunakan teknik peminjaman alami karena terdapat kata *regular* yang dipinjam secara alami menjadi 'reguler' dalam bahasa Indonesia.

## 3. Teknik Pengurangan (*Reduction*)

Teknik ini bertujuan untuk mengefektifkan pesan yang disampaikan tidak kelihatan boros dan lebih hemat terhadap

penggunaan kata. Contohnya: *As a Matter of Fact* diterjemahkan *faktanya*. Teknik pengurangan (reduction) ini sangat mempertimbangkan keberterimaan dalam bahasa sasaran (bsa) jangan sampai terjadi keambiguitasan atau redundansi. Teknik pengurangan kerap digunakan penerjemah menggeser (shift) unit bahasa pertama ke dalam bahasa target misalnya *she went to market* dialihbahasakan menjadi ‘dia pergi ke pasar’, bila kita perhatikan pengurangan kata *the* yang merupakan frasa dari *the market* namun diterjemahkan menjadi tataran kata ‘pasar’.

Menurut Baker (2011) pengurangan informasi adalah “*this strategy may sound rather drastic, but in fact it does no harm to omit translating a word or expression in some context*”. Dia menjelaskan bahwa teknik ini mungkin terdengar agak drastis, tapi dalam konteks tertentu penghilangan sebuah kata atau ungkapan dalam menterjemahkan justru diperlukan untuk mempermudah pemahaman makna secara mendalam dalam BSa.

Dalam banyak kasus, pengurangan dibutuhkan untuk mencegah redundansi dan kekakuan ekspresi. Sebagai contoh, kategori kata benda jamak dalam bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor morfologis (seperti *child/children, mouse/mice*), dan faktor fonologis (misalnya *pen/pens, brush/brushes, box/boxes*). Dalam kondisi tertentu, sebuah kata benda jamak juga diawali oleh sebuah penunjuk kejamakan, seperti *some novels, many children, six dogs*. (Nababan:2003) Jika ekspresi ganda seperti ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka redundansi akan terjadi. Dalam bahasa Indonesia penjamakan dilakukan dengan pengulangan kata, seperti buku-buku, kotak-kotak. atau dengan menambahkan penunjuk kejamakan, seperti beberapa buku atau enam anjing.

Nida (1974) menambahkan lagi besar kemungkinan bahwa dalam proses penerjemahan terjadi semacam reduksi kata (loss of semantic content). Hal ini terjadi menurut Nida disebabkan adanya pengubahan isi yang mengakibatkan terjadinya pengurangan. Hal-

hal yang dapat terjadi pengurangan sebagai berikut;

1. *Idioms*. Yang biasa terjadi adalah: a) idiom diterjemahkan menjadi idiom dengan bentuk dan makna sama, b) idiom diterjemahkan menjadi idiom dengan makna sama tapi bentuk lain, c) idiom dijelaskan/parafrase, d) idiom tidak diterjemahkan. Contoh: *children of the bridechamber* yang hanya diterjemahkan menjadi: tamu dalam pernikahan.
2. *Figurative meanings of individual words*. Yang sering timbul dalam hal ini adalah kiasan bergeser menjadi bukan kiasan atau sebaliknya, seperti *taste the death* yang hanya diterjemahkan dengan: mati.
3. *Shifts in central components of meanings*. Masalah inilah yang paling penting dan berbahaya karena melibatkan makna inti, misalnya: istilah *devil* (iblis) yang diterjemahkan menjadi: yang terkutuk. Betapapun, yang terpenting ialah bahwa penentuan *central components of meanings* disini harus dipahami secara tekstual-kontekstual.
4. *Generic and specific meanings*. Penerjemahan *brother* (yang bersifat lebih umum) menjadi kakak laki-laki atau adik laki-laki (yang lebih khusus) termasuk dalam kelompok ini.
5. *Pleonastic expressions*. Dalam bahasa Inggris orang dapat mengatakan *the tongue in my mouth speaks* yang agak sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tanpa ada penyesuaian.
6. *Specific formulas*. Teks agama yang melibatkan kosa kata khusus memunculkan masalah apabila diterjemahkan untuk orang yang berbeda agama atau tidak mengenal istilah khusus itu, misalnya *qiyas* dalam teks tentang Islam atau istilah *Holy Spirit* yang maknanya mungkin berbeda antara agama Kristiani dan Islam.
7. *Redistribution of semantic components*. Dua hal mungkin terjadi dalam kelompok ini, yaitu perluasan atau penyebaran satu makna dalam sejumlah kata (yang oleh Nida disebut analisis) dan penyempitan atau pengelompokan beberapa makna dalam

satu istilah (yang juga disebut sintesis). Contoh yang ditulisnya adalah *caught having sexual relations with a man not her husband* yang dapat diwakili dengan berzina.

Menurut Bassnett (2002), pengurangan mungkin terjadi karena penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa yang tidak mungkin sama persis satu sama lain, baik pada tataran kategori gramatikal seperti kala, kata ganti, tunggal/jamak, dan lain-lain maupun pada tataran makna, konsep, dan istilah.

Berikut ini beberapa contoh penggunaan teknik pengurangan dalam bentuk analisa.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
On 6 October, Sukarno had called a cabinet meeting <i>at his Bogor Palace</i> (Page; 121)	Pada 6 Oktober, Sukarno mengadakan pertemuan <i>di Istana Bogor</i> (Hal; 234)
Now ensconced <i>in the vast office at CSIS</i> formerly ocupied by Ali Murtopo (Page; 276)	Yang saat itu berkantor <i>di gedung besar CSIS</i> sebelumnya diisi Ali Murtopo (Hal; 529)

Teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik pengurangan (*reduction*). Pada data pertama kita dapat melihat frasa preposisi lokatif *at his Bogor Palace* yang diterjemahkan ‘di istana Bogor’. Di dalam bahasa Inggris terdapat penanda kepemilikan (*Possessive Pronoun*) kata *his* untuk tanda kepemilikan laki-laki dan *her* untuk kepemilikan perempuan. Sementara itu di dalam bahasa Indonesia tidak memiliki aturan terhadap kepemilikan suatu benda, sehingga terdapat pengurangan penerjemahan pada frasa preposisi lokatif di atas.

Pada data yang kedua terdapat dua frasa preposisi lokatif *in the vast office* dan *at CSIS* dimana keduanya digabung di dalam satu kalimat. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran penerjemah mengurangi preposisi dari salah satu frasa preposisi tersebut, yaitu frasa *at CSIS*. Preposisi *at* tidak diterjemahkan oleh penerjemah untuk mengurangi pemborosan kata sehingga terjemahannya menjadi ‘di gedung besar CSIS’.



#### 4. Teknik Penambahan (*Addition*)

Nida (1964) mengatakan penambahan merupakan bagian dari teknik yang sebenarnya bersifat fleksibel dan berubah dengan penyesuaian. penambahan informasi dalam terjemahan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya adanya ketaksaan atau keambiguan dalam bahasa sasaran yang apabila tidak diberikan penjelasan akan disalahartikan oleh pembaca.

Peletakan tambahan redaksi dikarenakan adanya prihal dalam mengganti tipe kata sehingga mengalihkan kalimat berbentuk pasif menjadi bentuk aktif atau sebaliknya, pasif menjadi aktif. Kata *cut* dalam *I cut my finger* merupakan kata kerja aktif. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata itu harus diubah menjadi kata passif (*was cut*) dan penambahan kata-kata oleh pisau diperlukan untuk mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena kecelakaan.

Menurut Newmark (1988) redaksi yang diletakan adalah sangat berbeda (adanya perbedaan background kultur antara sumber bahasa dan target bahasa, perbedaan itu terletak pada metode dan juga teknik yang menghasilkan bentuk yang berbeda pula). Redaksi ini jelas ada di setiap teks dengan meletakan beberapa tanda baca dan ditambahkan pula footnote dan informasi detail mengenai kutipan. Pengungkapan makna jelas dan terperinci adalah salah satu alasan adanya teknik ini. Berikut ini adalah contoh aplikasinya dalam bentuk analisis.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
Subroto was able to report to Suharto the establishment of FBSI management boards <u>in twenty-three provinces</u> (Page; 203)	Subroto melapor kepada Suharto tentang terbentuknya dewan manajemen FBSI <u>di 23 provinsi Indonesia</u> (Hal; 387)
People <u>in the surrounding country side</u> were mostly using clothing made of palm leaves and jute. (Page; 25)	Orang-orang <u>di daerah pinggiran sekitar Yogyakarta</u> menggunakan pakaian yang terbuat dari daun kelapa dan goni (Hal; 65)

Teknik penerjemahan penambahan (*addition*) merupakan teknik yang digunakan di dalam penerjemahan frasa preposisi lokatif *in twenty-three provinces*. Teknik penambahan digunakan penerjemah untuk menambah informasi pada bahasa sasaran. Pada contoh pertama terdapat kata ‘Indonesia’ dalam bahasa sasaran yang merupakan tambahan informasi terhadap frasa preposisi *di 23 provinsi*. Penambahan informasi dirasa sangat penting untuk memberikan kejelasan akan suatu informasi.

Pada contoh kedua terdapat frasa preposisi lokatif *in the surrounding country side* yang diterjemahkan menjadi ‘di daerah pinggiran sekitar Yogya’. Apabila kita perhatikan penerjemah menambahkan kata ‘Yogya’ dalam BSa sebagai penjelas informasi yang dimaksud dalam frasa preposisi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan teknik penambahan digunakan di dalam penerjemahan frasa preposisi lokatif tersebut.

## 5. Teknik Transposisi

Teknik ini sangatlah penting karena teknik ini menggeser bentuk kata dan unit dalam terjemahan. Contohnya: *Big Boy* menjadi *pria besar*. Teknik transposisi terjadi karena perbedaan sistem kedua bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki aturan yang ketat disebut dengan infleksi sementara bahasa Indonesia dengan system sederhana disebut agglutinative.

Berikut contoh teknik transposisi dalam bentuk analisa sebuah penelitian penerjemahan.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
He recieved letters and reports <u>from commanders in other regions</u> (Page; 36)	Ia menerima surat dan laporan <u>dari para komandan di kawasan lain</u> (Hal; 85)
With the beginnings of a new sense of strategic purpose <u>in the army high command</u> (Page; 57)	Dengan awal pengertian baru akan tujuan strategis <u>di komando tinggi angkatan bersenjata</u> (Hal; 119)

Teknik penerjemahan ini mengubah struktur asli Bsu untuk mencapai efek yang sepadan. Pengubahan ini dilakukan bila terdapat perbedaan antara struktur yang wajar pada Bsu dan Bsa. Pengubahan ini bisa pengubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, kata menjadi frasa, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Contoh di atas terlihat pada kata *commanders* dalam bahasa sumber yang menjadi frasa ‘para komandan’ dalam bahasa sasaran, kemudian bentuk jamak *regions* dalam bahasa sumber menjadi bentuk tunggal ‘kawasan’ dalam bahasa sasaran.

Apabila data yang pertama terjadi pengubahan dari jamak ke tunggal dan kata ke frasa, maka data yang kedua terjadi pengubahan posisi kata sifat. Pengubahan posisi kata sifat tersebut juga merupakan bagian dari teknik transposisi. Frasa preposisi lokatif *in the army high command* telah mengalami pengubahan kata sifat, dalam bahasa sumber tersebut memiliki struktur Dijelaskan-Menjelaskan (DM) yaitu *high* (Kata sifat), *command* (kata benda). Struktur tersebut berubah dalam bahasa sasaran menjadi Menjelaskan-Dijelaskan (MD) yaitu ‘Komando’ (kata benda), ‘tinggi’ (kata sifat).

## 6. Modulasi

Teknik penerjemahan yang mengalami perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif yang ada pada teks sumber baik secara leksikal maupun struktural. Modulasi dapat pula dikatakan pergeseran makna namun makna disini bukan berarti mengubah pesan dari bahasa sumber melainkan pilihan kata atau diksi yang berubah sehingga ada arti atau makna baru yang timbul. Menurut Newmark (1988) modulasi terbagi menjadi modulasi wajib dan modulasi bebas.

Modulasi wajib adalah modulasi yang terjadi apabila dalam bahasa sasaran (bsa) tidak memiliki padanan yang tepat untuk bahasa sumber (bsu) yang diterjemahkan. Berikut sebagai contoh

- a. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *blusukan* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris sehingga perlu diubah sudut pandangnya menjadi *coming to see the reality in society*.
- b. Perubahan struktur aktif menjadi pasif dalam hal ini dikategorikan sebagai modulasi meskipun beberapa ahli berpendapat hal ini tergolong transposisi. Machali (2000) lebih menekankan perubahan ini pada makna bukan pada bentuk kalimat. Sebagai contoh;
  - 1. The man gives the reward of human right to the soldier  
(aktif)  
The soldier is given the reward of human right by him  
(pasif)
  - 2. The translation is made by translator (pasif)  
Translator makes the translation (aktif)Modulasi bebas adalah modulasi yang terjadi karena faktor makna tanpa mempertimbangkan sisi linguistik.

- a. Merubah makna namun tidak mengubah pesan yang disampaikan bahasa sumber
  - 1. BSU : Jhon is going to have a baby  
BSA : Jhon akan menjadi seorang Ayah
  - 2. BSU : She brings me happiness  
BSA : Dia orang yang sangat baik
- b. Merubah bentuk kalimat negatif BSU menjadi positif BSA
  - 1. BSU : The crimes never stop to do their action
  - 2. BSA : Pelaku kejahatan terus melanjutkan aksinya

## 7. **Amplifikasi Teknik**

Teknik ini medetailkan sebuah sebutan dalam bahasa target. Apabila dilihat dari termininologinya maka teknik ini mirip dengan teknik penambahan Nida (1975) yang mana tujuannya memberikan informasi dan menghindari keraguan pembaca dalam mendapatkan makna yang sebenarnya. Contohnya;

Tsu : *Yogyakarya is the central of Education*

Tsa : Yogyakarta adalah pusat semua jenis pendidikan. Terdapat penambahan semua jenis untuk memperjelas kata pendidikan.

### 8. Teknik Deskripsi

Teknik ini menjelaskan bagaimana perubahan bentuk dan fungsi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Menurut Moentaha (2008) teknik ini adalah pentransferan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan campuran kata-kata yang bebas, yaitu menafsirkan bagian-bagian leksikal yang merefleksikan realitas spesifik negara yang satu dengan negara lainnya, karena bagian-bagian seperti itu tidak memiliki kesepadanan. Contohnya,

Bsu : *'Big mouth'*

Bsa : 'Orang yang tidak bisa jaga rahasia'

### 9. Teknik Couplet

Teknik kuplet adalah gabungan dua teknik yang terjadi pada suatu kalimat. Hal ini terjadi karena kalimat tersebut memang harus menggunakan dua teknik untuk mencapai sebuah kesepadanan. Contoh penggunaan teknik kuplet pada sebuah hasil penelitian.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
<i>At a reception held in Semarang</i> two days later, he explained that his duties as acting panglima did not spare him 'from the task of depelopment' (Page; 59).	<i>Pada sebuah resepsi di Semarang</i> dua hari kemudian, dia menjelaskan bahwa tugasnya sebagai pejabat panglima tidak mengalihkannya 'dari tugas pembangunan' (Hal; 121)
The following month, his personal news was more joyous; Tien, who had visited Suharto <i>at his Makasar headquarters</i> (Page; 84)	Bulan berikutnya, Suharto mendapat kabar gembira dari keluarganya; Tien, yang baru saja mengunjungi Suharto <i>di markas Makasar</i> , melahirkan anak kelima mereka (Hal; 167)

Pada contoh pertama data pertama penerjemah menggunakan dua teknik penerjemahan (*couplet*) yaitu teknik harfiah dan teknik

pengurangan (*reduction*). Pada data di atas terdapat dua frasa preposisi lokatif yaitu *at a reception* dan *in Semarang* dimana kedua frasa tersebut dipisahkan oleh verba *held*. Peneliti menggunakan teknik harfiah pada penerjemahan frasa preposisi lokatif *at a reception* dan *in Semarang* yang keduanya diterjemahkan menjadi ‘pada sebuah resepsi’ dan ‘di Semarang’.

Teknik harfiah terlihat pada kesamaan konstruksi kedua frasa preposisi lokatif baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Frasa preposisi lokatif bahasa sumber yang pertama terlihat konstruksinya yaitu *at* (preposisi), *a* (atrikel), *reception* (nomina) diterjemahkan dalam bahasa sasaran dengan konstruksi ‘pada’ (preposisi), ‘sebuah’ (numeralia), ‘resepsi’ (nomina). Frasa preposisi lokatif bahasa sumber yang kedua terlihat juga kesamaan konstruksinya dengan bahasa sasaran, yaitu *in* (preposisi), *Semarang* (nomina) menjadi ‘di’ (preposisi) dan ‘Semarang’ (nomina).

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik pengurangan (reduksi). Penerjemah tidak menerjemahkan verba *held* yang memisahkan dua frasa preposisi lokatif *at a reception* dan *in Semarang*, hal ini dilakukan agar kalimat lebih efektif dan tidak terjadi makna ganda.

Pada contoh kedua data kedua terlihat frasa preposisi lokatif *at his Makasar headquarters* yang diterjemahkan dengan menggunakan dua teknik penerjemahan atau teknik *couplet*. Dua teknik penerjemahan tersebut adalah teknik pengurangan dan teknik transposisi.

Teknik pengurangan terletak pada kata *his* yang tidak diterjemahkan oleh penerjemah dalam bahasa sasaran. Hal ini dilakukan oleh penerjemah untuk menghindari pemborosan kata yang terjadi pada keseluruhan kalimat. Teknik transposisi terletak pada kata jamak dalam bahasa sumber *headquarters* yang diterjemahkan menjadi bentuk tunggal dalam bahasa sasaran yaitu ‘markas’.

Teknik lain yang mesti dipahami juga oleh pelaku penerjemahan adalah teknik idiomatik dan teknik metafora yang mana keduanya acapkalidigunakan dalam penerjemahan sastra.

### a. Teknik idomatik

Idomatik menurut kamus Collins English Dictionary adalah *a group of words whose meaning cannot be predicted from the meanings of the constituent words* (sekelompok kata yang maknanya sukar dicari dari unsur-unsur katanya). Idiomatik memang memiliki makna sendiri karena idiom berdiri sendiri maka idiom dapat menyatu dengan segala bentuk kalimat. Idiom tidak mengenal formal struktur tapi lebih mengedepankan makna atau konteks cerita.

Contoh penerjemahan idiomatic perhatikan di bawah ini dengan analisis di bawahnya.

1. I kiss of the death today
2. I am sleeping like in a palace
3. I kick something around with them

Kalimat pertama adalah kalimat berbentuk idiom. Terkadang penerjemah pemula masih bingung dalam menerjemahkan kalimat tersebut karena belum terlalu berpengalaman dalam menerjemahkan idiom. Apabila kalimat tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik harfiah maka akan menjadi ‘saya mencium kematian hari ini’ terjemahan tersebut tentu salah karena yang dimaksud disini adalah ‘saya kehilangan nafsu makan hari ini’. Hal ini terasa janggal untuk penerjemah tapi hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena yang demikian disebut idiom.

Kalimat kedua adalah juga berbentuk idiom. Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘saya sedang tidur seperti di istana.’ Namun yang diinginkan bahasa sumber bukanlah itu melainkan ‘saya ingin hidup enak.’ Terjemahan tersebut memang menghindari translationese sehingga hasilnya pun memang tak terasa seperti terjemahan. Pada kalimat terakhir menunjukan idiom

pada frasa *kick something around* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘menendang sesuatu disekeliling.’ Penerjemahan harfiah memang tidak berterima pada bahasa sasaran maka yang paling pas menggunakan teknik idiom menjadi ‘berdiskusi’.

## **b. Teknik Metafora**

Metafora adalah sebuah majas atau kiasan yang digunakan untuk menunjukkan suatu objek yang sedang dibicarakan. Metafora acapkali digunakan dalam dunia sastra seperti puisi atau novel. Permasalahan yang terjadi dalam metafora adalah sulitnya penerjemah mencari padanan yang pas untuk menerjemahkan metafora bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. sebagai contoh;

1. He is a book worm
2. Smith is a king of the jungle

Dari kalimat pertama terlihat bila diterjemahkan secara literal akan menjadi ‘dia adalah cacing buku’. Terjemahan tersebut jelas salah meskipun benar secara kata namun maknanya bukanlah itu melainkan ‘dia adalah orang yang rajin’. Hal ini terjadi karena kalimat tersebut adalah kalimat metafora untuk menunjukkan sifat seseorang. Pada kalimat kedua tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘smith adalah raja hutan’ sementara smith sebenarnya tidak ada hubungannya dengan hutan melainkan smith adalah orang yang berkuasa.

Sementara itu, Machali lebih menekankan hubungan teknik penerjemahan dengan konsep dasar kebahasaan seperti komponen sintaksis, leksikal, semantis dll. Konsep dasar kebahasaan tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa pembahasan yaitu;

### **a. Teknik Penerjemahan dan Fungsi Teks**

Penting untuk diperhatikan proses pembentukan makna leksikal dan kategorikal grammar, dimana penerjemah pasti berhati-hati dalam melihat fungsi dari masing-masing teks terjemahannya, yaitu melihat tata bahasa yang tepat untuk



- membuat fungsi teks tersaji dengan baik.
- b. Teknik Penerjemahan dan Gaya Bahasa  
Selain memperhatikan jenis teks (dalam arti fungsi dan maksud keseluruhannya), seorang penerjemah juga harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks Tsu. Misalnya, dalam kata “bertenaga” dengan memanfaatkan aspek konotatif.
  - c. Teknik Penerjemahan dan Ragam Fungsional  
Seorang ahli bahasa mesti berhati-hati dalam hal jenis jenis atau ragam dalam penggunaan bahasa apalagi telah dalam proses penerjemahan. Sebagai contoh ahli bahasa atau penerjemah mesti memilih jenis bahasa yang telah sesuai dengan diskursus yang akan diterjemahkan.
  - d. Teknik Penerjemahan dan Dialek  
Seorang ahli bahasa mesti melihat dan berhati-hati pada komponen dialektika baik yang berbentuk temporal atay kronological. Jadi contohnya ada dialog Bengkulu dan padang untuk bahasa melayu (dialektika geografis) dan ada dialek lama (kronolek)  
Seorang penerjemah harus memperhatikan dialek yang digunakan terutama dalam drama.
  - e. Teknik Penerjemahan dan Dua Masalah Khusus  
Teknik penerjemahan akan membantu penerjemah dalam menerjemahkan masalah-masalah khusus. Masalah-masalah khusus tersebut adalah Idiom dan Metafora. Untuk menerjemahkan idiom diperlukan metode penerjemahan semantis atau komunikatif yang menghasilkan padanan fungsional, yaitu padanan yang dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan untuk menerjemahkan metafora diperlukan teknik pema-danan fungsional dengan metode semantis atau komunikatif

#### **D. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan merupakan sebuah instrument yang harus digunakan oleh penerjemah sebagai

alat bantu dalam menerjemahkan sebuah teks. Tidak lupa pula penerjemah memperhatikan tata bahasa yang tepat mulai dari diksi/kata, frasa, klausa dan kalimat dalam bahasa sasaran sehingga tercipta sebuah terjemahan yang berkualitas.

Dari penjelasan teknik penerjemahan di atas bahwa Setiap teknik penerjemahan adalah struktur yang digunakan sebagai instrument dalam menerjemahkan teks dengan mempertimbangan tata bahasa yang baik dan benar. Perlu adanya rasa di dalam sebuah terjemahan artinya sebuah terjemahan dibentuk tidak seperti sebuah terjemahan sehingga pembaca merasa bahwa ia sedang membaca buku asli bukan buku hasil terjemahan. Pengambilan sebuah keputusan penerjemah dalam menggunakan teknik sangatlah penting untuk terciptanya sebuah kualitas.

## **E. Latihan**

Terjemahkanlah teks dibawah ini dengan menggunakan teknik penerjemahan lalu bandingkan terjemahan anda dengan teman yang lain.

### **HISTORY OF IAIN BENGKULU**

The State Islamic Institute of Bengkulu (IAIN Bengkulu) is a university of islam that located in Raden Fatah street Bengkulu city. This university is a further development of the Syariah Faculty IAIN Raden Fatah, which is then converted into a state islamic studies. Since 2012, STAIN Bengkulu changed its status to State Islamic Institute of Bengkulu (IAIN Bengkulu) based on presidential Decree No. 51, on 25 April 2012.

IAIN Raden Fatah has five faculties From 1975 until 1995, three faculty in Palembang, namely Syariah Faculty, Tarbiyah Faculty and Ushuluddin Faculty; and two

other faculty; Ushuluddin Faculty in Curup and Syariah Faculty in Bengkulu. Government has policy in developing institutional Islamic university, then on 30 June 1997, both the faculty upgraded its status into state islamic studies (STAIN), STAIN Curup and Bengkulu.

STAIN Bengkulu was established based on Presidential Decree No. 11 of 1997 on March 21, 1997 and the Decree of the Minister of Religious R.I. No. E / 125/1997. The state islamic studies was inaugurated by the Minister of Religious at the time, Dr. H. Tarmizi Taher, on June 30 1997 along with 32 other STAIN.

At that time the chairman of Bengkulu STAIN that chaired by Drs. H. Badrul Munir Hamidy since June 30, 1997 until March 7, 2002. Furthermore, since March 7, 2002 Chairman STAIN Bengkulu that chaired by Dr. Rohimin, M.Ag. In 2012, based on Presidential Decree No. 51 Year 2012, converted into IAIN Bengkulu.

## **BAB V**

### **PERGESERAN PENERJEMAHAN (TRANSLATION SHIFT)**

#### **A. Pergeseran Penerjemahan**

Menerjemahkan suatu bahasa asing tidaklah mudah, sangat memerlukan keterampilan seorang penerjemah yang baik. Di dalam penerjemahan juga diperlukan kelancaran berfikir dan berfikir secara divergen. Kusmaul (1955) menyatakan kualitas terjemahan yang dihasilkan adalah sebuah keterampilan yang dipengaruhi kelancaran berfikir dari seorang penerjemah.

Penerjemah yang tidak memiliki kelancaran berfikir tentunya akan mengalami kendala di dalam menerjemahkan suatu teks, terutama teks yang berkaitan dengan sastra seperti majas atau puisi. Kemudian berfikir secara divergen juga memiliki pengaruh yang penting untuk seorang penerjemah, berfikir divergen berarti berfikir yang berorientasi pada penemuan jawaban atau alternatif yang banyak. Berfikir divergen di dalam penerjemahan dikaitkan dengan analisis teks terutama pada interpretasi terhadap teks.

Kelancaran berfikir tersebut juga mengenai kemampuan penerjemah melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap aturan-aturan yang ada dari setiap bahasa, seperti penyusunan struktur, penyesuaian semantis dan penyesuaian sintaksis agar amanat atau pesan yang disampaikan dalam Tsu dapat berterima dalam Tsa.

Penyesuaian-penyesuaian tersebut salah satunya adalah tentang pergeseran penerjemahan. Berikut ini kita akan melihat penjelasan tentang pergeseran dalam penerjemahan,

Newmark (1988) mengistilahkan shift adalah bentuk yang telah sesuai dengan struktur yang melibatkan susunan perubahan pada pola bahasa dari bahasa awal ke dalam bahasa target. Perubahan ini telah sesuai dengan grammatikal dari TSU dan TSA. Newmark membuat pembatasan pada pola shift dalam prihal grammatikal saja, yang kemudian mengeksplorasi menjadi tiga hal, yaitu: 1) shift atau pergeseran dari pola singular ke plural; 2) perubahan yang disebabkan keberadaan pola dalam target bahasa dan 3) shift atau pergeseran yang disebabkan membuat kemungkinan proses penerjemahan harfiah secara tata bahasa namun tidak serasi pada pemakaian secara alami dalam target bahasa.

Proses pengalihbahasaan ini adalah sebuah permasalahan yang biasa dan dalam faktanya tidak ada kesamaan dalam pola tata bahasa disetiap bahasa yang memiliki kesamaan. Hal ini sangat lumrah terjadi pada proses pergeseran yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses penerjemahan bahasa asing.

## **B. Jenis Pergeseran Penerjemahan (shift)**

J.C Catford (1975) membagi dua jenis pergeseran yaitu;

### **1. Level Shift**

*Level Shifts* merupakan pergeseran berjenjang; di mana sesuatu yang diungkapkan dengan indikator tata bahasa pada bahasa sumber, kemudian terungkap dalam leksem pada bahasa sasaran. Pergeseran level juga bisa terjadi manakala bentuk waktu atau kala yang digunakan dalam bahasa sumber berbeda dengan kala yang digunakan dalam bahasa sasaran. Contoh, *have been waiting*. dalam bahasa Inggris (sumber). pada tataran gramatikal – menjadi *menunggu*. dalam bahasa sasaran (Indonesia).

## 2. Category Shifts

Pergeseran kategori dibagi ke dalam *structure shift*, *class shifts*, *unit shifts* dan *intra shifts*.

a) Structure shifts (Pergeseran struktur)

Secara gramatika, pergeseran struktur dapat muncul pada berbagai tataran (kata, frase, klausa, atau kalimat), namun masih dalam tingkatan yang sama. Sebagai contoh, sebuah kalimat dalam bahasa sumber diterjemahkan masih dalam tingkatan kalimat juga, walaupun secara gramatikal kalimat dalam bahasa sasaran berbeda. Catford (1975) mengatakan Pergeseran struktur terjadi, misalnya: dari frasa berstruktur Diterangkan-Menerangkan (DM) menjadi frasa berstruktur Menerangkan-Diterangkan (MD).

Contoh, pergeseran struktur pada frasa preposisional lokatif :

Bsu : *at perfect angles*

Bsa : pada sudut yang sempurna

Teks sumber memiliki struktur *at* (preposisi) dengan *perfect* (adjektiva) dan *angles* (kata benda jamak). Teks sumber telah bergeser secara struktur ke dalam bahasa sasaran menjadi *pada sudut yang sempurna* dengan struktur *pada* (preposisi) + *yang sempurna* (modifier).

b) Class Shifts (pergeseran kelas kata)

Pergeseran kelas (*Class Shifts*) terjadi ketika jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa sasaran. Pergeseran kelas kata dapat terjadi misalnya dari nomina menjadi verba atau adjektiva, dan sebaliknya. Contoh pergeseran kelas kata pada frasa preposisional lokatif,

Bsu : *In the rental house*

Bsa : Pada rumah kontrakan

Pada teks sumber kata *rental* sebagai adjektiva telah bergeser ke dalam teks sasaran menjadi *kontrakan* yang merupakan kata benda.

c) Unit shift (Pergeseran satuan)

Merupakan pergeseran yang terjadi apabila terdapat pergeseran antara satuan lingual dalam satu tataran Bsu dengan satuan lingual dalam tataran yang berbeda dalam Bsa. Misalnya pergeseran dari unit morfem menjadi unit kata, unit kata menjadi unit frasa dan unit klausa menjadi kalimat dan lain sebagainya. Berikut contoh pergeseran satuan yang terjadi pada frasa preposisional lokatif,

Bsu : *From his various jobs*

Bsa : Dari berbagai macam pekerjaan

Pergeseran satuan terjadi pada kata adjektiva *various* yang bergeser menjadi frasa *berbagai macam*.

d) Intra-system shifts (pergeseran intra sistem)

pergeseran yang terjadi ketika bahasa sumber dan bahasa sasaran berada dalam satu sistem yang hampir sama (*possess approximately corresponding systems*) namun hasil terjemahan tidak menunjukkan kaitan yang terlihat dalam *terms* pada sistem bahasa sasaran. Contoh,

Bsu : *at the Suharto's house*

Bsa : di rumah Suharto

Pada teks sumber terjadi sistem yang berbeda dengan teks sasaran. Pada teks sumber terdapat kata kepemilikan *Suharto's house* yang ditandai dengan tanda petik, sementara pada teks sasaran tidak terdapat sistem tersebut hanya sistem urutan kata (word order) *rumah Suharto*.

Machali(2000) jugamemiliki pendapat tentang pergeseran penerjemahan yang menjadi bagian dari prosedur penerjemahan.

Ada empat jenis pergeseran bentuk:

a. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan lain kecuali melakukannya. Hal ini terjadi apabila penerjemah ingin mendapatkan padanan dari kata atau ungkapan yang ada dalam Bsu dan Bsa, maka penerjemahan wajib melakukan pergeseran transposisi. Contoh;

1. Beberapa nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia,

Contoh: Bsu : *a pair of trousers, a pair of glasses*

Bsa : Sebuah celana, sebuah kaca mata

2. Pengulangan adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Indonesia yang maknanya menunjukkan variasi yang tersirat dalam adjektiva menjadi penjamakan nominanya dalam bahasa Inggris.

Contoh: Bsu : Rumah di Jakarta bagus-bagus

Bsa : *The houses in Jakarta are buit beautifully*

3. Adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat

Contoh : Bsu : *Handsome man*

Bsa : Laki-laki (yang) ganteng

a. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam Bsu tidak ada dalam Bsa

1) Peletakan objek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus, sehingga terjadi pergeseran bentuk menjadi struktur kalimat berita biasa.

Contoh : Bsu : Buku itu harus kita bawa

Bsa : *We must bring the book*

2) Peletakan verba di latar depan dalam bahasa



Indonesia tidak lazim dalam struktur bahas Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif. Maka, padanannya memaknai struktur kalimat biasa.  
Contoh : Bsu : Berbeda penjelasannya

Bsa : *The explanation differs*

- b. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan; kadang-kadang, sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam Bsa.

Semua struktur yang disebut pergeseran kelas adalah transposisi atau pergeseran bentuk jenis ini. Contoh,

1. Bsu : *I disavow any knowledge of their plot*  
Bsa : Saya menyangkal mengetahui apapun

tentang persekongkolan mereka  
(nomina-verba)

2. Bsu : *The neighbours were hostile to the family*

Bsa : Para tetangga itu memusuhi keluarga tersebut (adjektiva-verba)

3. Bsu : *It was arduous climb up the mountain*

Bsa : Sungguh sukar mendaki gunung itu  
(nomina-verba)

- c. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosa kata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/dalam bahasa Indonesia) dengan menggunakan struktur gramatikal.

1. Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam Bsu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal dalam Bsa. Contoh,

Tsu : Perjanjian inilah yang diacu

Tsa : *It is this agreement which is referred to* (not

*anything else*)

2. Pergeseran unit yang termasuk dalam transposisi atau pergeseran bentuk jenis ini, yaitu misalnya dari kata menjadi klausa, frase menjadi klausa dan lain sebagainya yang sering dijumpai dalam penerjemahan kata-kata lepas. Sebagai contoh:

*Amenity* : ‘sikap ramah tamah, tata krama, sopan

santun’

*Adept* : ‘sangat terampil’

### C. Analisa Pergeseran Penerjemahan

Pergeseran penerjemahan pasti akan terjadi pada dua bahasa yang memiliki sistem yang berbeda. Penerjemahan frasa preposisi lokatif dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan materi penerjemahan yang sering mengalami pergeseran penerjemahan. J.C Catford (1975) membagi dua jenis pergeseran yaitu *Level Shifts* merupakan pergeseran berjenjang dan *Category Shifts* merupakan pergeseran kategori. *Category shifts* terbagi lagi menjadi empat bagian yaitu *structure shift*, *class shifts*, *unit shifts* dan *intra shifts*.

#### 1. Pergeseran Berjenjang (*Level Shift*)

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
He himself had refused to cater to local dissatisfactions which might threaten that unity <i>in his own area of command</i> (Page; 66)	Suharto sendiri telah menolak mengakomodasi ketidakpuasan lokal yang bisa mengancam persatuan <i>di wilayah komandonya sendiri</i> (Hal; 138)

Penggeseran tataran (*level shifts*) terjadi bila transposisi menghasilkan unsur bahasa sasaran yang berbeda tatarannya, baik tataran gramatikal, ataupun tataran leksikal. Bila kita perhatikan frasa preposisi lokatif *in his own area of command* yang diterjemahkan menjadi ‘di wilayah komandonya sendiri’ telah mengalami *level shift*.

*Level shift* terjadi pada kata ganti kepemilikan (*possessive pronoun*) *his* dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘-nya’. ‘Nya’ merupakan bagian dari morfem terikat atau *suffix* yang bisa berfungsi sebagai penanda kepemilikan dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat kita simpulkan pergeseran tataran (*level shift*) terjadi pada tataran sintaksis *his command* menjadi tataran morfologi ‘komandonya’.

## 2. Pergeseran Intrasystem (Intrasytem Shift)

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
Soon thereafter it was reported that volunteers were arriving <u>at the front lines</u> (Page; 83)	Tak lama setelah itu, sukarelawan dilaporkan tiba <u>di lini depan</u> (Hal; 166)

Pergeseran intrasistem (*intra systems shifts*) terjadi pada penerjemahan frasa preposisi lokatif *at the front lines* yang diterjemahkan menjadi *di lini depan*. Apabila kita perhatikan kata jamak *lines* di dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi tunggal di dalam bahasa Indonesia yaitu *lini*. Pergeseran dari jamak menjadi tunggal ini bisa juga disebut dengan pergeseran bentuk.

## 3. Pergeseran Kelas (Class Shift)

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
.....his acting <u>in Mr. Habibie's place</u> when one of his captains married on of the Habibie daughters (Page; 48)	....yang berperan sebagai wali <u>menggantikan pak Habibie</u> ketika seorang kaptennya menikahi salah satu putri Habibie (Hal; 103)

Pergeseran kelas (*class shifts*) terjadi pada penerjemahan frasa preposisi *in Mr. Habibie's place* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *menggantikan pak Habibie*. Pergeseran kelas terjadi pada kata benda (nomina) dalam bahasa sasaran yaitu *place* yang diterjemahkan ke dalam kelas verba yaitu ‘menggantikan’. Pergeseran penerjemahan tersebut terjadi karena jenis kata tertentu pada bahasa sumber bergeser menjadi jenis kata lainnya pada bahasa

sasaran (*Comprise shifts from one part of speech to another*). Pergeseran kelas kata dapat terjadi misalnya dari nomina menjadi verba atau adjektiva, dan sebaliknya.

#### 4. Pergeseran Unit (Unit Shift)

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
The front had still to be manned by troops rotating <u>from their hinterland bases</u> (Page; 21)	Front ini tetap harus dijaga pasukan secara bergiliran <u>dari basis daerah pinggiran mereka</u> (Hal; 59)

Pergeseran penerjemahan pada tataran unit (*unit shift*) terjadi pada frasa preposisi lokatif *from their hinterland bases* yang diterjemahkan *dari basis daerah pinggiran mereka*. Kata *hinterland* dalam bahasa Inggris berubah menjadi frasa *daerah pinggiran* dalam bahasa Indonesia. Pergeseran unit disebut juga tingkatan atau *rank* dalam hal ini merujuk pada unit-unit hirarkis linguistik dari kalimat, klausa, kelompok kata dan morfem.

#### 5. Pergeseran Struktur (Structure Shift)

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
He and his family lived <u>in a small bamboo-waled house</u> (Page: 1)	Dia dan keluarganya <u>di rumah kecil berdinding bambu</u> (Hal; 25)

Frasa preposisi lokatif *in a small bamboo-waled house* yang diterjemahkan menjadi ‘di rumah kecil berdinding bambu’ telah mengalami pergeseran struktur (*Structure Shift*). Dalam pola bahasa sumber kata *small* merupakan adjektiva atau *modifier* yang menerangkan nomina *house* telah berubah pola ketika di dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia menjadi diterangkan-menerangkan sehingga frasanya berubah menjadi ‘rumah kecil’.

## D. Kesimpulan

Pergeseran penerjemahan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan berbagai pergeseran (*shifts*) dalam penerjemahan secara keseluruhan bermuara kepada suatu tujuan yakni keakuratan untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik. Keakuratan dalam proses penerjemahan perlu untuk menghindari hasil terjemahan yang buruk yakni terdistorsi atau bahkan hilangnya makna bahasa sumber pada teks terjemahan.

## E. Latihan

- a. Analisa pergeseran yang terjadi pada terjemahan di bawah ini, buatlah kelompok diskusi

Source language	Target Language
Calling a press conference <u>at his Bina Graha office</u> rather than his home (Page; 3)	Mengadakan konferensi pers <u>di kantor Bina Graha</u> alih-alih dirumahnya (Hal; 29)
Source language	Target Language
He was, finally, successful in obtaining a job as a clerical assistant <u>in the local village bank (Volksbank)</u> (Page; 8)	Akhirnya, Suharto berhasil mendapat pekerjaan sebagai asisten pegawai <u>di bank desa setempat (Volksbank)</u> (Hal;37)
Source language	Target Language
He had endure a long but unexciting education, drawing more <u>from his association</u> (Page; 12)	Dia mengenyam pendidikan yang lama namun tidak menyenangkan, dan lebih banyak belajar <u>dari pergaulannya</u> (Hal; 44)

## **BAB VI**

### **TEKS DAN PENERJEMAHAN**

Pada pertengahan tahun 1980-an, teoritikus terjemahan Edinburgh, Basil Hatim dan Ian Mason (secara terpisah dan bersama-sama) mengusulkan sebuah model terjemahan yang komprehensif yang didasarkan pada gagasan mengenai jenis teks dan analisis wacana kritis demikian yang dikutip dari Basil Hatim dan Jeremy Munday (2004). Sebagai bagian dari perdebatan mengenai bentuk dan fungsi serta mengenai apakah kita harus peduli terhadap bagaimana sesuatu yang diujarkan sebagai hal yang berlawanan dengan maksud kita ketika mengujarkan hal tersebut, penelitian relevansi (misalnya oleh Gutt pada 1991) menggunakan aspek perubahan kognitif dan aspek perubahan tekstual yang menjadi momentum pada tahun 1970-an.

Terdapat berbagai jenis penerjemahan, dan tergantung pada jenis penerjemahan apa yang diambil oleh si penerjemah, maka penerjemah akan menghadapi berbagai macam kesulitan penerjemahan yang berbeda-beda. Beberapa kesulitan dalam penerjemahan yang biasanya dihadapi oleh penerjemah, antara lain seperti: Pertama, tidak memahami konteks bahasa sumber, hal ini disebabkan karena penerjemah tidak begitu mendalami isi cerita. Kedua, menerjemahkan produk yang bukan latar belakang keilmuan penerjemah. Hal ini akan menjadi sebuah kesulitan besar bagi seorang penerjemah jika tidak bertanya pada orang ahli di bidang tersebut. Ketiga, kesulitan mencari padanan yang tepat dalam bahasa sumber, hal ini disebabkan masih terdapat kekurangan dalam memahami kosakata atau kurangnya jam terbang penerjemah.

Pada Bab 7 dalam bukunya, Basil Hatim (2004) telah memperkenalkan mengenai dimensi tekstual dan juga model

kesepadanan pragmatis, maka pada makalah “Jenis Teks dalam Penerjemahan” ini akan membahas mengenai status jenis teks dalam proses penerjemahan itu sendiri. Juga, akan dibahas mengenai standar tekstualitas, *markedness*, informasi yang berbasis teks, informasi yang disampaikan ke pembaca, dan terakhir mengenai tipologi teks yang mana pembahasan rincinya akan dilihat pada bagian selanjutnya.

## A. Standar Tekstualitas

Teori terjemahan diinformasikan dengan tekstual pragmatik (Thomas 1995) melihat ‘kesetaraan’ secara relatif dan hirarkis (Koller 1995) dan secara khusus melihat ‘terjemahan’ sebagai wakil yang sah dari tindakan komunikatif ST (Beaugrande 1978). Konsep-konsep seperti ‘perwakilan sah’ atau ‘tindakan komunikatif’, bagaimanapun adalah masalah bahwa mereka dapat mencakup berbagai fenomena penerjemahan, dari memproduksi replika literal untuk parafrase bebas dari kalimat atau keseluruhan teks (basil hatim:2004).

Pada awal tahun 1970, teks linguistik telah menolak pemisahan bentuk makna dan asumsi intuitif yang terkenal namun bertentangan bahwa konteks komunikatif terlalu menyebar untuk menghasilkan generalisasi yang berarti mengenai penggunaan bahasa. Dari perspektif tekstual, konteks dipandang sebagai:

*A strategic configuration in which what things ‘mean’ coincides intentionally and in systematic ways with what they are used for and with whatever else is going on in the situation.*

(Beaugrande 1991:31)

Gagasan konteks sebagai tujuan dan fungsi didukung oleh beberapa standar tekstualitas yang semua bentuk teks yang baik (atau terjemahannya) harus terpenuhi (Beaugrande 1980). Kohesi menggolongkan dalam hubungan beragam yang transparan di antara kata-kata, frasa dan kalimat dari teks. Mendasari fenomena itu koherensi memanfaatkan berbagai sumber konseptual, memastikan bahwa makna terkait yang bisa dilihat.

Yang dimaksud dengan kohesi adalah keterkaitan unsur lahiriah suatu teks, misalnya kata-kata yang kita lihat atau dengar, saling berkaitan dalam suatu sekuen. Lalu, koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan; dan berkat hubungan-hubungan yang menggarisbawahi hal tersebut. Isi teks dapat dipahami dan relevan (Oke dan Ayu:2009)

Aspek-aspek tekstur berkaitan *bottom-up* secara situasi, istilah yang menutupi cara ujaran-ujaran berhubungan dengan situasi. Kesesuaian situasional (bersama-sama dengan efisiensi dan efektivitas yang disediakan oleh kohesi dan koherensi) diatur oleh prinsip informativity, atau sejauh mana teks atau bagian teks mungkin diharapkan atau tidak diharapkan, sehingga menunjukkan berbagai tingkat dinamisme (yaitu ketidakpastian atau ketertarikan, bisa dilihat pada bagian '*markedness*'). Seluruh transaksi komunikatif didorong oleh intensionalitas dari produsen teks, cocok dengan akseptabilitas pada bagian dari penerima teks, yang bersama-sama memastikan bahwa teks dengan tujuan tertentu dan bahwa fungsinya dengan cara tertentu untuk melayani tujuan yang dimaksudkan. Terakhir, intertekstualitas memastikan bahwa teks atau bagian teks dihubungkan dalam cara yang berarti dengan teks-teks lain (Hatim dan Munday:2004).

Contoh A9.1

*She woke at midnight. She always woke up then without having to rely on an alarm clock. A wish that had taken root in her awoke her with great accuracy. For a few moments she was not sure she was awake. . . .*

*Habit woke her at this hour. It was an old habit she had developed when young and it had stayed with her as she matured. She had learned it along with the other rules of married life. She woke up at midnight to await her husband's return from his evening's entertainment . . .*

(N. Mahfouz (*Bayn al-Qasrayn*) *Palace Walk* (1962) [italics added])



## B. Markedness

Satu hubungan tertentu yang perlu dicatat dalam hal ini adalah markedness atau apa yang sejauh ini merujuk kepada keberagaman seperti label sebagai arti-penting tekstual dan dinamisme (*salience* dan *dynamism*). Susunan kata dan kalimat mungkin mengambil bentuk ‘lebih didukung’ atau ‘diharapkan’ (tidak ditandai), atau bentuk yang agak asing dan tak terduga (yaitu ditandai, menonjol, dinamis) (Basil Hatim:2004).

Pilihan tidak ditandai (*unmarked*) menghadapkan kami dengan masalah yang tidak signifikan. Tapi teks jarang ada jika terlalu mudah. Ada situasi di mana bahasa sengaja digunakan dalam yang bukan-kebiasaan, cara yang tidak-biasa, dan itu adalah *dehabitualization* atau *non-ordinariness* (yaitu dinamisme) yang biasanya membuktikan tantangan utama dalam penerjemahan. Para pemikir teoritis tentang masalah ini dalam Studi Penerjemahan melihat sesuatu seperti ini: jika termotivasi secara kontekstual (yaitu, jika digunakan tidak tanpa alasan), tanda (*marked*) tata bahasa dan lexis harus diperhitungkan dalam pengolahan teks dan dipelihara dalam terjemahan (Basil Hatim:2004).

Contoh berikut dari sebuah drama ‘absurdis’ Bahasa Arab (T. Al-Hakeem (1960) *al-Sultan al-Haa’ir*, *Dilema The Sultan*) yang memiliki dua terjemahan ke dalam bahasa Inggris, satu diadaptasi dengan kuat, yang lain tidak begitu. Fokus pada elemen dicetak miring dalam hal ini, dan merefleksikan pengaruh mungkin dihasilkan oleh rendering yang berbeda:

*Example A9.2a (Version 1, italics added)*

EXECUTIONER : *Now that I have warned you  
of this condition, do you  
still want me to sing?*

CONDEMNED MAN : *Go ahead.*

E : *And you will admire and applaud me?*

CM : *Yes.*

E : *Is that a solemn promise?*

CM : *It is.*

*Example A9.2b (Version 2, italics added)*

EXECUTIONER : . . . Now, having drawn your attention  
to the  
condition, shall I sing?  
CONDEMNED MAN : Sing!  
E : And will you admire me and show your  
appreciation?  
CM : Yes.  
E : You promise faithfully?  
CM : Faithfully.

Versi 1 adalah dari terjemahan yang telah dipilih untuk beberapa bentuk dari kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*), secara drastis membubuhi keterangan sumber ujaran, sedangkan Versi 2 adalah dari terjemahan yang didominasi menggunakan kesepadanan formal (*formal equivalence*), mereproduksi bentuk untuk bentuk dan dengan demikian memelihara aspek-aspek seperti teks sebagai pengulangan dipertimbangkan di sini untuk dimotivasi secara maksimal. Diinformasikan dengan tekstual pragmatik, kita bisa mengatakan bahwa efek terjemahan terakhir sampaikan adalah defamiliaris: penerjemahan berusaha untuk memelihara aspek-aspek halus makna Tsu, seperti fakta bahwa pembicara dalam teks ini terdengar ‘konyol’, ‘tidak masuk akal’, dll (Basil Hatim:2004).

Tetapi apakah memelihara ketidakbiasaan dengan cara ini merupakan solusi yang valid sepanjang waktu? Dalam model tekstual, hal itu menyatakan bahwa ketidakbiasaan (*non-ordinariness*) tidak harus dilihat dari segi statis, dengan bentuk tidak biasa dari asli hanya direkonstruksi atau ditransfer lebih atau kurang utuh. Sebaliknya, proses diatur dalam gerak di mana beberapa bentuk negosiasi berlangsung untuk menetapkan apa tepatnya yang dimaksudkan oleh Tsu, dan kemudian untuk mengetahui bagaimana target pembaca terbaik dibuat sadar akan kerumitan yang terlibat. Sumber komunikatif bahasa sasaran mungkin harus ditarik, tapi ini harus selalu ditafsirkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan interpretabilitas ini adalah untuk memanfaatkan pengalaman target pengguna budaya dan pengetahuan bahasanya (Basil Hatim:2004).

### C. Informasi Berbasis Teks (*Text-Based Information*)

Basil Hatim (2004) mengatakan dalam kaitannya dengan isu-isu seperti *markedness* dan sudut pandang teks linguistik mengenai kesepadanan, diusulkan suatu gradien untuk menjelaskan bagaimana, khususnya sebagai seorang pembaca, si penerjemah cenderung bergerak maju dan mundur antara apa yang disebut dengan informasi dari pembaca di satu sisi, dan informasi dari teks di sisi yang lainnya. Suatu penelitian menjelaskan bahwa ketika proses pembacaan berlangsung, idealnya informasi yang diberikan oleh pembaca cenderung berkurang dan informasi dalam suatu teks akan lebih banyak berasal dari teks itu sendiri. Menurut Beaugrande seperti yang dikutip oleh Basil Hatim, hanya ketika membaca hampir keseluruhan informasi bersumber dari teks itu sendiri sehingga memungkinkan terciptanya terjemahan yang benar-benar obyektif, terjemahan yang secara valid mewakili potensi persepsi si penulis teks.

Hal apa yang sebenarnya terlibat dalam ‘informasi berbasis teks’ itu? Istilah ini menjadi sebuah ironi, dan diartikan secara keliru pada bentuk atau isi yang secara nyata hadir dalam teks yang belum tentu selalu muncul. Untuk menjelaskan hal ini, perhatikan contoh dari terjemahan yang diterbitkan oleh sebuah editorial berikut:

*EDITORIAL*

*A necessary move*

*Through Lebanese satellite’s channels and newspapers we acknowledge and always emphasize the unity of the Lebanese and the Syrian tracks [...]*

*We do not discuss the idea of the two tracks’ coherence in spite of remarks about liberating South Lebanon. But we would like to point out that [...]*

(*Al-Watan* 1999)

Si penerjemah berfokus pada ‘apa yang dikatakan oleh media’, dan lain-lain, sebuah wilayah konten (isi) yang meskipun secara fisik hadir dalam teks sumber, secara sederhana tidak berkaitan dengan

apa yang dimaksudkan. Referensi *satellite channels* dan *newspapers*, sebagai contoh, merupakan cara retorik berbicara yang tidak dapat dipahami secara harfiah begitu saja. Si produser teks secara sederhana seakan menyampaikan bahwa *'we have publicly acknowledged that...'*. Bagian pengakuan tersebut sebenarnya dapat disampaikan secara lebih efektif dengan menggunakan penanda yang tepat seperti *'certainly'*, *'of course'*, diikuti dengan pengingkaran: *'however, this is not the issue'*. Apabila digunakan, maka format seperti itu tentu akan membuka jalan bagi kontras selanjutnya: *'the issue is...'*, mengantarkan pada gugatan balik.

Pandangan teks-linguistik berkaitan dengan apa yang dikatakan vs apa yang dimaksudkan dan bagaimana hal tersebut menjadi kombinasi yang dapat menandakan secara benar apa yang dimaksud dengan informasi berbasis teks tersebut. Seperti yang dikutip oleh Hatim dari Beaugrande yang menyatakan bahwa *'kata tidak dapat menjadi unit terjemahan (the word cannot be the unit of translation)'*. Pernyataan Beaugrande tersebut didasarkan pada sikap umum yang melihat teks menjadi bagian minimal dalam komunikasi.

Informasi berbasis teks yang dihasilkan bukanlah fitur formal yang murni, melainkan sebagai hasil dari suatu penguatan...evaluasi dari kesepadanan fitur formal dalam komunikasi. Dalam contoh diatas, struktur bersyarat atau sebuah kata seperti yang didiskusikan merupakan contoh yang mencolok dari bagaimana *lexicogrammar* cenderung mengkomunikasikan makna yang melampaui hubungan struktural dan harus ditempatkan dalam contoh yang lebih besar agar dapat dihargai lebih baik lagi. Kerangka lebih luas yang diusulkan oleh Basil Hatim ini disajikan oleh jenis teks, suatu struktur-makro yang pada dasarnya meliputi tujuan dimana ujaran-ujaran digunakan di bawah apa yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai tujuan retorik teks.

#### D. Informasi Disampaikan ke Pembaca (*Reader-Supplied Information*)

Informasi yang disampaikan ke pembaca (*reader-supplied information*) adalah istilah lain yang berpotensi mengecohkan. Hal ini lebih baik dilihat bukan sebagai ketergantungan tunggal pada bentuk atau isi dalam kompetensi linguistik. Kompetensi ini pada gilirannya tidak akan berada pada wilayah mekanisme struktur sintaksis dan semantik, sebaliknya akan berhubungan dengan kemampuan individu dalam menjalankan satuan kendala yang diberlakukan oleh struktur-makro seperti jenis teks.

Hatim & Munday (2004) secara khusus berkonsentrasi pada situasi kehidupan nyata, dan pada pengaruh variabel lainnya seperti status sosial-ekonomi, pendidikan dan pelatihan, pengetahuan dan keyakinan. Masih berkaitan dengan contoh yang diberikan pada bagian ‘informasi berbasis teks’, apa yang ingin disampaikan ke pembaca pasti akan berkaitan dengan isi dan pengetahuan tata bahasa (misalnya, pengandaian/*conditionals*) dan semantik dari kata-kata seperti *satellite channels* dan *newspapers*. Namun, fokusnya akan menjadi lebih luas cakupannya. Hal tersebut akan mencakup bagaimana konten atau *lexicogrammar* dipaparkan untuk menjelaskan urutan nilai yang lebih tinggi dan sistem keyakinan berkaitan dengan fungsi teks dalam konteks:

- Menyajikan pranata sosial dan proses sosial (misalnya, melawan klaim musuh dengan halus);
- Menjaga hubungan kekuasaan dan solidaritas (misalnya, menyatakan gugatan balik dengan sopan tanpa mengasingkan musuh/lawan);
- Masuk akal (menyampaikan kemiripan keseimbangan antara tuntutan dan gugatan balik secara kohesif dan koheren).

Contoh sebelumnya akan dapat menjadi seperti ini:

(*Suggested amendment*)

*Certainly the Lebanese and Syrian tracks for peace with Israel run*

*parallel and in perfect harmony. However, this is not the issue. The issue is [...]*

Oleh karena itu, inilah nilai-nilai yang dihasilkan oleh hubungan teks dalam konteks yang secara kolektif membentuk ‘potensi persepsi’ dari teks yang merupakan satu-satunya dasar dari kesepadanan tekstual. Hal tersebut merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara bentuk dan isi yang berusaha kita pertahankan dalam penerjemahan.

## **E. Kesimpulan**

Kita telah meneliti kriteria minimal teks atau terjemahan. Mereka harus bertemu untuk menjadi efektif, efisien dan tepat. Tapi mungkin saja terjadi bahwa kriteria tersebut tidak diikuti baik tanpa alasan yang baik (dalam hal ini kita akan berurusan dengan serampangan ‘pelanggaran’) atau dengan pembenaran (termotivasi kontekstual ‘flouting’). Tujuan retorik teks dengan demikian merupakan tolak ukur penting yang digunakan untuk menilai. Pertama, apakah teks ini dimaksudkan untuk memonitor (melihat dengan detasemen) atau mengelola (evaluasi) dan, kedua, apakah dalam masing-masing kategori, teks dimaksudkan untuk melayani salah satu dari sejumlah sub-tujuan seperti *counter* – atau melalui - argumentasi, konseptual atau narasi-eksposisi. Akhirnya, tujuan retorik penting tidak hanya ada dalam mendefinisikan norma tetapi juga dalam penyimpangan yang (jika kontekstual) harus diperhatikan dan dilestarikan dalam terjemahan.



## **BAB VII**

### **PENYIMPANGAN PENERJEMAHAN**

#### **A. Perspektif Penyimpangan**

Penerjemahan merupakan jembatan ilmu dan peradaban bagi setiap umat manusia. Bayangkan saja bila suatu Negara tidak mengekspor produk mereka sendiri maka Negara tersebut akan mengalami defisit anggaran yang luar biasa oleh karena itu suatu pemerintah haruslah menjual produknya agar mendapat pemasukan untuk Negara. Untuk menjual produk suatu Negara haruslah memiliki tenaga-tenaga ahli dalam bidangnya termasuk penerjemah. Peran penerjemah disini sebagai pengalihbahasa.

#### **B. Bentuk Penyimpangan**

Kesanggupan seorang ahli bahasa atau penerjemah dapat dinilai dari keahliannya dalam menciptakan karya terjemahan yang berkualitas. Nababan (2003) mengatakan Penilaian terhadap penerjemahan terbagi menjadi tiga bentuk ialah (1) keakuratan pergantian makna (2) keakuratan penafsiran makna dalam bahasa target (3) kemurnian dalam bahasa target.

Sebuah produk disebut mempunyai keakuratan apabila belum terjadi penyimpangan dalam hal bentuk dan makna dari target bahasa asal. Sebuah produk terjemahan mempunyai ketepatan yang mantap, artinya ialah produk terjemahan itu bisa



dipahami dan juga diilhami dengan sangat ringan oleh pembaca. Produk terjemahan juga harus menggunakan susunan-susunan kalimat yang benar dengan mengedepankan kohesi dan kohersi dan itu semua bagi seorang penerjemah professional adalah hal yang tidak asing lagi.

Berikut ini pikiran dari ahli bahasa Newmark (1988) tentang penyimpangan-penyimpngan makna dan bentuk dalam produk terjemahan dibagi dalam dua bentuk, ialah:

1. Penyimpangan Baku. Penyimpangan ini adalah sebuah kesalahan isi atau referensial dan kesalahan grammatikal. Kesalahan isi ialah yang berkaitan dengan situasional dan kontekstual dengan memperhatikan sebab akibatnya. Kesalahan grammatical adalah kesalahan pada pola tata bahasa yang digunakan mulai dari tataran kata hingga tataran kalimat termasuk dalam half rasa, idiomatic dan collocation.
2. Kesalahan berikutnya adalah kurangnya kualitas penerjemah. Kualitas seorang penerjemah diukur dari terjemahan yang dia hasilkan dan memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Termasuk kemampuan seorang penerjemah dalam menggunakan gaya bahasa seperti gaya bahasa persuasive dan gaya bahasa ekspresive.

Menurut Machali (2000) adanya pembatasan diantara terjemahan yang berstandar baik dan juga buruk, yang benar dan salah dapat dilihat dari seberapa banyak kesalahan pada isi dalam sebuah terjemahan. Hoed (2005) sementara mengatakan bahwa sebuah terjemahan bisa dibilang kurang berkualitas bila penyimpangan tersebut adalah asli penyimpangan dalam hal tata bahasa dan juga segi makna atau semantic yang terjadi pada sebuah terjemahan.

Prihal contoh Hoed (2005) memperlihatkan adanya penyimpangan pada segi semantis yaitu kesalahan dalam penerjemahan kata cabin menjadi kabin dalam kalimat *Uncle tom's cabin*. Kesalahan ini terjadi karena kata *cabin* disini berarti *gubug* atau

*pondok*, sedangkan kata *kabin* dalam bahasa Indonesia berarti ‘kamar di kapal’ atau ‘bagian pesawat terbang tempat para penumpang’.

Ada pikiran yang lain terhadap penyimpangan penerjemahan diungkapkan oleh Larson (1990) dalam bukunya. Ia mengatakan bahwa penerjemahan yang salah itu adalah penerjemahan yang tidak mempertimbangkan bentuk dan makna yang tepat pada bahasa target. Bentuk dan makna yang tidak seimbang tersebut dipengaruhi oleh usur lexis dan grammar bahasa target.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahn dalam terjemahan bisa dilihat dari tiga hal. Pertama, penyimpangan pada bentuk kesalahan makna atau makna yng terletak dalam Bsa. Kedua, pola-pola yang tidak sama dengan target bahasa target. Ketiga gaya tulisan yang kurang sama dengan pola teks yang diterjemahkan.

### **C. Contoh-Contoh Penyimpangan Terjemahan**

Berikut ini adalah beberapa contoh penyimpangan makna yang di analisis oleh penulis dengan tingkat keabsahan data hingga 95 %. Penyimpangan terjadi pada penerjemahan beberapa kata depan (preposisi) yang dipolakan dengan kata keterangan tempat sehingga makna yang dihasilkan menyimpang dari makna yang sebenarnya.

#### **Data 1 Penyimpangan;**

No Data	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
64	Her sentiments, perhaps, were influenced by the fact that their family, now housed <i>in new lodgings</i> at Jl. Pungung, Kotabaru (Page; 50)	Sentimennya mungkin dipengaruhi fakta bahwa keluarga mereka saat itu tinggal <i>di rumah baru di Jl. Pungung</i> . Kotabaru (Hal; 107)

Pada contoh (64) di atas frasa preposisi lokatif *in new lodgings* yang diterjemahkan ‘di rumah baru’. Kata *lodgings* menurut kamus oxford adalah *temporary accomodation*, yang berarti ‘penggunaan

sementara’ atau dengan istilah sederhana adalah ‘kontrakan’ atau ‘indekos’. Kata ‘rumah’ indentik dengan kepemilikan pribadi sementara konteks teks di atas menunjukkan bahwa keluarga mereka sedang menetap sementara. Sehingga terjadi penyimpangan makna dalam penerjemahan kata *lodgings*, kata *lodgings* lebih tepat diartikan sebagai ‘kontrakan’ atau ‘indekos’.

## Data 2

No Data	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
71	When YPTE began, under the operational control of Lt. Sunarso, a member of Finek’s staff, it had already amassed Rp. 419,352, partly <u>from a copra levy</u> . (Page; 63)	Ketika YPTE dimulai, di bawah kendali operasional Lt. Sunarso, seorang anggota staf Finek, yayasan ini sudah berhasil mengumpulkan Rp.419,352, terutama berasal <u>dari kutipan kopra</u> . (Hal; 132)

Penyimpangan makna terjadi pada penerjemahan frasa preposisi *from a copra levy* (71) yang diartikan ‘dari kutipan kopra’. Kata *levy* menurut kamus oxford adalah *collect a payment*, yang berarti ‘kumpulan pembayaran’ atau dalam bahasa yang sederhana adalah ‘pajak’. Apabila kita melihat keseluruhan kalimat di atas maka kata yang tepat untuk menerjemahkan kata *levy* adalah ‘pajak’.

## Data 3

No Data	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
95	Even though, as Kostrad commander, he held command of all troops <u>in the Kolaga theatre</u> . (Page; 91)	Meski sebagai panglima Kostrad Suharto mengomandoi semua pasukan <u>dalam wilayah Kolaga</u> . (Hal; 185)

Penyimpangan penerjemahan dapat terlihat pada kata *theatre* (95) pada frasa *in the Kolaga theatre* yang diartikan ‘wilayah’. Menurut kamus oxford *theatre is a building where plays or shows*,

yang berarti ‘tempat pertunjukan’. Apabila kita kembalikan pada keseluruhan kalimat, maka kalimat tersebut merupakan bagian dari teks yang menceritakan tentang sebuah pertempuran. Sehingga kata yang tepat untuk *theatre* adalah ‘medan tempur’ (Hassan Shadily).

#### **Data 4**

No Data	Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sasaran (Bsa)
124	....calling for limitations on presidential terms in the run up to the 1992 parliamentary elections- ran into difficulties <u>at the Surabaya PDI congress</u> (Page; 274)	....menyerukan pembatasan atas masa jabatan kepresidenan menjeang pemilihan umum 1992- menghadapi masalah <u>pada kongres PDI</u> (Hal; 524)

Penyimpangan dalam penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan makna yang tidak tepat tetapi juga berkaitan dengan hilangnya informasi yang penting dalam suatu kalimat. Pada data (124) penerjemah telah menghilangkan informasi penting yang berasal dari bahasa sumber. Pada frasa preposisi lokatif bahasa sumber terdapat kata ‘Surabaya’ yang merupakan keterangan tempat peristiwa atau kejadian, namun dalam bahasa sasaran kata tersebut tidak dimunculkan oleh penerjemah.

#### **D. Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Penerjemahan**

Penyimpangan-penyimpangan dalam penerjemahan yang terjadi seperti contoh di atas, disebabkan adanya beberapa faktor, yaitu kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis penerjemah. Mencakup perangkat intelektual adalah kemampuan yang baik dalam Bsu dan Bsa, pengetahuan materi yang diterjemahkan, penerapan pengetahuan yang dimiliki, dan keterampilan.

Hal tersebut tergambar pada data pertama dan keempat yaitu kata *lodgings* diterjemahkan menjadi ‘rumah’ yang sebenarnya memiliki padanan yang lebih tepat yaitu ‘kontrakan atau indekos’. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerjemah kurang memahami materi yang diterjemahkan yaitu tentang keluarga yang akan menetap sementara pada suatu tempat.

Pada data keempat juga terlihat penerjemah kurang berhati-hati dalam menerjemahkan frasa preposisi lokatif *at the Surabaya PDI congress*, sehingga menghilangkan informasi tempat berlangsungnya kongres yaitu ‘Surabaya’. Kata ‘Surabaya’ merupakan keterangan tempat yang sebenarnya tidak boleh dihilangkan dalam bahasa sasaran.

Perangkat praktis meng-cover kecakapan memakai referensi dari berbagai sumber termasuk dalam hal leksikografi baik secara manual maupun digital. Istilah penting dicari dalam berbagai informasi baik dari kamus maupun dari narasumber dan yang paling penting adalah mampu melihat situasional dan kontekstual demi terciptanya sebuah terjemahan yang berkualitas.

Hal tersebut tergambar pada data kedua dan ketiga, pada data kedua terlihat kata *levy* yang diterjemahkan menjadi ‘kutipan’ makna sebenarnya adalah ‘pajak’. Hal ini menunjukkan penerjemah tidak menggunakan kamus peristilahan dalam menerjemahkan kata tersebut. Pada data ketiga terdapat kata *theater* yang diterjemahkan ‘wilayah’ arti yang sebenarnya dan sesuai dengan maksud teks sumber adalah ‘medan tempur’. Hal ini menunjukkan penerjemah kurang menguasai konteks teks tersebut.

Pada contoh temuan data tentang penyimpangan dalam penerjemahan yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh kedua faktor di atas, yaitu kurangnya kemampuan perangkat intelektual dan perangkat praktis.

## **BAB VIII**

# **IDEOLOGI PENERJEMAHAN**

### **A. Ideologi Penerjemahan**

Ideologi dapat didefinisikan sebagai gagasan, perspektif, mitos dan prinsip yang dipercaya oleh kelompok masyarakat. Ideologi juga bisa diartikan sebagai nilai budaya yang disepakati dan dimiliki oleh masyarakat dan berfungsi sebagai arah dalam pemikiran dan perbuatan. Hoed (2006: 83) menyiratkan bahwa ideologi yang digunakan dalam *Target Text* membuktikan bahwa terjemahan (baik sebagai aktivitas dan produk) dan budaya memang tidak dapat dipisahkan. Dengan kalimat lain, sebuah ideologi dalam terjemahan memberikan perspektif makro dalam membahas proses penerjemahan sebagai bagian dari kegiatan budaya sosial dan terjemahan sebagai bagian dari budaya masyarakat. “

*Hatim and Mason (1997: 121) perceive the ideology in translation as a choice made by the translator in bringing the TT either towards mass readership [the receptors' culture] or towards the individual voice of the text producer [the author]. In his words,*

Hatim dan Mason (1997: 121) memahami ideologi dalam terjemahan sebagai pilihan yang dibuat oleh penerjemah dalam menerjemahkan *Source Text* ke dalam *Target Text* ke pembaca massa [budaya reseptor] atau terhadap individu dari teks [penulis]. Menurut pendapatnya, Pilihan antara komunikatif dan semantik

sebagian ditentukan oleh orientasi terhadap sosial atau individu, yaitu, terhadap pendapat sosial atau terhadap suara individu atau penulis teks. Hatim dan Mason (1997: 122) menyiratkan bahwa ada dua tujuan atau orientasi yang berbeda dalam menerjemahkan teks, yaitu ideology domestikasi dan Ideology Asing.

Hatim dan Mason (1997: 121) memahami ideologi dalam terjemahan sebagai pilihan yang dibuat oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber baik ke pembaca massa [budaya reseptor] atau terhadap individu teks [penulis]. Ideology Asing (*Foreignization*) dan Ideology Lokal (*domestication*) adalah dua ideologi yang bekerja pada dua tingkat, yaitu tingkat makro dan mikro. Yang pertama menentukan teks apa yang perlu diterjemahkan dan yang lainnya menentukan strategi, metode atau teknik yang diterapkan dalam proses terjemahan. Ideologi yang disukai oleh penerjemah dapat diidentifikasi melalui strategi yang diterapkannya. Dengan kata lain, penulis dapat mengungkapkan ideologi yang disukai oleh penerjemah melalui strategi penerjemahan. Artinya, peneliti perlu mencari tingkat paling bawah (strategi terjemahan) terlebih dahulu dan kemudian beralih ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu ideologi terjemahan.

### **1. Ideologi Lokal (Domestikasi)**

Menurut Mazi-Leskovar (2003), domestifikasi atau lokalisasi mengacu pada semua perubahan pada semua tingkat teks untuk membuat pembaca sasaran yang berasal dari Negara lain atau tinggal di wilayah geografis yang berbeda dengan pengalaman sosiokultural dan latar belakang budaya yang berbeda bisa memahami teks terjemahan dengan baik. Perubahan pada teks terjemahan dengan demikian merupakan suatu hal yang dirasa oleh pengarang sebagai upaya untuk meningkatkan keberterimaan teks.

*Domesticating translation* adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Ideologi ini meyakini bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat BSa. Intinya, suatu terjemahan diharapkan tidak terasa seperti terjemahan. Terjemahan harus menjadi bagian dari tradisi tulisan dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menentukan apa yang diperlukan agar terjemahannya tidak dirasakan sebagai karya *asing* bagi pembacanya. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, biasanya metode yang dipilih pun adalah metode yang berorientasi pada BSa seperti adaptasi, penerjemahan idiomatik, dan penerjemahan komunikatif. Bagi penganut ideologi *domesticating*, kata-kata asing seperti *Mr*, *Mrs*, *Uncle*, *Aunt* dan sebagainya harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar keseluruhan terjemahan hadir sebagai bagian dari bahasa Indonesia sehingga berterima di kalangan pembaca BSa. Ia akan berusaha memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada dunia luar karena baginya penerjemahan yang *betul* adalah yang berterima dalam BSa dan tidak menghadirkan sesuatu yang asing.

Kecenderungan ini sudah dikemukakan pula oleh pakar teori penerjemahan, Nida dan Taber dalam Hoed (2006: 84) yang secara tegas mengemukakan bahwa penerjemahan yang baik berorientasi pada keberterimaan dalam bahasa pembacanya. Kedua pakar ini dipandang sebagai pendukung ideologi yang berorientasi pada kebudayaan BSa atau *domestication*.

Kedua ideologi ini merupakan salah satu masalah pilihan dalam penerjemahan, merupakan penentuan cara pandang dan hal ini merupakan tahap yang cukup penting dalam penerjemahan. Memilih ideologi *foreignizing* atau *domesticating translation* lain tidaklah salah, karena keduanya mewakili aspirasi yang ada dan telah disepakati dikalangan masyarakat dan tentu saja disesuaikan dengan *need dan audience analysis*.



## 2. Ideology Asing (*Foreignizing*)

*Foreignizing translation* adalah ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BSu, yakni bahwa penerjemahan yang *betul*, *berterima*, dan *baik* adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca, penerbit, yang menginginkan kehadiran kebudayaan BSu atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Penerjemah sepenuhnya berada di bawah kendali penulis TSu. Di sini yang menonjol adalah suatu aspek kebudayaan *asing* yang diungkapkan dalam bahasa pembaca. Sekait dengan Diagram-V dari Newmark, metode yang dipilih biasanya juga metode yang berorientasi pada BSu, yaitu cenderung menggunakan jenis penerjemahan setia dan penerjemahan semantik. Sekait dengan ideologi ini, sebagai ilustrasi seorang penerjemah tidak menerjemahkan kata-kata *Mr*, *Mrs*, *Mom*, *Dad* dan sejumlah kata asing lainnya dalam penerjemahan dari bahasa Inggris dengan alasan sapaan seperti itu tidak lagi asing bagi pembaca Indonesia, hal ini merupakan ciri bahwa penerjemah tersebut penganut ideologi *Foreignizing Translation*. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah agar anak-anak memperoleh pengetahuan kebudayaan lain.

### B. Karakteristik Kedua Ideologi

Kedua ideology penerjemahan ini (Ideology Asing dan Lokal) memiliki karater masing-masing yang membedakan keduanya. Untuk melihat lebih jauh perbedaan karakter keduanya dapat dilihat di bawah ini.

Ideologi Asing (Ideology Foreignization)	Ideologi Lokal (Domestication Ideology)
Proses penerjemahan berorientasi dengan budaya bahasa Asing (Bahasa Inggris)	Proses penerjemahan berorientasi dengan budaya bahasa sasaran (Bahasa Indonesia)
<i>Translation related to the culture of source language (English)</i>	<i>Translation related to the culture of target language (Bahasa Indonesia)</i>

**Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris**  
(Teori dan Praktik)

<p>Penerjemah sangat mempertimbangkan prinsip kebenaran dan kebaikan.</p> <p><i>Translator thinks over about correctness and goodness principal.</i></p>	<p>Penerjemah sendiri menghindari terjadinya kekakuan dalam terjemahan (translationese)</p> <p><i>Translators themselves decide what they should do in order to not feel like translationese.</i></p>
<p>Pendekatan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik meminjaman dan teknik kata demi kata</p> <p><i>Translation techniques that usually used are Borrowing technique and word per word technique</i></p>	<p>Pendekatan teknik penerjemahan yang digunakan adalah teknik harfiah, penambahan, pengurangan, idomatik, modulasi dan transposisi.</p> <p><i>Translation techniques that usually used are Literal translation, Addition, Reduction, Omission, Idiomatic Translation, Modulation and Transposition.</i></p>
<p>Penerjemah memberikan informasi tentang budaya bahasa Asing ke dalam bahasa sasaran</p> <p><i>Translator tries to give information about foreign language and introduce the source language culture</i></p>	<p>Penerjemah mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan baik</p> <p><i>Translator tries to introduce the culture of Bahasa Indonesia</i></p>

### C. Kesimpulan

Hakikat penerjemahan bukan hanya sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam rangka menghasilkan teks atau unsur teks BSA yang “benar” dan “berterima” dengan faktor-faktor baik dari dalam maupun luar. Ideologi penerjemahan adalah bagian yang teramat penting untuk seorang penerjemah karena pemikiran, konsep dan pola bahasa akan ditentukan disini. Penerjemah yang percaya akan ideologi yang ia gunakan akan berdampak langsung pada terjemahan yang ia buat dan pada akhirnya sebuah karya yang berkualitaslah yang dihasilkan.



## **BAB IX**

# **PENERJEMAHAN LISAN (INTERPRETATION)**

### **A. Hakikat Interpretasi**

Penafsiran bahasa adalah memfasilitasi komunikasi lisan atau bahasa isyarat, baik secara serentak maupun berurutan, antara pengguna bahasa yang berbeda. Proses ini berasal dari dua kata penafsiran dan menafsirkan. Dalam bahasa profesional, menafsirkan menunjukkan fasilitasi komunikasi dari seseorang ke bentuk bahasa menjadi setara, atau setara perkiraan, dalam bentuk bahasa lain; sementara interpretasi, menunjukkan produk sebenarnya dari karya ini, yaitu pesannya langsung diterjemahkan ke dalam bahasa ucapan, bahasa isyarat, tulisan, sinyal non-manual, atau bentuk bahasa lainnya. (Stefanny dodd 2012:6)

Perbedaan ini penting diamati untuk menghindari kebingungan. Penerjemah adalah orang yang mengubah pemikiran atau ungkapan dalam bahasa sumber. Sebuah ekspresi dengan arti yang sebanding dalam bahasa target dalam “real time”. Fungsi penafsir itu sendiri adalah untuk menyampaikan setiap elemen semantik (nada dan register) dan setiap niat dan perasaan dari pesan yang ditujukan oleh pembicara bahasa sumber ke penerima bahasa target.

Dapat dikatakan dalam bahasa yang sederhana bahwa interpretasi adalah bentuk keilmuan bahasa yang mengalihbahasakan secara langsung tanpa menunggu waktu untuk melihat alat bantuan

terjemahan. Arti dari ini adalah penerjemah lisan yang bisa juga disebut interpreter harus memiliki kecakapan yang baik untuk menerjemahkan secara langsung apa yang didengarnya.

## **B. Interpretasi dan Terjemahan**

Interpretasi dan terjemahan tidaklah sama. Menerjemahkan adalah mengambil pesan dari bahasa sumber dan memberikannya ke bahasa target yang berbeda (misal: bahasa Inggris ke bahasa Prancis). Sedangkan, interpretasi akan mengambil konsep yang kompleks dari satu bahasa, menekankan pada banyak kosa kata yang sesuai dalam bahasa target untuk menyampaikan pesan dalam Linguistik, emosional, tonally, dan pesan budaya yang setara. (Stefanny dodd 2012: 8)

Interpretasi memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dimana seorang interpreter dimana untuk tepat dan tentunya cepat dalam menangkap arti dan menjawab pertanyaan yang datang. Bilamana pesan yang disampaikan tidak akurat maka akan mengalami *misscommunication* antara dua pembicara. Ketepatan dari seorang interpreter perlu diuji dari jam terbang yang ia miliki. Biasanya penerjemah lisan yang profesional memiliki sertifikat resmi dari lembaga penerjemahan Indonesia yang diindungi oleh payung hukum. Hal tersebut tidak didapat dengan mudah oleh seorang penerjemah mereka harus mengikuti tes ujian penerjemah lisan terlebih dahulu dan bila memang teruji mereka berhak menyandang gelar penerjemah tersumpah (*sworn Translator*).

Sementara itu dalam membahas terjemahan kita akan berasosiasi pada sebuah karya yang dihasilkan oleh seorang penerjemah. Terjemahan berkaitan dengan hal yang berbentuk tertulis. Terjemahan jelas berbeda dengan dengan interpretasi yang tidak memiliki banyak waktu untuk menggunakan media untuk mendapatkan makna. Terjemahan sangat fleksibel dimana seorang

penerjemah dapat menggunakan sumber untuk mencari makna yang tepat dalam terjemahannya. Dapat kita simpulkan bahwa terjemahan dan interpretasi memiliki kesamaan dalam hal mencari makna dari bahasa sumber sedangkan perbedaannya terletak pada cara mendapatkan makna tersebut ada yang langsung dan ada yang menggunakan media.

## **C. Mode dalam Interpretasi**

### **1. Simultan (*Simultaneous*)**

Interpretasi bahasa Inggris untuk juru bahasa Pengadilan di Eropa dalam (*extempore*) simultan interpretasi (SI), penafsir membuat pesan di bahasa target secepat dia dapat merumuskannya dari bahasa sumber, sementara pembicara bahasa sumber terus berbicara; Juru bahasa lisan SI, duduk di bilik suara, berbicara ke mikrofon, sambil melihat dan mendengar pembicara bahasa sumber melalui earphone. (Stefanny dodd 2012:8)

Interpretasi simultan adalah diserahkan ke pendengar bahasa sasaran melalui earphone mereka. Apalagi SI biasa menggunakan mode interpretasi Bahasa isyarat, walaupun orang yang menggunakan bahasa sumbernya, Penafsir dan penerima bahasa target (karena salah satu pendengar atau orang tersebut tuna rungu mungkin menyampaikan pesan) tentu harus berada berdekatan. CATATAN: Orang awam sering salah menggambarkan SI dan juru bahasa SI sebagai ‘simultan terjemahan ‘dan sebagai’ penerjemah simultan’, mengabaikan perbedaan yang pasti antara Interpretasi dan terjemahan. Berikut ini contoh alat Simultan yang kerap digunakan para penerjemah.



Sumber Stefanny Dodd dalam bukunya *How to Become Interpreter*, 2012

## 2. Berurutan (*Consecutive*)

Dalam penerjemahan berturut-turut (CI), juru bahasa berbicara setelah pembicara bahasa sumber telah selesai berbicara. Pidato dibagi menjadi beberapa segmen, dan penafsir duduk atau berdiri di samping pembicara bahasa sumber, mendengarkan dan mencatat sebagai pembicara berkembang melalui pesan. Saat pembicara berhenti atau selesai berbicara, juru bahasa kemudian membuat sebagian dari pesan atau keseluruhan pesan di bahasa target.

Penafsiran berturut-turut diterjemahkan sebagai “CI singkat” atau “CI panjang”. Singkatnya CI, Penafsir hanya mengandalkan memori, setiap segmen pesan yang cukup singkat untuk dihafal. Di CI panjang, penafsir mencatat pesan untuk membantu memberi banyak bagian panjang pembicaraan. Berikut gambar contoh dari *consecutive* :



Sumber Stefanny Dodd dalam bukunya *How to Become Interpreter*, 2012

Dalam gambar di atas terlihat bahwa proses consecutive atau berurutan terjadi. Penutur bahasa asli berada di sebelah kanan, dia menyampaikan pesan/pidato kepada audience. Sementara itu interpreter bertugas menginterpretasi pesan kepada orang kedua yang non penutur asli sehingga dapat memahami apa yang dimaksud penutur asli. Aksi berikutnya pun sebaliknya non penutur asli menyampaikan pesan/pidato kepada audience dengan menggunakan bahasa kuasanya lalu kemudian sang interpreter menyampaikan juga interpretasinya kepada penutur asli sehingga dapat dipahami juga olehnya.

Apabila kita lihat proses dari consecutive maka kita dapat satu manfaat lain dari penggunaan interpretasi jenis ini yaitu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa asing dengan baik. Sang interpreter diwajibkan untuk menguasai bahasa asing dengan baik selain bahasa kuasa yang ia miliki hal ini tentu dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa asing karena ia dituntut untuk menyampaikannya pesan yang benar kepada penutur asli.



### 3. **Bisik (*Whispering*)**

Dengan penafsiran berbisik (*chuchotage*, dalam bahasa Prancis), interpreter duduk atau berdiri di samping pendengar bahasa target sambil membisikkan interpretasi simultan materi ke penutur asli; Metode ini tidak membutuhkan peralatan, namun bisa dilakukan melalui mikrofon dan headphone jika peserta lebih suka. *Chuchotage* digunakan dalam situasi dimana sebagian besar kelompok berbicara bahasa sumber, dan minoritas (idealnya tidak lebih dari tiga orang) tidak mengucapkannya.

Mode berbisik sudah lama diterapkan dalam hubungan bilateral dua Negara. Seperti contoh yang terjadi pada saat kunjungan raja Salman ke Indonesia tahun 2017 awal. Interpreter berada ditengah kepala Negara dengan menyampaikan dengan cara berbisik kepada setiap kepala Negara tentang apa yang disampaikan orang lain dimuka forum.

### 4. **Penyampaian (*Relay*)**

Interpretasi melalui penyampaian biasanya digunakan bila ada beberapa bahasa target. Seorang penafsir bahasa sumber menafsirkan teks ke bahasa yang umum untuk setiap penafsir, kemudian membuat pesan ke bahasa target masing-masing. Misalnya orang Jepang pesan sumber pertama diterjemahkan ke bahasa Inggris ke sekelompok penafsir, yang mendengarkan inggris dan memberikan pesan ke bahasa Arab, Prancis, dan Rusia, bahasa target lainnya. Dalam pertemuan multi bahasa, mungkin ada lebih dari satu “perantara” bahasa, yaitu bahasa sumber bahasa Yunani dapat ditafsirkan dalam bahasa Inggris dan kemudian dari bahasa Inggris ke bahasa lain, dan, pada saat bersamaan, juga bisa ditafsirkan secara langsung Prancis, dan dari bahasa Prancis ke dalam bahasa yang lebih banyak lagi. Solusi ini paling sering digunakan dipertemuan multi-bahasa lembaga EU. (Stefanny dodd 2012:12)

## **5. Penghubung (*Liaison*)**

Penafsiran penghubung melibatkan penyampaian apa yang diucapkan kepada seseorang. Penafsiran penghubung melibatkan penyampaian apa yang diucapkan kepada seseorang, diantara dua orang, dan orang banyak. Hal ini dapat dilakukan setelah pidato singkat, atau secara berurutan, kalimat demi kalimat, atau sebagai chuchotage (berbisik); Selain catatan yang diambil pada saat itu, tidak ada peralatan yang digunakan.

### **D. Tipe-Tipe Interpretasi**

#### **1. Konferensi**

Interpretasi konferensi adalah interpretasi sebuah konferensi, baik secara bersamaan maupun secara berurutan, meskipun kemunculan pertemuan multi bahasa interpretasi berturut-turut dalam 20 tahun terakhir telah berkurang. Penafsiran konferensi terbagi antara dua pasar: kelembagaan dan swasta. Institusi internasional (EU, UN, EPO, dan sebagainya), mengadakan pertemuan multi bahasa suka menafsirkan beberapa bahasa asing ke bahasa ibu penerjemah. Lokal pasar swasta cenderung mengadakan pertemuan dua bahasa (bahasa lokal ditambah lainnya) dan juru bahasa bekerja baik masuk dan keluar dari bahasa ibu mereka; Pasar tidak saling eksklusif. International Association of Conference Interpreters (AIIC) adalah satu-satunya asosiasi penafsir konferensi di seluruh dunia. Didirikan pada tahun 1953, ia merekat lebih dari 2.800 penerjemah konferensi profesional di lebih dari 90 negara. (Stefanny dodd 2012:14)

#### **2. Yudisial**

Judicial, Legal, atau Court Interpreting, terjadi di pengadilan, pengadilan administratif, dan dimanapun proses hukum diadakan (yaitu sebuah kantor polisi untuk interogasi, sebuah ruang konferensi untuk deposisi atau lokal untuk mengambil pernyataan sumpah). Hukum

menafsirkan bisa menjadi interpretasi kesaksian saksi secara berturut turut misalnya, atau interpretasi simultan seluruh proses, dengan cara elektronik, untuk satu orang, atau semua orang yang hadir. Hak untuk juru bahasa yang kompeten bagi siapa saja yang tidak mengerti bahasa Pengadilan (terutama untuk terdakwa dalam pengadilan pidana) biasanya dianggap aturan dasar keadilan karena itu, hak ini sering dijamin di tingkat nasional konstitusi, deklarasi hak, hukum dasar yang menetapkan sistem peradilan atau oleh preseden yang ditetapkan oleh pengadilan tertinggi.

Namun, ini tidak diperlukan secara prosedur konstitusional (di Amerika Serikat) bahwa penerjemah bersertifikat hadir di Interogasi kepolisian. Bergantung pada peraturan dan standar yang dipatuhi per negara bagian dan tempat, pengadilan juru bahasa biasanya bekerja sendiri saat menafsirkan secara berurutan, atau sebagai tim, kapan menafsirkan secara bersamaan Selain penguasaan praktis dari sumber dan target bahasa. Pengetahuan hukum, prosedur hukum dan pengadilan diperlukan di pengadilan juru bahasa. Mereka sering diminta untuk memiliki izin resmi dari Negara Bagian untuk bekerja di pengadilan dan kemudian disebut juru bahasa pengadilan bersertifikat. Di banyak yurisdiksi, interpretasi dianggap sebagai bagian penting dari bukti. Interpretasi yang tidak kompeten, atau hanya gagal bersumpah dalam penafsir, bisa mengarah pada pembatalan persidangan. (Stefanny dodd 2012:8)

Jenis interpretasi yudisial ini kerap terjadi pada sidang-sidang terbuka internasional. Dimana terdakwa diintogradi hakim secara langsung di ruang sidang. Yang menjadi hambatan adalah ketika terdakwa berasal dari Negara non native sehingga mempersulit hakim menyampikan pertanyaan yang akan diberikannya kepada terdakwa oleh karena itu dalam persidangan butuh seorang interpreter untuk mengalihbahaskan pesan hakim kepada terdakwa. Mode yang digunakan adalah mode consecutive (berurutan) hal ini untuk mempermudah hakim menyampaikan pesan pada terdakwa.

### **3. Pengantar Pesan (*Escort*)**

Dalam interpretasi pengantar pesan, juru bahasa menemani seseorang atau delegasi dalam sebuah tur, kunjungan, rapat atau wawancara. Peran seorang juru bahasa dalam ini disebut pendamping juru bahasa atau juru bahasa pendamping. Ini juga disebut interpretasi penghubung. Interpretasi penghubung memerlukan pendekatan keilmuan dibidang sejarah atau wisata hal ini disebabkan seorang Pengantar pesan akan menjelaskan dengan detail apa saja yang ada di lingkungan atau tempat wisata yang sedang dikunjungi oleh wisatawan.

### **4. Sektor publik (*Public Sector*)**

Sektor publik juga dikenal sebagai *community interpreting* adalah jenis penafsiran yang terjadi di bidang-bidang kehidupan seperti hukum, kesehatan, dan pemerintah daerah, sosial, perumahan, lingkungan, pendidikan, dan pelayanan kesejahteraan. Dalam interpretasi masyarakat, ada faktor yang menentukan dan mempengaruhi produksi bahasa dan komunikasi, seperti konten emosional ucapan, bermusuhan atau lingkungan sosial terpolarisasi, tekanan yang tercipta, hubungan kekuatan antar peserta, dan tingkat tanggung jawab penerjemah.

### **5. Medis**

Penafsiran medis merupakan bagian dari interpretasi pelayanan publik, yang terdiri dari komunikasi, di antara tenaga medis dan pasien dan keluarganya, difasilitasi oleh seorang penerjemah, biasanya pendidikan formal dan berkualitas menjadi persyaratan utama untuk layanan interpretasi. Penerjemah medis harus memiliki pengetahuan kedokteran yang kuat. Prosedur medis biasanya , wawancara pasien, proses pemeriksaan kesehatan, etika, dan pekerjaan sehari-hari di rumah sakit atau klinik tempat dia bekerja, agar bisa efektif melayani pasien dan tenaga medis. Apalagi sangat penting, penafsir medis adalah penghubung budaya untuk orang-orang (terlepas dari bahasa)

siapa tidak terbiasa dengan atau tidak nyaman di rumah sakit, klinis, atau pengaturan medis.

## 6. Bahasa isyarat (*Sign Language*)

Penerjemah bahasa isyarat yang bekerja untuk sebuah sekolah, ketika seorang pendengar berbicara, seorang juru bahasa akan memberi arti pembicara ke dalam bahasa isyarat yang digunakan oleh pihak tuna rungu. Saat orang tuna rungu menandatangani, seorang penafsir akan memberi makna yang tertera dalam tanda-tanda ke dalam bahasa lisan, yang mana kadang disebut sebagai interpretasi suara atau tanda. Hal ini dapat dilakukan baik sebagai penafsiran simultan atau berturut-turut. Penerjemah bahasa isyarat terampil akan memposisikan diri mereka sendiri di ruangan atau ruang yang memungkinkan mereka berdua terlihat oleh peserta tuna rungu dan didengar oleh peserta yang normal dengan jelas dan untuk melihat dan mendengar peserta dengan jelas. Dalam beberapa keadaan, juru bahasa dapat menafsirkan dari satu bahasa isyarat menjadi tanda alternatif bahasa.

Orang tuna rungu juga bekerja sebagai penerjemah. Mereka tim dengan pendengaran untuk menyediakan interpretasi untuk orang rungu yang mungkin tidak berbagi bahasa isyarat standar yang digunakan dalam negara tersebut, yang memiliki kemampuan bahasa minimal, mengalami keterlambatan atau perkembangan cacat mental dan atau fisik lainnya yang membuat komunikasi menjadi tantangan yang unik.

## 7. Media

Interpretasi media harus dilakukan dalam mode simultan. Ini disediakan terutama untuk liputan televisi langsung seperti konferensi pers. Wawancara dengan tokoh politik, musisi, seniman, olahragawan atau orang-orang dari lingkaran bisnis. Dalam jenis interpretasi ini, penafsir harus duduk dengan bukti suara Stan dimana idealnya dia bisa melihat speaker di monitor dan set. Semua peralatan

harus diperiksa sebelum rekaman dimulai. Secara khusus, koneksi satelit harus dilakukan pemeperiksaan ganda untuk memastikan bahwa suara penafsir tidak dikirim kembali dan juru bahasa sampai mendengar hanya satu saluran pada satu waktu. Penafsiran media telah mendapatkan lebih banyak visibilitas dan kehadiran terutama setelah Perang Teluk. Saluran televisi mulai menyewa juru bahasa simultan. Penerjemah membuat konferensi pers, telepon, wawancara dan cakupan yang lebih luas.

## 8. Modalitas

Layanan penerjemahan dapat disampaikan melalui berbagai modalitas. Modalitas paling umum melalui layanan interpretasi yang diberikan adalah *on-site interpreting*. Di tempat juga disebut “*in-person interpreting*”, metode pengiriman ini mengharuskan penerjemah untuk hadir secara fisik agar penafsiran bisa terjadi. Dalam Pengaturan penafsiran di tempat, semua pihak yang ingin berbicara satu sama lain biasanya berada di tempat yang sama. Ini adalah modalitas paling umum yang digunakan untuk masyarakat dan sosial pengaturan layanan.

## 9. Telepon

Juga disebut sebagai “*over-the-phone interpreting*,” “menafsirkan lewat telepon,” dan “*teleinterpreting*,” tafsir telepon memungkinkan penafsir menyampaikan interpretasi melalui telepon. Penerjemah ditambahkan ke panggilan konferensi. Interpretasi telepon mungkin digunakan sebagai tempat penafsiran di tempat dalam beberapa kasus, terutama bila tidak ada juru bahasa di tempat tersedia di lokasi di mana layanan dibutuhkan. Namun, telepon menafsirkan lebih umum digunakan untuk situasi di mana semua pihak yang menginginkan komunikasi, berbicara satu sama lain melalui telepon (misal: aplikasi untuk asuransi atau kartu kredit yang diambil alih telepon, pertanyaan dari konsumen)

## 10. Video

Layanan interpretasi melalui Video Remote Interpreting (VRI) atau Layanan Relay Video (VRS) berguna di mana salah satu pihak tuna rungu, atau tuna wicara (bisu). Dalam kasus seperti itu aliran penafsiran biasanya berada dalam prinsip bahasa yang sama, seperti French Sign Language (FSL) ke bahasa Prancis yang diucapkan, Tanda Spanyol Bahasa (SSL) untuk bahasa Spanyol lisan, Bahasa Isyarat Inggris (BSL) sampai bahasa Inggris lisan, dan American Sign Language (ASL) juga untuk bahasa Inggris lisan (karena BSL dan ASL adalah benar-benar berbeda), dll. *Multilingual sign language interpreter*, yang juga bisa menerjemahkan di seluruh bahasa utama (seperti ke dan dari SSL, ke dan dari lisan Inggris), juga tersedia, meskipun jarang. Kegiatan semacam itu cukup banyak dilakukan penerjemah, karena bahasa isyarat adalah bahasa alami yang berbeda dengan konstruksi dan sintaksinya sendiri, berbeda dengan versi yang sama bahasa utama dengan menafsirkan video, penerjemah bahasa isyarat bekerja dari jarak jauh dengan video langsung dan feed audio, sehingga penafsir bisa melihat tuna rungu atau mute party, berbicara dan sebaliknya. Sama seperti penafsirkan telepon, penafsiran video bisa jadi digunakan untuk situasi di mana tidak ada juru bahasa di tempat tersedia. Namun, video penafsirkan tidak dapat digunakan untuk situasi di mana semua pihak berbicara melalui telepon sendirian. Interpretasi VRI dan VRS mengharuskan semua pihak untuk memiliki peralatan yang diperlukan. Beberapa peralatan canggih memungkinkan penafsir mengendalikan kamera video, agar bisa zoom in dan out, dan untuk mengarahkan kamera ke arah yang sedang disorot.

## 11. Tempat

Mayoritas penerjemah konferensi profesional penuh waktu bekerja untuk menafsirkan telepon, lembaga perawatan kesehatan, pengadilan, sistem sekolah dan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Uni Eropa, atau Uni Afrika. Perusahaan

penerjemah terbesar di dunia saat ini adalah Komisi Eropa, yang mempekerjakan ratusan staf dan juru bahasa freelance yang bekerja di kantor resmi Bahasa-bahasa Uni Eropa. Lembaga Uni Eropa lainnya (Eropa Parlemen dan Pengadilan Eropa) memiliki layanan interpretasi yang lebih kecil. Perserikatan Bangsa-Bangsa menggunakan juru bahasa di hampir semua situsnya di seluruh dunia. Karena hanya memiliki enam bahasa resmi, bagaimanapun, ini adalah perusahaan yang lebih kecil daripada Uni Eropa. Penerjemah juga bisa bekerja sebagai operator freelance di wilayah lokal, regional dan nasional mereka, atau mungkin melakukan pekerjaan kontrak di bawah bisnis atau layanan interpretasi.

### **E. Cara Melatih secara Efektif sebagai Interpreter**

Keberhasilan dan efisiensi seorang juru bahasa yang baik terletak pada seberapa benar dan cepatnya kemampuannya menafsirkan pesan, ceramah atau pidato seorang pembicara dari bahasa sumber ke sasaran bahasa, sedekat mungkin dengan makna dan isi orisinalitas serta keluar dari penyimpangan dari teks asli pidato. (Steffanny dodd 2012:8)

Inilah cara melatih secara efektif:

- a. Pahami bahwa interpretasi terdiri dari presentasi dalam bahasa target, arti sebenarnya dari apa yang diucapkan dalam bahasa sumber juga secara simultan atau berurutan, dan menjaga nada pembicara.
- b. Kenali apa yang diharapkan dari anda sebagai penerjemah. Semua penafsir melihat ini sebagai bentuk tantangan yang harus dilewati dengan baik, oleh karena itu penafsir dalam hal ini interpreter harus memiliki kesiapan yang matang.
- c. Miliki keterampilan yang tepat, penelitian dan kemampuan analisis yang kuat, ketangkasan mental, dan ingatan yang luar biasa. Penting bagi penerjemah yang baik dan efisien. Penafsir



- atau penerjemah membutuhkan ingatan jangka pendek yang baik untuk mempertahankan apa yang baru saja didengarnya dan memori jangka panjang yang baik untuk memasukkan informasi ke dalam konteks. Kemampuan untuk konsentrasi adalah faktor kemampuan untuk menganalisa dan mengolah apa yang didengar.
- d. Bersikaplah gigih. Dasar yang kuat diperlukan untuk menjadi juru bahasa yang baik dan efisien.
  - e. Berlatih dengan baik. Pelatihan merupakan tahap yang sangat krusial dalam karir penerjemah manapun. Seorang penerjemah lisan bercita-cita untuk karir yang baik di bidang ini dan harus menuai manfaatnya dari pelatihan serta melalui pengalaman orang lain.
  - f. Program pelatihan yang baik akan menghasilkan sebagai berikut:
    - Interpretasi harus selalu sesuai bahasa target. Seseorang merasa sangat nyaman dalam bahasa ibunya sendiri atau bahasa yang dia dapatkan. Seorang peserta pelatihan harus mengerti apa yang sedang dikatakan dalam pelatihan dan dia juga harus mengungkapkan pemikirannya selama diskusi.
    - Interpretasi melalui bahasa target membantu pemahaman yang lebih baik bagi peserta pelatihan dalam waktu yang jauh lebih sedikit.
    - Interpretasi dalam bahasa target membantu peserta pelatihan untuk memahami hal yang sulit seperti kata, konteks, budaya dan sebagainya dari orang lain dan negara dengan lebih baik.
    - Subjek profesional tertentu memerlukan pengetahuan mendalam. Teliti dan pengetahuan yang baik membantu penafsir membangun kosa kata mereka sendiri dan pemahaman yang baik tentang subjek. Ini menjadi basis yang kuat untuk penafsir di masa depan. ini hanya

mungkin terjadi bila pelatihan dilakukan dan disampaikan dalam bahasa target.

- Peserta pelatihan berada pada posisi yang baik untuk menyumbangkan masukannya sendiri.
- Dengan memberikan pelatihan dalam bahasa target, seorang peserta pelatihan dapat memahami dan mencapai pengetahuan tingkat tinggi dari negara lain dengan menggunakan berbagai mata pelajaran yang akan ditafsirkan di masa mendatang.

## **F. Kesimpulan**

Penafsiran bahasa adalah komunikasi lisan atau bahasa isyarat. Interpretasi dan terjemahan tidaklah sama. Penafsiran mengambil pesan dari bahasa sumber dan memberikannya ke bahasa target yang berbeda (misal: bahasa Inggris ke bahasa Indonesia).

Sedangkan, terjemahan akan mengambil konsep yang kompleks dari satu bahasa dengan mempertimbangkan kosa kata yang sesuai dalam bahasa target tujuannya untuk menyampaikan pesan secara total, dan pesan budaya yang setara.

Keberhasilan dan efisiensi seorang juru bahasa yang baik terletak pada seberapa benar dan cepatnya kemampuannya untuk menafsirkan pesan, ceramah atau pidato seorang pembicara dari bahasa sumber ke sasaran bahasa, sedekat mungkin dengan makna dan isi orisinalitas dan tidak menyimpang dari teks asli pidato.



# **BAB X**

## **WOLFRAM WILSS (1996)**

### **KONTEKS, BUDAYA,, DAN KOMPENSASI**

### **TIGA KONSEP DASAR DALAM STUDI**

### **PENERJEMAHAN**

#### **A. Pengantar**

Dalam beberapa dekade terakhir, isu pemahaman dan konteks budaya dalam studi terjemahan (ST) telah berkembang pesat. Telah disadari bahwa studi terjemahan banyak membantu para ahli di bidang penelitian linguistik dan ekstralinguistik sehingga temuan yang mereka hasilkan dapat berguna untuk diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual interdisipliner (atau lebih tepatnya multidisiplin). Itulah sebabnya, studi terjemahan seharusnya tidak hanya fokus pada metodologi teks-linguistik yang selama ini mendominasi tetapi juga menemukan dimensi baru dalam penelitian dengan menggabungkan perspektif kontekstual, sosio-budaya dan kognitif dalam proses dan hasil terjemahan.

Meskipun, sepengetahuan saya, tidak ada karakteristik tertentu yang disetujui secara universal terhadap prinsip yang dipegang seorang penerjemah, namun ada sejumlah ketentuan-ketentuan yang diterima secara luas oleh konsensus sebagai komponen dari fungsi kognitif manusia, dimana bidang penerjemahan adalah salah satu contoh yang sangat relevan. Kita semua setuju, misalnya, bahwa terjemahan adalah aktivitas yang mengarah pada tujuan

yang pada dasarnya terdiri dari tahap decoding dan encoding, yang mana istilah lainnya yaitu dekomposisi dan rekomposisi, pemahaman dan rekonstruksi, atau bahkan dengan istilah yang lebih kompleks, yaitu deverbalization dan reverbalization. Saya menyebut deverbalization dan reverbalization kompleks karena sebenarnya tidak ada yang tahu dan menjelaskan dengan cara yang masuk akal apa maksud dari proses deverbalization dan reverbalization, karena metode think-aloud telah menunjukkan, atau setidaknya mencoba untuk menunjukkan, penerjemahan dari teks sumber (ST) ke teks target (TT) adalah prosedur yang melibatkan ekspresi kata-kata.

Jika melihat lebih dekat pada proses decoding (membaca teks sumber) / encoding (menerjemahkan ke dalam teks sasaran), kita menemukan bahwa baik secara universal maupun dari sudut pandang yang sempit, faktor obyektif dan subyektif yang terlibat dapat diidentifikasi dan diringkas menjadi tiga aspek, yaitu konteks, budaya, dan kompensasi, yang mana menentukan konsep terjemahan sebagai sesuatu yang memiliki tujuan.

Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan disini adalah perincian faktor-faktor dalam proses informasi penerjemahan yang berperan penting dalam:

1. mempelajari bagaimana mengambil keputusan yang tepat ketika penerjemah dihadapkan pada teks penerjemahan yang bersifat baru maupun yang sudah familiar baginya.
2. merencanakan tindakan yang akan diambil dalam konteks / keadaan tertentu,
3. membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan bahwa perilaku dalam konteks secara praktis merupakan hasil dari berfungsinya pemecahan masalah dan proses yang terjadi berulang-ulang.

Karena individu cenderung secara selektif melibatkan banyak aspek dari lingkungan penerjemahan mereka sesuai dengan minat,

kecenderungan, dan kemampuan, tidak ada jawaban cepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Sebaliknya, kita harus melanjutkan dengan cara heuristik, trial-and-error, mencoba mengembangkan kerangka acuan yang dapat diterapkan dengan baik pada penilaian karya terjemahan sebagai perilaku linguistik yang cerdas.

## **B. Konteks**

Masalah pertama untuk didiskusikan adalah seberapa sempit atau luas konsep konteks harus didefinisikan. Kemungkinan besar ada kesenjangan disini. Jika kita lebih suka definisi konteks yang lebih spesifik, kita mungkin dapat membuat perkiraan yang cukup baik tentang cakupan dan ukuran aktivitas kognitif yang diperlukan untuk menguasai situasi penerjemahan yang memadai, tetapi prediksi seperti itu jauh dari tingkat umum trans-situasional bahkan yang paling rendah. Bagi penganut paham kontekstual, perilaku penerjemah bukanlah pencacahan kemampuan penerjemahan seseorang, tetapi deskripsi kinerja mental seseorang dalam situasi penerjemahan tertentu. Mengingat fakta bahwa pendekatan kontekstual secara inheren selalu tergantung pada situasi, pendekatan tersebut sering tampak samar dan tidak stabil dari waktu ke waktu, spesifikasi tugas, dan konteks sosial budaya, sehingga agak kurang dalam verifikasi empiris dan generalisasi yang ketat.

Meskipun demikian, kepekaan kontekstual harus dianggap sebagai salah satu kriteria penilaian tertinggi dari sikap penerjemahan yang cerdas. Dengan tidak adanya kriteria konteks universal yang valid, studi penerjemahan harus memilih penggunaan kesatuan kriteria berspektrum luas, yang mana tidak ada yang sepenuhnya memadai dan komprehensif dengan sendirinya, tetapi kombinasinya setidaknya berguna dalam mempelajari perilaku penerjemah dan menjelaskan penyebab dari masalah terjemahan.

Pendekatan kontekstual semakin diperumit oleh fakta bahwa penerjemah secara individu sering menggunakan keterampilan dan strategi yang berbeda untuk memecahkan masalah. Seorang penerjemah mungkin memiliki ide-ide cemerlang, tetapi itu mungkin sulit atau tidak mungkin untuk ditindaklanjuti oleh penerjemah lain. Namun demikian, konteks hampir tidak bisa ditaksir terlalu tinggi dalam studi penerjemahan. Ini adalah komponen utama dalam upaya untuk menyiapkan kerangka kerja yang tepat untuk mempelajari sikap penerjemah, meskipun faktanya itu adalah fenomena multidimensi yang kompleks, dipengaruhi dan dimodifikasi oleh sejumlah besar perspektif situasional.

### **C. Budaya**

Budaya didefinisikan sebagai bagian dari lingkungan yang diciptakan manusia. Penelitian lebih jauh tentang hal tersebut adalah kecenderungan dari psikologi sosial yang merupakan aspek penting studi penerjemahan. Bahkan jika seseorang dihadapkan dengan budaya asing, ia segera menyadari bahwa suatu anggota komunitas bahasa dan budaya tertentu memiliki perbedaan dalam perilaku sosial mereka. Pelatihan khusus dalam mengamati budaya asing atau analisis yang cermat atas wacana yang ditentukan secara budaya tidak diperlukan karena ada perbedaan yang cukup besar dalam rutinitas sehari-hari mulai dari penampilan luar hingga kebiasaan perilaku sosial. misalnya dalam hubungan interpersonal yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, ras, agama, tempat tinggal, aktivitas profesional dan sikap, norma, nilai, niat, strategi manajemen risiko atau hal lainnya.

Pendekatan berorientasi budaya dalam terjemahan bukanlah hal baru, dan pandangan ini sesuai dengan kepercayaan sebagian besar mereka yang melihat terjemahan dalam perspektif budaya. Namun, pernyataan ini bersifat relatif: Mengenai terjemahan, pandangan berorientasi budaya, seperti aspek lainnya, memiliki perbedaan besar dalam penilaiannya.

Pendekatan penerjemahan berorientasi budaya berbeda-beda dalam cara pandang terjemahan sebagai entitas budaya. Di satu sisi ekstrim seseorang mungkin memiliki pandangan tentang relativisme lingua-kultural radikal. Jika relativisme ini tidak digunakan sebagai prinsip dasar *untranslatability*, maka kemungkinan dan batasan terjemahan perlu didefinisikan sesuai dengan lingkungan di mana orang-orang dari setiap budaya tertentu berada.

Sejauh yang bisa dilihat, tidak ada dukungan dalam studi penerjemahan yang terhadap relativisme bahasa-budaya versi radikal. Tentu saja, ada advokasi terhadap prinsip “*untranslatability*”, misalnya Weisgerber, von Humboldt atau dari hipotesis relativitas linguistik (Sapir / Whorf). Tetapi sejak itu juga, banyak penelitian telah dilakukan, sebagai usaha untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana berbagai anggota komunitas penelitian studi penerjemahan memahami, mendefinisikan, dan mengekspresikan gagasan terjemahan. Ada banyak perhatian yang diberikan pada evaluasi konteks bahasa-budaya di mana karakter penerjemah dibentuk.

Poin penting yang bisa diambil disini adalah, dalam pandangan saya, bahwa, seperti yang baru saja diindikasikan, tidak ada temuan di mana pun di dunia ini yang menyatakan bahwa konsep terjemahan secara eksklusif berkaitan dengan budaya. Selain itu, tidak ada kesepakatan tentang apa yang dianggap relativisme lingua-budaya (atau padanan konseptual terdekatnya); Dimensi transkultural, terutama yang melibatkan pengetahuan epistemik dan aktivitas praktis sehari-hari, seringkali dimasukkan ke dalam konsep penerjemahan. Yang dibutuhkan sebenarnya adalah studi komprehensif tentang berbagai bahasa, budaya, dan, yang paling penting, pengembangan kerangka kerja sistematis untuk membuat perbandingan berbagai macam latar budaya. Penelitian semacam itu, tidak diragukan lagi, akan mengungkapkan bahwa ciri-ciri budaya teks yang akan diterjemahkan menjadi perhatian praktis dalam pelaksanaan tugas penerjemahan. Ini berarti bahwa



penerjemah harus menggunakan keterampilan terjemahan mereka dengan cara yang efektif dan tepat secara komunikatif. Oleh karena itu, studi tentang fungsi budaya bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam studi penerjemahan. Hal ini telah mengubah perspektif linguistik yang sempit dan melihat implikasi yang lebih luas dengan mempertimbangkan penulis Teks Sumber, penerjemah, dan pembaca Teks Sasaran sebagai bagian dari makhluk sosial dan untuk beroperasi dalam kerangka acuan yang bersifat individualis, konseptual, dan interpersonal, dan tertanam dalam realitas kontekstual dan budaya.

Konsep terjemahan sebagai perilaku linguistik yang ditentukan secara lintas budaya berkaitan erat dengan konsep terjemahan sebagai rangkaian strategi dan teknik yang saling terkait yang dirancang untuk membangun keseimbangan fungsional antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. Dalam menyajikan terjemahan sebagai manifestasi dari aktivitas lintas budaya, kita tidak dapat berdebat dalam istilah model-teori dengan harapan untuk sampai pada model yang dapat dikuantifikasi atau diformalkan. Yang tak kalah penting lagi adalah pengembangan kesatuan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan bahwa sikap dalam konteks budaya tertentu selalu merupakan hasil dari kemampuan pemikiran penerjemah yang terorganisir dan kognitif.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa terjemahan, sebagai bagian dari perilaku linguistik yang ditentukan secara sosiokultural, mengandung komponen budaya-spesifik dan budaya-universal. Proses pemikiran yang berkaitan dengan kinerja penerjemah, yaitu decoding teks sumber (TS), transfer dan encoding teks target (ST), dapat diamati di semua budaya, tanpa pengaruh jauh dekatnya satu budaya dengan budaya lainnya. Tetapi untuk memperoleh tingkat pengaruh dan daya tarik yang sama dalam budaya, seperti teks asli dalam budaya sumber, penerjemah mungkin harus mengadopsi budaya sumber, setidaknya dalam lingkungan penerjemahan tertentu seperti terjemahan teks keagamaan, misalnya alkitab, ketimbang

menggunakan penyesuaian rumit dan berbelit-belit ataupun strategi adaptasi.

#### **D. Kompensasi**

Seseorang penerjemah tidak perlu mengunjungi komunitas budaya dengan bahasa tertentu untuk menemukan contoh dari bukti yang menunjukkan bahwa strategi kompensasi sangat penting dalam membentuk teks yang akan diterjemahkan sedemikian rupa untuk mencapai kesetaraan fungsional minimum antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. Setiap kali upaya transfer langsung satu per satu korespondensi linguistik gagal, penerjemah harus terlibat dalam operasi restrukturisasi untuk menjamin hasil optimal antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. Dalam kasus seperti itu, penerjemah tidak bisa dan tidak boleh puas hanya dengan mencoba mengambil alih apa yang bisa ditemukan di Teks Sumber.

Aspek penting dari kompensasi adalah bahwa mungkin tidak hanya ada satu jenis kompensasi di kalangan penerjemah, karena seorang penerjemah dapat menyesuaikan teks sumber dengan lingkungan teks target dengan cara yang berbeda. Sikap penerjemah terhadap komponen prosedural umum dalam praktiknya memang bersifat universal, tetapi dalam praktik konkret mereka membangun strategi, metode, dan teknik transfer yang sesuai secara tekstual cenderung bervariasi. Hal yang secara umum merata di kalangan penerjemah adalah kemampuan untuk mengimbangi perbedaan antarbahasa dan antar budaya. Biasanya seorang penerjemah, terutama jika dia adalah penerjemah yang bekerja di suatu institusi, tidak dapat memilih lingkungan tekstual / jenis teks yang akan diterjemahkan. Oleh karena itu, ia akan berhasil dalam pekerjaannya hanya jika ia mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan di mana ia berada sehingga dapat meminimalkan penurunan kualitas yang tak terhindarkan antara Teks Sumber dan Teks Sasaran. Keterampilan kompensasi mungkin berbeda, setidaknya pada beberapa tingkatan, baik antar penerjemah maupun situasi

penerjemahan. Jadi, kemampuan kompensasi tidak sama antar penerjemah dan tergantung situasinya (jenis teks). Kesadaran akan perlunya kompensasi mungkin sama, tetapi bagaimana kompensasi dicapai sangat bergantung pada keterampilan adaptif seorang penerjemah.

Ada satu pertanyaan terkait hal ini: Pada situasi seperti apa, atau menurut kriteria apa kita bisa menyimpulkan bahwa strategi adaptif penerjemah sudah cukup dalam suatu penerjemahan? Tidak mudah menjawab pertanyaan ini, dan terlebih lagi jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana dan pada tingkat apa strategi kompensasi dapat dijalankan. Yang penting adalah bahwa memahami sejauh mana kompensasi dapat digunakan dengan tepat membutuhkan banyak spesifikasi tekstual dan upaya evaluatif. Hanya dengan pemahaman yang baik tentang proses dalam akuisisi strategi kompensasi, kita dapat menilai kesesuaian strategi kompensasi dalam situasi sosial budaya dan lingkungan tertentu di mana strategi ini seharusnya berfungsi secara efisien.

Dalam mengaplikasikan strategi kompensasi, kita tidak boleh lupa, bagaimanapun, bahwa konsep kompensasi, seperti yang telah digunakan sejauh ini dalam Teks Sasaran, terkadang ambigu dan tidak konsisten (seperti halnya dengan sebagian besar konsep yang kompleks). Hal ini, mendorong untuk melihat terjemahan dalam kaitannya dengan perilaku kompensasi, tetapi, seperti yang ditunjukkan, tidak jelas pada tingkat linguistik dan prosedural apa yang dijadikan tolok ukur strategi kompensasi. Ada resiko untuk jatuh ke dalam perangkap yang membuat nyaman: Semakin baik seorang penerjemah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan Teks Target, semakin sukses dia dalam pekerjaannya. Hal ini berlawanan dengan, misalnya dalam terjemahan sastra, Teks Sumber adalah faktor yang berdiri sendiri yang menjadi tolok ukur proses penerjemahan. Tidak ada terjemahan tanpa menggunakan Teks Sumber.

Bukan untuk mengatakan bahwa tidak ada yang namanya pengambilan keputusan individu dalam proses penerjemahan, tetapi jika melihat sikap penerjemah dalam istilah sosiokultural, sulit dijelaskan bagaimana penyesuaian penerjemah terhadap kondisi terjemahan berkembang sebagai konsekuensi dari tekanan kompensasi dari teks yang akan diterjemahkan. Ini tampaknya menjadi masalah utama dari teori terjemahan, bahkan dalam konteks heuristik, dan ini bisa menjadi penjelasan atas fakta yang agak menyedihkan dimana dalam lingkaran linguistik hasil teori terjemahan sering telah diabaikan, tidak dihargai dan disalahartikan. Konsep kompensasi yang sangat luas memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan:

Sisi positifnya, hal ini mengisyaratkan keterbukaan dan kekayaan perspektif dalam konsep kreativitas penerjemahan layak dinilai lebih tinggi dari yang selama ini terjadi. Kompensasi memang merupakan salah satu prinsip dasar teori penerjemahan, karena dalam berbagai situasi terlibat dalam kinerja cerdas seorang penerjemah, tetapi perlu diingat juga bahwa jumlah komponen kinerja yang digunakan dalam pelaksanaan tugas penerjemahan cukup banyak.

Di sisi negatif, dikhawatirkan dengan kemungkinan bahwa jika semua fenomena yang beragam tersebut dikategorikan sebagai kompensasi, maka tidak kompensasi akan dianggap sama dengan hampir semua aktivitas kognitif dalam terjemahan dan dengan demikian, (lebih) menyederhanakan - atau memperumit dalam hal ini - konsep strategi kompensasi.

Oleh karena itu, akan sangat membantu jika ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan kompensasi. Apakah kompensasi merupakan konsep dengan prioritas tinggi dalam mencapai definisi yang ditentukan sendiri atau oleh faktor lain? Apakah ini semacam pengetahuan tentang strategi kompensasi apa yang memiliki konsekuensi tekstual, atau semacam pengetahuan

tentang strategi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan penerjemahan tertentu, misalnya di bidang terjemahan sastra atau kitab suci (alkitab)? Tentunya akan berguna untuk menghubungkan konsep kompensasi dengan kerangka kerja *behaviouristic* ketat yang tidak memerlukan pemrosesan informasi semacam itu yang merupakan karakteristik pekerjaan terjemahan analitis. Di sini saya memikirkan tanggapan yang biasanya berikan penerjemah atas dasar konfigurasi yang kurang lebih diinternalisasi pada tingkat morfologis dan / atau sintaksis. Penerjemah rutin mungkin melihat komponen tekstual tertentu untuk waktu yang sangat singkat dan kemudian melakukan penerjemahan tanpa menganalisis pendekatannya dan mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi dari tindakannya. Kecepatan respons bisa begitu besar sehingga membuat pemrosesan informasi analitik agak tidak mungkin.

Saya percaya bahwa konsep kompensasi menjadi lebih jelas dengan cara membedakan dua jenis aktivitas penerjemahan, yaitu pendekatan orisinalitas dan otomatisasi. Dengan latar belakang penelitian tentang kecerdasan, seseorang dapat berargumen bahwa kecerdasan penerjemahan akan sangat baik jika diukur dalam konteks yang “tidak terpusat,” dalam arti membutuhkan informasi di luar pengalaman sehari-hari. Adalah hal sepele untuk menyatakan bahwa kemampuan penerjemah tidak ditunjukkan dengan baik dalam situasi tidak biasa yang ditemui dalam praktik sehari-hari, tetapi dalam situasi luar biasa yang menantang kemampuannya untuk mengatasi lingkungan tekstual baru yang harus hadapi guna beradaptasi untuk mencapai hasil yang dapat diterima secara kualitatif dalam jangka waktu yang sangat singkat untuk menangani pekerjaan penerjemahan yang biasanya kompleks dan sulit.

Situasi penerjemahan yang baru akan nampak jelas dalam tahap memahami Teks Sumber maupun tahap penulisan Teks Sasaran. Pertanyaan terhadap tahap apa yang membutuhkan lebih banyak pemikiran yang optimal antara decoding dan encoding pada banyak kasus tergantung pada tipe teks yang akan diterjemahkan, atau pada

keluasan dan kedalaman pengetahuan linguistik dan ekstralinguistik yang dimiliki oleh penerjemah.

Gagasan bahwa kemampuan penerjemahan dapat dinilai secara akurat dalam situasi yang membutuhkan kompensasi terhadap teks yang bersifat baru dan menantang membawa kita kepada dua konsep Piagetan tentang asimilasi dan akomodasi. Piaget menyebut situasi asimilasi memungkinkan seseorang bekerja dengan baik ketika dihadapkan dengan tugas-tugas yang disajikan dalam situasi yang familiar. Mungkin ada juga situasi yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam proses akomodatif yang secara mental lebih menuntun, yang pada akhirnya melatih mereka bekerja dengan baik ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang tidak familiar. Secara umum, seorang penerjemah kemungkinan besar dapat melakukan pekerjaan dengan memadai dengan input kognitif yang relatif sedikit dengan teks yang mendukung penanganan rutin tugas-tugas penerjemahan. Ketika teks kurang memadai dan, dengan demikian, kurang mendukung, keefektifan pekerjaan penerjemahan menjadi sangat berkurang dan bahkan situasi tersebut dapat memaksa penerjemah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dan dukungan mental untuk mencapai hasil yang dapat dipertahankan di hadapan penulis Teks Sumber, pembaca Teks Sasaran, dan, tidak kalah pentingnya, untuk dirinya sendiri.

Jelas bahwa terlalu banyak hal baru dapat membuat situasi penerjemahan menjadi tidak terdiagnosis dan tidak tertata rapi. Oleh karena itu, jika situasi penerjemahan terlalu baru, dan penerjemah adalah seorang pemula, kemungkinan besar akan gagal membawa struktur kognitif untuk menopangnya, dan sebagai konsekuensinya, tugas yang dijalankan pasti akan berada di luar jangkauan kemampuan menerjemahkan. Penerjemah yang dapat menangani masalah terjemahan secara rutin memiliki keuntungan dalam pekerjaan mereka, karena kemampuan mereka untuk sepenuhnya mengeksplorasi kemampuan yang membuat relatif mudah bagi mereka untuk kembali ke strategi pemecahan masalah

yang oleh penerjemah dianggap sebagai situasi penerjemahan baru. Sebaliknya, penerjemah pemula – sama seperti di bidang lain yang membutuhkan kemampuan khusus - kewalahan menghadapi tantangan dalam penerjemahan. Akibatnya, mereka melakukan melalui prosedur langkah demi langkah yang dikontrol secara metodologis sehingga akses Teks Sumber dan penulisan Teks Sasaran menjadi lambat.

Ini adalah tantangan bagi pedagogi penerjemahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja penerjemah melibatkan salah satu atau kedua himpunan keterampilan penerjemahan, yaitu kompensasi dan penerjemahan rutin. Dalam kedua kasus tersebut, kecepatan merupakan kriteria penting sebagai karakter penerjemah yang efisien. Konsep bahwa “cepat itu cerdas” meresap ke seluruh dunia terjemahan. Setiap orang yang mencari nafkah dengan penerjemahan menyadari fakta bahwa kinerja yang cepat, pembelajaran yang cepat, penelitian teks paralel yang cepat, dan pengambilan keputusan yang cepat adalah sifat yang mutlak penting ketika mencoba untuk menghindari masalah dan untuk menyelesaikan tugas terjemahan secara efisien di bawah kondisi yang telah ditentukan sebelumnya. Di antara situasi tersebut, pengiriman cepat (di era ini bahkan dengan mengorbankan kualitas), adalah suatu keharusan, terutama di bidang terjemahan perangkat lunak. Jarang, jika bukan tidak mungkin, untuk menemukan situasi penerjemahan yang tidak memaksa penerjemah untuk bekerja di bawah tekanan waktu, seringkali melebihi kapasitas mentalnya, sehingga memunculkan kebutuhan untuk bertahan dengan sebuah karya yang jauh lebih baik jikasaja penerjemah diberi waktu yang memadai.

Penerjemah yang memproses informasi dengan lambat atau tersendat-sendat, biasanya karena mereka harus mendalami teks, yang mana bagi penerjemah berpengalaman adalah hal yang mudah. penerjemah yang bekerja dengan lambat memiliki lebih sedikit pilihan yang sebenarnya mudah didapatkan jika mereka cepat. Dalam tahapan pelatihan, calon penerjemah harus belajar

untuk membuat perbandingan antara kecepatan dan kualitas dalam memproses informasi dan untuk membangun keseimbangan antara maksud penulis Teks Sumber dan ekspektasi pembaca Teks Sasaran.

Kita semua menyadari fakta bahwa masyarakat modern cenderung menghargai seseorang yang melakukan pekerjaan dengan cepat; bisa dikatakan masyarakat sekarang terobsesi dengan kecepatan. Keunggulan dari komputer yang paling dihargai oleh kebanyakan adalah kecepatannya dalam memproses data. Oleh karena itu, masyarakat modern bersiap untuk menginvestasikan lebih banyak modal dan sumber daya manusia untuk mendapatkan hasil secepatnya. Ini adalah penjelasan paling logis yang berkaitan dengan kebangkitan mesin terjemahan dan terjemahan dengan bantuan mesin dalam dua dekade terakhir. Keterlibatan mesin dalam penerjemahan dimotivasi oleh keyakinan bahwa mesin dapat bekerja lebih cepat (dan bahkan mungkin dengan tingkat akurasi dan konsistensi yang lebih tinggi) daripada penerjemah manusia. Mungkin ini tidak adil untuk penerjemah manusia, tetapi ini adalah salah satu realitas masa kini yang harus dihadapi oleh profesi penerjemahan, mencoba untuk menunjukkan bahwa, dalam analisisnya, kecepatan proses informasi hanya layak untuk didiskusikan, jika berkaitan dengan pemecahan masalah secara keseluruhan. Di sini, penekanannya terletak pada “keseluruhan”, karena ketika memuji kecepatan komputer, hampir selalu dilupakan atau sengaja diabaikan bahwa mempersiapkan mesin untuk menerjemahkan dan penyuntingan keluaran yang biasanya berkualitas rendah membutuhkan waktu yang lama sehingga, dengan pertimbangan semua aspek, dapat dikatakan penerjemah manusia melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada mesin sejauh ini – dan kemungkinan besar di masa depan, tidak peduli seberapa canggih program untuk komputer terjemahan.



## E. Kesimpulan

Kita semua tahu bahwa kehidupan penerjemah adalah tentang pencarian pengetahuan tanpa akhir yang berpotensi mewujudkan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan tentang mengapa / untuk siapa, pengetahuan tentang sesuatu, dan pengetahuan tentang bagaimana sesuatu terjadi. Dalam pengajaran penerjemahan, tiga aspek ini mungkin tidak mutlak sulit diselesaikan, tetapi masih dalam tahap percobaan. Hal ini memerlukan pertimbangan yang lebih dalam tentang masalah epistemik / epistemologis dalam kinerja penerjemah, sehingga membuka pandangan bagi konsep multi-level pedagogi terjemahan yang berbasis empiris.

Menurut wills, belum pernah ada optimisme yang tinggi terhadap efektifitas dari pengajaran penerjemahan. Permasalahan dari berbagai aspek membatasi pemahaman kita, pengetahuan kita, dan kemampuan kita untuk menanggapi masalah terjemahan dengan bijaksana. Sederhananya, rumus dasar untuk pengajaran-terjemahan adalah: memberikan pemahaman dan memfasilitasi pengembangan dari ketidaktahuan menjadi perilaku yang berorientasi pada pengetahuan, dan dari pemula menjadi ahli.

## **BAB XI**

### **LINGUISTIK DAN PENERJEMAHAN**

Berikut ini adalah sebuah kesimpulan tentang Linguistik dan Penerjemahan yang di adaptasi dari beberapa teori-teori para pakar linguistik dan Penerjemahan.

- Penerjemahan dapat didefinisikan sebagai pengalihbahasaan teks dari Tsu ke Tsa, tujuannya untuk capaian padanan makna sempurna antara kedua teks tersebut.
- Bagi sebagian besar pemikir dan penulis, terjemahan adalah karya sastra dan dalam pendekatan ini tujuan dan hasil lebih penting daripada operasi linguistik. Sebaliknya ahli bahasa dan tata bahasa telah memperhatikan analisis proses semantik dan tata bahasa.
- Penerjemahan ditarik ke era yang lebih ilmiah oleh karya ahli bahasa Amerika Eugene Nida, berdasarkan konsep yang diajukan oleh Chomsky.
- Definisi fungsi dari Terjemahan mungkin terletak di antara dua hal, yang disebut 'tradisional' dan 'modern'.
- Secara Tradisional Penerjemahan adalah pengalihbahasaan teks asing dalam bentuk dan makna ke dalam teks sasaran, tujuannya adalah padanan makna yang maksimal.
  1. Definisi Terjemahan modern menggabungkan pandangan berikut: Proses transfer pesan yang diungkapkan dalam

BSU pesan yang diungkapkan dalam BSA, dengan memaksimalkan kesetaraan salah satu dari beberapa tingkat isi pesan, yaitu referensial (informasi untuk kepentingannya sendiri; misalnya catatan organisasi), ekspresif (berpusat pada pengirim pesan), konatif (berpusat pada penerima), phatic (berpusat pada komunikasi, misalnya sopan santun), puitis (berpusat pada bentuk, misalnya puisi)

2. Penafsiran tanda-tanda verbal melalui bahasa lain. (Jakobson)
- Kontribusi paling penting dari Linguistik untuk Terjemahan adalah kesetaraan analisis, dan beberapa pembenaran objektif untuk intuisi penerjemah.
  - Periode awal studi Penerjemahan, yang disebut Newmark sebagai periode penerjemahan pra-linguistik, berpusat di sekitar gagasan kunci dari pendekatan literal dan bebas yang berasal dari pandangan yang berlawanan dari 'kata-ke-kata' dan 'sense-to-sense' penerjemahan.
  - Perdebatan tentang terjemahan 'harfiah' dan 'bebas' ini berlangsung hingga paruh kedua abad kedua puluh ketika kebutuhan akan analisis terjemahan yang lebih sistematis menjadi jelas, dan satu-satunya disiplin yang dapat menawarkan kerangka teoretis dan lingual yang memadai untuk menangani dikotomi yang disebutkan di atas, adalah Linguistik.
  - Teori penerjemahan didominasi oleh isu fundamental tentang keterterjemahan. Perhatian utama para sarjana di bidang Filsafat, kritik sastra, dan linguistik adalah apakah terjemahan dapat menyatukan perbedaan yang memisahkan bahasa dan budaya.
  - Dalam hal ini, Roman Jakobson (1959) percaya bahwa perbandingan apa pun dari dua bahasa menyiratkan pemeriksaan keterterjemahan timbal balik mereka. Dalam makalahnya 'On Linguistic Aspects of Translation' dia menyebutkan tiga

jenis terjemahan- (i) terjemahan intrabahasa/ rewording: interpretasional pertanda verbalitas melalui pertanda dari bahasa yang memiliki kesamaan; (ii) hasil antarbahasa atau penerjemahan yang tepat: interpretasional pertanda verbalitas melalui bahasa berbeda; dan (iii) Penerjemahan atau transchange intersemiotik: interpretasional pertanda verbalitas melalui pertanda *system* pertanda non-verbalitas. Dia menyatakan bahwa dalam terjemahan antarbahasa biasanya tidak ada kesetaraan penuh antara unit kode, atau kata-kata, pesan bisa memiliki fungsi sebagai interpretasional yang mumpuni dari bagian kode bahasa sumber (kata) atau *message*.

- Jakobson berpandangan bahwa pengalihbahasaan melalui satu bahasa ke dalam bahasa lain melibatkan dua pesan yang setara dalam dua kode yang berbeda, dan menggantikan pesan dalam satu bahasa bukan untuk unit kode atau kata yang berbeda tetapi untuk seluruh pesan dalam beberapa bahasa lain. Dia mengatakan segala hal yang berkaitan dengan kognitifasi dan pengkelasan bisa dikatakan setiap bahasa yang ada, dan setiap kali ada kekurangan maka terminologi dapat dikualifikasikan dan diperkuat dengan menggunakan kalimat serapan atau neologisme atau pergeseran semantis serta bahkan melalui kata-kata lebih sulit.
- Jakobson percaya bahwa ‘Setiap perbandingan dua bahasa menyiratkan pemeriksaan terjemahan; praktik komunikasi antarbahasa yang meluas, khususnya kegiatan penerjemahan, harus terus diawasi oleh ilmu linguistik.’ Dia membuat advokasi yang kuat untuk kamus dwibahasa yang berbeda dan tata bahasa dwibahasa yang berbeda yang menentukan apa yang menyatukan dan apa yang membedakan kedua bahasa itu dalam pemilihan dan pembatasan konsep gramatikalnya.
- Selain membahas pengertian tentang kesepadanan, makna, dan keterterjemahan, Jakobson juga mengkaji fungsi bahasa dengan cara menganalisis peristiwa tutur. Dia menyebutkan

fungsi yang berbeda untuk bahasa: isi, emotifasi, konotifasi, metalinguistic, puitisasi.

- Munculnya dua teori tata bahasa ko-ekstensif mengubah arah studi terjemahan: Chomsky secara signifikan: Struktur Sintaksis (1957) dan Aspek Teori Sintaksis (1965). Tata bahasa transformasional generatif dengan legitimasinya dalam linguistik melegalkan karya ilmiah Nida di bidang penerjemahan. Teori penerjemahan Nida berkembang dari pekerjaan praktisnya tentang kata-kata, dari tahun 1940-an, ketika dia sedang menerjemahkan Alkitab.
- Pada awal 1960-an, ketika pendekatan berbasis teori sistematis untuk banyak disiplin ilmu, termasuk linguistik, menonjol, teori terjemahan berkembang secara dramatis dengan karya Nida, yang menyadari kurangnya pendekatan berorientasi sistematis dalam penerjemahan.
- Nida berusaha melegitimasi metodologinya sendiri dengan mengadopsi beberapa gagasan teoretis terkini dalam linguistik (terutama linguistik Chomsky), antropologi, dan pada saat yang sama dari semantik dan pragmatik, untuk memindahkan terjemahan ke era yang lebih ilmiah. Ide-ide ini menjadi dasar karyanya *Toward a Science of Translating* (Nida, 1964) dan *The Theory and Practice of Translation* (Nida & Taber, 1969). Seperti judul buku pertama, ia melihat terjemahan sebagai ilmu yang dapat dianalisis secara sistematis, dan salah satu tujuannya adalah redefinisi prinsip-prinsip melalui akurasi dalam terjemahan dan penilaian tentang terjemahan yang akurat dapat dicapai.
- Nida mengembangkan pola “menganalisis-mentransfer-rekonstruksi”. Dia menolak akan perdebatan antara “bebas” versus “harfiah” demi konsep kesetaraan “formal” dan “dinamis” sebuah konsep yang mengalihkan penekanan pada audiens sasaran.
- Kesepadanan formal adalah korespondensi antara unit-unit

linguistik yang tidak bergantung pada gagasan konten apa pun. Kesepadanan dinamis dicirikan oleh Nida sebagai ‘padanan alami yang paling dekat dengan pesan bahasa sumber.

- Teori linguistik Nida bergerak ke bidang semantik dan pragmatik, yang membawanya mengembangkan model analisis makna sebagai berikut:
  1. struktur hierarkis: yang membedakan rangkaian kata menurut tingkatannya (super ordinat dan hiponim), seperti hiponim “saudara perempuan” dan super ordinat “saudara”;
  2. analisis komponen: yang mengklasifikasi ciri-ciri khas dari serangkaian kata terkait, misalnya, “saudara” dalam pembicaraan Afro-Amerika tidak selalu merujuk pada hubungan yang lahir dari orang tua yang sama; dan (3) analisis struktur semantik di mana makna konotatif dan denotatif dari homonim identik, misalnya, “bat” binatang dan bagian dari olahraga.
- Penekanan pendekatan struktural terhadap penerjemahan berubah menjelang akhir 1950-an dan awal 1960-an dengan karya ahli bahasa Kanada Jean Paul Vinay dan Jean Darbelnet. Mereka mendekati terjemahan Prancis-Inggris dari bidang gaya bahasa komparatif dan memberikan dasar teoretis untuk berbagai metode penerjemahan. Mereka selanjutnya mengembangkan konsep pemeriksaan pergantian linguistik tercipa pada BSU dan BSA selama proses penerjemahan.
- Dengan memperhatikan perbedaan antara bahasa, Vinay dan Darbelnet mengidentifikasi strategi dan prosedur penerjemahan yang berbeda di tahun-tahun berikutnya. Dua strategi tersebut adalah terjemahan langsung dan tak langsung, yang terdiri dari tujuh prosedur: peminjaman, calque, literal, transposisi, modulasi, kesepadanan, dan adaptasi.
- Metode penerjemahan Vinay dan Darbelnet dalam beberapa hal mengurangi perbedaan yang berkaitan dengan bahasa dan

budaya menjadi semantik empiris (yaitu, mendekati masalah makna dalam empirisme). Mereka juga mendorong penerjemah untuk memikirkan makna sebagai konstruksi budaya dan untuk melihat hubungan yang erat antara “prosedur linguistik” dan “informasi metalinguistik”. (Metalinguistik: hubungan antara bahasa dan faktor budaya lain dalam masyarakat)

- Dalam bukunya yang terkenal *A Linguistic Theory of Translation* (1965) J. C. Catford menyatakan bahwa setiap teori penerjemahan harus mengacu pada teori bahasa; dan karena penerjemahan harus berurusan dengan bahasa, analisis dan deskripsi proses penerjemahan harus mengacu pada teori linguistik umum.
- Catford membuat perbedaan penting antara kesetaraan formal dan korespondensi tekstual. Klasifikasi terjemahan yang digambarkan oleh Catford dapat diringkas sebagai: terjemahan penuh versus sebagian, terjemahan total versus terbatas. Kemudian dia mempertimbangkan dua jenis pergeseran: pergeseran level dan pergeseran kategori. Yang terakhir ini mencakup pergeseran struktural, kelas, unit, dan antarsistem. Buku Catford adalah upaya penting untuk menerapkan kemajuan yang dibuat dalam bidang linguistik dalam terjemahan secara sistematis.
- Tulisan-tulisan lain tentang pergeseran terjemahan pada tahun 1960-an diperkenalkan oleh Levy. Dia melakukan eksperimen yang menunjukkan bahwa terjemahan pragmatis melibatkan “pergeseran semantik bertahap” yang dipilih penerjemah dari sejumlah solusi yang mungkin. Penerjemah modern, tegasnya, menerapkan “strategi minimax”. Dia juga mensintesis psikolinguistik, semantik, antropologi struktural, kritik sastra, dan teori pragmatik dalam pendekatannya.
- Georges Mounin (1963) mengakui kontribusi besar perkembangan studi linguistik dalam bidang penerjemahan. Dia percaya bahwa linguistik menunjukkan bahwa terjemahan

adalah proses dialektika yang dapat dicapai dengan relatif sukses.

- Mounin (1963) mengakui manfaat besar kemajuan linguistik yang telah dibawa ke studi penerjemahan. Mounin merasa bahwa karena perkembangan linguistik kontemporer kita dapat (dan harus) menerima bahwa: (1) pengalaman pribadi dalam keunikannya tidak dapat diterjemahkan; (2) secara teori satuan dasar dari dua bahasa (misalnya fonem, monem, dll.) tidak selalu sebanding; (3) komunikasi dimungkinkan ketika memperhitungkan situasi masing-masing pembicara dan pendengar, atau penulis dan penerjemah. Dengan kata lain, Mounin percaya bahwa linguistik menunjukkan bahwa penerjemahan adalah proses dialektika yang dapat dicapai dengan relatif berhasil
- Para ahli bahasa menjadi tertarik pada studi analisis wacana. Namun, studi teks secara keseluruhan dan sistematis, yang dapat berguna untuk studi terjemahan, muncul pada tahun 1981 oleh penulis de Beaugrande dan Dressler, yang disebut Pengantar Teks Ilmu bahasa. Namun pendekatan tekstual untuk studi terjemahan tidak berkembang secepat linguistik teks.
- Pada tahun 80-an dan 90-an, beberapa studi deskriptif baru yang lebih canggih, dilakukan oleh para sarjana penerjemahan, yang memiliki pelatihan linguistik seperti Roger Bell. Mereka terutama berfokus pada eksplorasi apa yang sebenarnya terjadi selama penerjemahan dan tidak berdasarkan yang terjadi atau akan terjadi. Berawal dari pemikiran bahwa makna itu tersebar, tidak terletak pada sebuah kata atau dalam kategori gramatikal, melainkan muncul dengan cara yang berbeda, yang melintasi batas-batas kata, frasa, klausa, kalimat, dan bahkan teks. Mereka juga menemukan makna yang tidak stabil, dan juga dikonstruksi secara budaya, sehingga semua penggunaan bahasa dapat dipahami sebagai mediasi (budaya, ideologis dan



kognitif). Ini berarti bahwa bahasa, baik secara umum maupun terjemahan, dipandang sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu diciptakan dan digunakan.

- Pandangan baru tentang bahasa dan makna ini membawa berbagai implikasi praktis. Salah satunya adalah pendekatan baru terhadap makna, di mana studi linguistik dan studi terjemahan yang berorientasi linguistik mulai menganalisis makna dari perspektif yang lebih luas perlahan-lahan bergerak keluar dari kata ke kalimat, kemudian ke struktur di atas kalimat, ke teks dan pada akhirnya teks sebagai fenomena budaya, yang mewakili nilai-nilai yang diberikan budaya pada praktik dan konsep tertentu. Kedua, peran ideologi, begitu mereka menerima bahwa semua penggunaan bahasa dimediasi, peran ideologi dalam penerjemahan menjadi lebih ditekankan; ideologi tidak hanya dalam hal konflik antara ideologi TSA dan TSA, tetapi juga dalam hal ideologi dan kepentingan pribadi ahli bahasa dan peserta lain dalam komunikasi.
- Contoh yang baik dari pengaruh ideologi pada penerjemah adalah karya Mason, *Discourse, Ideology and Translation* (1992). Di sini, ia menunjukkan bagaimana teks sumber dan teks sasaran mengekspresikan dua ideologi yang berbeda
- Hubungan linguistik terhadap studi terjemahan dengan demikian dapat menjadi dua: kita dapat menerapkan temuan linguistik pada praktik penerjemahan, dan kita dapat menciptakan teori linguistik terjemahan. Dalam contoh pertama, cabang linguistik seperti sosiolinguistik dapat memberi tahu kita sesuatu tentang hubungan bahasa dengan situasi sosial dan sesuatu ini kemudian dapat diterapkan dalam tindakan menerjemahkan. Pada contoh kedua, kita tidak menerapkan teori linguistik untuk bagian dari teks yang kita terjemahkan, tetapi kita menerapkannya secara keseluruhan konsep terjemahan. Penerjemah memfokuskan terjemahan

pada penerima teks sasaran, yang berbeda dari penerima teks sumber dalam bahasa, budaya, pengetahuan dunia dan harapan teks, oleh karena itu ia menyesuaikan teks bahasa sumber ke kelompok sosial yang berbeda, demi komparabilitas terminologis, hal ini disebut “natiolect”. Kedua contoh ini dapat ditemukan dalam banyak tulisan tentang linguistik dan studi terjemahan. Banyak penulis membuat daftar bagian-bagian utama dari teori linguistik dan kemudian menunjukkan apa yang dapat dilakukannya terhadap elemen-elemen dalam proses penerjemahan. Contoh paling terkenal dari contoh kedua adalah teori linguistik terjemahan Catford (1965). Dia menjelaskan terjemahan dalam hal tata bahasa skala tingkatan Halliday.

- Selain itu, karena kemajuan teknologi baru, hari ini kita juga dapat memasukkan ke dalam Studi Terjemahan kontribusi linguistik korpus, yang memungkinkan ahli teori dan penerjemah menganalisis sejumlah besar teks elektronik.
- Terlepas dari semua ini, relevansi linguistik dengan terjemahan juga telah dikritik, atau lebih buruk, diabaikan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak literatur baru tentang terjemahan menganggap bahwa ada dua orientasi dalam studi penerjemahan dan bahwa ada perbedaan yang jelas di antara mereka yaitu terutama didasarkan pada studi budaya dan teori sastra
- Alasan kesenjangan ini mungkin sebagai berikut:
  1. Dalam morfologi linguistik struktural dan sintaksis merupakan bidang utama analisis, dan sebagian besar mengecualikan masalah makna, yang baik diabaikan atau ditangani murni dalam hal distribusi item leksikal. Oleh karena itu, makna adalah titik lemah dalam studi bahasa, tetapi karena makna adalah inti dari pekerjaan penerjemah, ini menciptakan kesenjangan antara linguistik dan studi terjemahan.

2. Selain itu, deskripsi linguistik pada umumnya terbatas pada sistem bahasa tunggal. Untuk penerjemah, setiap masalah melibatkan dua sistem bahasa, pernyataan distribusi item dalam satu bahasa tidak ada nilai khusus untuk penerjemah.
- Namun, teori bahasa strukturalis tetap berpengaruh dalam teori penerjemahan dan ada beberapa upaya serius untuk menerapkan gagasan strukturalis pada masalah penerjemahan. Beberapa disebutkan di bawah ini:
    1. Sebagai hasil karya Catford dengan penekanannya pada makna kontekstual dan konteks sosial situasi di mana aktivitas bahasa berlangsung, teori penerjemahan menjadi cabang linguistik kontrastif, dan masalah penerjemahan menjadi masalah ketidaksesuaian kategori formal tertentu dalam bahasa yang berbeda. Hal ini telah menyebabkan penyelidikan “probabilitas ekivalensi”: “sebuah upaya untuk sampai pada perhitungan statistik tingkat probabilitas bahwa kategori Bahasa Sumber (SL) tertentu akan, dalam teks apa pun, dirender oleh Bahasa Target yang setara (TL) kategori.
    2. Menurut Nida, ketidaksesuaian kategori gramatikal dan leksikal merupakan sumber utama kehilangan dan perolehan informasi dalam penerjemahan. Pengaruh linguistik struktural kontrastif telah terasa dalam metodologi pengajaran terjemahan. Nida lebih jauh menyarankan bahwa aktivitas penerjemahan melibatkan: (1) memecah teks SL ke dalam representasi yang mendasarinya atau ‘kernel’ semantiknya; (2) transfer makna dari Bsu ke Bsa ‘pada tingkat yang secara struktural sederhana’, dan (3) generasi ‘ekspresi yang setara secara stilistika dan semantik dalam Bsa.
  - Selain itu, konsep “kompetensi komunikatif”. secara langsung

relevan dengan studi terjemahan. Hatim dan Mason telah menunjukkan, bahwa “kompetensi komunikatif penerjemah selaras dengan apa yang sesuai secara komunikatif baik dalam komunitas Bsu dan Bsa dan tindakan penerjemahan individu dapat dievaluasi dalam hal kesesuaiannya dengan konteks penggunaannya”.

- Selain itu, ruang lingkup linguistik telah meluas melampaui batas-batas kalimat individu. Linguistik teks mencoba menjelaskan bentuk teks dalam kaitannya dengan penggunaannya. Jika kita menerima bahwa makna adalah sesuatu yang dinegosiasikan antara penerjemah dan penerima teks, maka penerjemah, sebagai pengguna teks jenis khusus, campur tangan dalam proses negosiasi ini, untuk menyampaikannya melintasi batas-batas linguistik dan budaya. Dalam melakukannya, penerjemah harus menangani hal-hal seperti makna yang dimaksudkan, makna tersirat, makna yang diandaikan, semua berdasarkan bukti yang disediakan teks. Bidang sociolinguistik, pragmatik dan linguistik wacana adalah semua bidang studi yang berguna untuk proses ini.



## **BAB XII**

### **PRAKTIK PENERJEMAHAN I**

#### **(PENERAPAN TEKNIK PENERJEMAHAN)**

Pada dasarnya orang-orang yang menguasai bahasa asing dapat menerjemahkan teks maupun non teks atau bahasa lisan tapi bagaimana kualitasnya. Ini menjadi sebuah pertanyaan bagi setiap orang yang menerjemahkan bahasa asing tersebut terhadap terjemahannya. Untuk mengukur kualitas keterbacaan dari sebuah terjemahan maka harus diukur dari sudut pandang penerjemah dan kritus (anotasi). Salah satu unsur anotasi adalah penggunaan teknik penerjemahan pada sebuah teks. Penjelasan-penjelasan mengenai teknik penerjemahan sudah dibahas pada BAB sebelumnya. Berikut ini adalah bentuk praktik penerjemahan teks. Teks yang dipilih adalah teks berita, teks budaya dan teks sastra.

#### **A. Penerapan Teknik Penerjemahan**

##### **1. Penerjemahan Teks Budaya**

Penerjemahan teks budaya yang ditulis oleh penulis yang diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik penerjemahan (*read*.Molina Albir). Adapun judul teksnya adalah *Acculturation Of Local Culture, Hindu-Buddhist, And Islam*. Berikut sajian analisis data yang digunakan oleh penerjemah.

BAHASA SUMBER	BAHASA SASARAN	
	Penerjemahan Harfiah	Strategi Penerjemahan
Acculturation of Local Culture, Hindu-Buddhist, And Islam	Akulturası dari Lokal Budaya, Hindu-Buddha, dan Islam.	<b>Akulturası</b> Budaya <b>Lokal</b> , ( <b>Natural Borrowing</b> ) Hindu-Buddha, dan Islam
Before the Indonesia nation received the influence of Hindu-Buddhism and Islam, they had already had <b>a</b> quite advanced developed <b>culture</b>	Sebelum bangsa Indonesia menerima pengaruh dari Hindu-Buddha dan Islam, mereka telah siap memiliki sebuah kemajuan cukup mengembangkan budaya. ( <b>Penerjemahan Harfiah</b> )	Sebelum bangsa Indonesia Menerima pengaruh dari Hindu Buddha dan Islam, mereka telah memiliki kebudayaan yang cukup maju ( <b>Pengurangan/Reduction</b> ) <b>dan</b> berkembang. ( <b>Penambahan/Addition</b> )
Elements of local culture then <b>came into contact</b> with the cultural <b>elements</b> of Hindu-Buddhism and Islam.	Elemen dari lokal budaya kemudian datang kedalam kontak dengan budaya elemen dari Hindu-Buddha dan Islam. ( <b>Penerjemahan Harfiah</b> )	Unsur-unsur kebudayaan lokal kemudian <b>bersentuhan</b> ( <b>Transposisi</b> ) dengan <b>unsur-unsur</b> ( <b>Kesepadanan</b> ) budaya Hindu-Buddha dan Islam.
People who received the influence <b>of</b> Hindu-Buddhist and Islam creatively cultivated cultural elements that <b>suit</b> the personality they had.	Orang-orang yang menerima pengaruh dari Hindu-Buddha dan Islam dengan kreatif mengolah budaya elemen itu sesuai personal mereka miliki. ( <b>Penerjemahan Harfiah</b> )	Masyarakat yang menerima pengaruh ( <b>Pengurangan</b> ) Hindu-Buddha dan Islam secara kreatif mengolah unsur-unsur budaya tersebut sesuai <b>dengan</b> ( <b>Penambahan</b> ) kepribadian yang mereka miliki.
The result <b>of</b> processing the local culture with elements of Hindu-Buddhist culture created new culture pattern that gave a new color in the culture of Indonesia.	Hasil proses lokal budaya dengan elemen dari Hindu-Buddha budaya diciptakan budaya baru pola itu memberikan sebuah baru warna dalam budaya indonesia. ( <b>Penerjemahan Harfiah</b> )	Hasil ( <b>Pengurangan</b> ) pengolahan budaya lokal dengan unsur-unsur budaya Hindu-Buddha menciptakan melahirkan corak budaya baru yang memberikan <b>warna baru</b> ( <b>Transposisi</b> ) <b>yang lain</b> ( <b>Penambahan/Addition</b> ) dalam kebudayaan Indonesia. ( <b>Penghilangan Kesepadanan Lazim</b> )

**Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris**  
(Teori dan Praktik)

<p>The merging <b>of</b> the various elements <b>of</b> that culture had led to occurrence of acculturation.</p>	<p>Pertemuan dari berbagai elemen-elemen dari budaya itu talah menyebabkan terjadinya akulturasi. <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Bertemunya Pertemuan berbagai unsur-unsur <b>(Pengurangan/Reduction)</b> budaya tersebut telah menyebabkan terjadinya akulturasi. <b>Teknik Peminjaman/Borrowing</b></p>
<p><b>Accuturation</b> is a culture process that arises when a group of people with a certain culture is faced with elements from a foreign culture to <b>such an extent</b> that the elements of foreign culture <b>will be</b> gradually accepted and processed in its own culture without causing the loss of the cultural personality of its own.</p>	<p>Akulturasi adalah sebuah proses budaya itu muncul ketika sebuah kelompok orang dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan elemen dari luar budaya itu secara luas seperti elemen-elemen dari luar budaya akan menjadi pelan-pelan diterima dan diproses di dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilang budaya personal dari budaya itu sendiri. <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p><b>Akulturasi (Peminjaman/Borrowing)</b> adalah proses budaya yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu di hadapkan dengan <b>unsur-unsur</b> budaya asing <b>sedemikian rupa (Kesepadanan Lazim)</b> sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu <b>(reduksi/Pengurangan)</b> secara berangsur-angsur diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.</p>
<p>In regions that had not been affected by the culture of Hinduism, <b>the religion of islam</b> had a profound influence.</p>	<p>Di daerah-daerah yang tidak memiliki pengaruh oleh budaya Hindu, daerah Islam memiliki pengaruh yang dalam <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Di daerah-daerah yang belum terpengaruh oleh kebudayaan Hindu, <b>agama Islam (Pengurangan/Reduction)</b> mempunyai pengaruh yang mendalam kuat.</p>
<p>For example, <b>there were</b> in Aceh, Banten, South Kalimantan and West Kalimantan.</p>	<p>Contohnya, ada di Aceh, Banten, Kalimantan selatan, Kalimantan Barat. <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Misalnya <b>(Transposisi)</b> di Aceh, Banten, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat.</p>



<p>In regions where the influence of the pre-Islamic culture was strong such as in Central Java and East Java, Islam was in contact with the elements of pre-Islamic culture, <b>while creating</b> the order of a full tolerance is social life culture.</p>	<p>Di daerah-daerah di mana mempengaruhi dari pra-Islam budaya yang kuat seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, Islam adalah kontak dengan elemen-elemen dari pra-Islam budaya, sementara menciptakan urutan penuh toleransi adalah kehidupan sosial budaya. <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Di daerah-daerah yang pengaruh <b>(Pengurangan/Reduction)</b> kebudayaan pra-Islam telah kuat seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur, agama Islam bersentuhan dengan unsur-unsur budaya pra-Islam, <b>sekaligus menciptakan (Kesepadanan Lazim)</b> tatanan kehidupan sosial budaya yang penuh toleransi.</p>
<p>The process of <b>acculturation</b> between religion and pre-Islamic culture <b>on the one hand</b> Islam had developed a distinctive style of religious life.</p>	<p>Proses dari akulturasi antara agama dan pra-Islam budaya pada satu tangan Islam telah mengembangkan sebuah perbedaan gaya dari hidup beragama. <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Proses <b>akulturasi (Natural Borrowing)</b> antara agama dan budaya pra-Islam, <b>(Pengurangan/Reduction)</b> Islam berkembang sebagai kehidupan keagamaan yang khas.</p>
<p>For example, <b>the tradition of burial</b> with all its protruding <b>attributes</b> is not really known in the teaching of Islam.</p>	<p>Untuk contoh, tradisi dari pemakaman dengan semua itu menonjolkan atribut tidak sebenarnya dikenal dalam ajaran Islam <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Misalnya, tradisi pemakaman <b>(Pengurangan/Reduction)</b> dengan segala atribut <b>(Natural Borrowing)</b> yang berlebihan sebenarnya tidak dikenal dalam ajaran Islam.</p>
<p>Islam also does not know the activities the mourning in the form giving something as alms.</p>	<p>Islam juga tidak tahu aktifitas perkabungan dalam bentuk memberi sedekah <b>(Penerjemahan Harfiah)</b></p>	<p>Islam juga tidak mengenal kegiatan <b>perkabungan (Modulasi)</b> dalam bentuk memberikan sesuatu sebagai sedekah. <b>(Modulasi)</b></p>
<p>In fact the customs in Indonesia still hold an <b>important role.</b></p>	<p>Pada kenyataan adat di Indonesia masih memegang penting peranan.</p>	<p>Pada kenyataannya adat di Indonesia masih memegang <b>peranan penting. (Transposisi)</b></p>

**Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris**  
(Teori dan Praktik)

A custom is a rule and habit of pre-Islamic era which is done by the locals even though not everything can be costumized with the <b>Shar'i'a</b> .	Sebuah adat adalah sebuah peran dan kebiasaan zaman yang dimulai oleh lokal meskipun tidak semua bisa disesuaikan dengan syariat.	<b>(Pengurangan/Reduction)</b> Adat istiadat adalah aturan dan kebiasaan pada zaman pra-Islam yang dilakukan penduduk setempat meskipun tidak semuanya sesuai dengan <b>syariat</b> . <b>(Natural Borrowing)</b>
For example, the habit ahead of the Feast, the <b>beduk</b> is beaten incessantly as a sign that Feast Day of Aidil Fitri soon arives.	Untuk contoh, kebiasaan menjelang Hari Raya, beduk dipukul tanpa henti sebagai tanda bahwa Hari Raya Idul Fitri segera tiba.	Misalnya, kebiasaan menjelang Hari Raya, <b>beduk (Pure Borrowing)</b> dipukul ditabuh tanpa henti sebagai tanda bahwa <b>Hari Raya Idul Fitri (Pure Borrowing)</b> segera tiba.
Beating the beduk is an ancient tradition.	Memukul beduk adalah sebuah lampau tradisi	Memukul menabuh <b>beduk (Pure Borrowing)</b> adalah tradisi dari zaman dahulu.
Indonesian has had and used such instrument as a sign of notice or calls to gather people, whether in a state of danger and religious ceremonies.	Indonesia telah memiliki dan menggunakan seperti alat sebagai sebuah tanda pemberitahuan atau panggilan untuk mengumpulkan orang, dalam keadaan bahaya dan agama upacara.	<b>Bangsa</b> Indonesia <b>(Penambahan/Addition)</b> telah memiliki dan menggunakan alat tersebut sebagai tanda pemberitahuan atau panggilan untuk mengumpulkan orang-orang, baik dalam keadaan bahaya maupun untuk <b>upacara (Transposisi)</b> keagamaan.

## 2. Penerjemahan Teks Sastra

Penerjemahan Teks sastra ini diambil dari sebuah Novel berjudul *Nine Witch Tales* karya Abby Kedabra yang diterjemahkan oleh penulis dengan menggunakan teknik penerjemahan, berikut disajikan analisis teknik yang digunakan oleh penerjemah.

BAHASA SUMBER	STRATEGI PENERJEMAHAN
There <b>was once</b> an old woman who lived with her only daughter in a cottage at the foot of <b>a</b> mountain in county Tipperary	Terdapat <b>(Reduction/Pengurangan)</b> Seorang Wanita Tua yang hanya tinggal dengan putrinya di sebuah pondok di kaki <b>(Reduction/Pengurangan)</b> gunung wilayah Tipperary.

<p>Pegeen, the daughter, <b>was</b> soon to be married to Patrick Ennis from the other side of the mountain. He was a well to do farmer, so the old woman wanted pegeen to have a trousseau that would be the envy of all the neighbors, and would show that the folk on their side of the mountain were as good as those on the other.</p>	<p>Pegeen, anaknya, <b>akan (Kesepadanan)</b> segera menikah dengan Patrick Ennis dari sisi gunung lainnya. Dia adalah seorang petani yang sangat baik, sehingga wanita tua menginginkan Pegeen memiliki baju pengantin yang akan membuat semua tetangga iri, dan akan menunjukkan bahwa rakyat di gunung sisi mereka memiliki baju pengantin sebagus di sisi gunung lain. <b>(Harfiah &amp; Kesepadanan)</b></p>
<p>When the wedding <b>was only</b> a week away and there was still much to be done, the old woman grew anxious for fear things would not be ready able the day</p>	<p>Ketika pernikahan itu <b>tersisa (Kesepadanan)</b> seminggu lagi dan masih banyak yang harus diselesaikan, wanita tua <b>mulai (Addition/ Penambahan)</b> tumbuh rasa cemas karena takut tidak siap pada hari itu. <b>(Harfiah)</b></p>
<p>"The witch of the one horn," she thought, and a stab of fear went through her. "has she come to help me or has she another purpose?" and her fingers shook</p>	<p><b>"Penyihir Bertanduk Satu," pikirnya. (Harfiah &amp; Kesepadanan)</b> dan ketakutan pun mulai datang ke pikirannya, "Apakah dia datang untuk membantu saya, ataukah dia memiliki tujuan lain?" dan jari-jarinya bergetar.</p>
<p>The witch finished the tablecloth in miraculously short time and took up another piece of material.</p>	<p>Penyihir itu telah menyelesaikan taplak mejanya dalam waktu singkat secara ajaib dan mengambil potongan bahan lain <b>(Harfiah &amp; Kesepadanan)</b></p>
<p>Immediately there was another knock at the door and <b>a</b> voice called, "open, open!"</p>	<p>Segera terdengar ketukan lain di pintu, dan <b>(Reduction/Pengurangan)</b> suara panggilan, "Buka,buka!"</p>
<p>The old woman glanced timidly at her companion, wondering whether or not to answer the call but the witch was <b>bent</b> over her work so she opened the door</p>	<p>Wanita tua itu melirik ketakutan pada temannya, keraguan apakah atau tidak harus menjawab panggilan itu, <b>(Harfiah)</b> tapi penyihir itu telah <b>menyelesaikan (Modulasi)</b> pekerjaannya, lalu membuka pintu.</p>
<p>Standing on the threshold was another woman, even taller and learner than the first and covered from head to foot in black</p>	<p>Ada wanita lain berdiri di depan pintu, <b>(Modulasi)</b> bahkan lebih tinggi dan lebih ramping daripada yang pertama, dan dari kepala sampai kaki tertutup hitam. <b>(Harfiah)</b></p>
<p>She took no notice <b>of the</b> old woman, but went straight into room and took a seat next to her sister witch.</p>	<p>Dia tidak memperhatikan <b>(Reduction/ Pengurangan)</b> wanita tua, tapi langsung ke ruangan dan duduk di samping saudara penyihirnya. <b>(Harfiah)</b></p>

**Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris**  
(Teori dan Praktik)

<p>She picked up a needle and thread and began to hem <b>a</b> sheet.</p>	<p>Dia mengambil jarum dan benang dan mulai menjahit (<b>Reduction/Pengurangan</b>) seprai.</p>
<p>She did not speak, and when the old woman had reached her own seat own seat she noticed <b>that</b> the new comer had two horns growing out of her forehead</p>	<p>Dia tidak berbicara, dan ketika wanita tua itu duduk di kursinya ia melihat (<b>Reduction/Pengurangan</b>) pendatang baru itu memiliki dua tanduk yang tumbuh keluar dari dahinya. (<b>Harfiah</b>)</p>
<p>In the silence that followed, the old woman thought the beating of her heart must be as loud as the ticking of a grandfather clock but the witch of the one horn and the witch of the two and the witch of the two horns continued to <b>stich away</b>, their needles stabbing like lightning at the fine linen.</p>	<p>Dalam keheningan yang menyertai, wanita tua berpikir detak jantungnya seharusnya sekeras detak jam kakek, tapi Penyihir Bertanduk satu dan Penyihir bertanduk dua melanjutkan <b>jahitan</b>, (<b>Transposisi</b>) jarum mereka menusuk seperti kilat di seprai halus. (<b>Harfiah</b>)</p>
<p>Suddenly the second witch said, "where are the other woman? There is still much work to do." She was answered by a knock on the door and the same peremptory call.</p>	<p>Tiba-tiba penyihir kedua berkata, "Dimana perempuan yang lain? Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan." (<b>Harfiah</b>) Dia <b>dikejutkan</b> (<b>Modulasi</b>) dengan ketukan di pintu dan panggilan sama yang pasti.</p>
<p>And so the knocks went on and each time pegeen's mother, not daring to ignore the knocks, answered the door another witch strode in and the took a seat.</p>	<p>Dan ketukan berlalu, dan setiap waktu ibu Pegeen, tidak berani mengabaikan ketukan, membuka pintu, penyihir lain melangkah masuk dan mengambil tempat duduk. (<b>Harfiah</b>)</p>
<p>The <b>old woman</b> did not know what to do. She saw the pile of tablecloths, sheets and towels <b>grow</b>, but even the knowledge that everything would be ready for <b>the wedding did not comfort her</b></p>	<p><b>Wanita tua</b> (<b>Transposisi</b>) tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dia melihat tumpukan taplak meja, seprai, dan handuk semakin <b>banyak</b>, (<b>Modulasi</b>) tapi bahkan pengetahuan bahwa segala sesuatu akan siap untuk <b>pernikahan yang tidak menghiburnya</b> (<b>Transposisi</b>)</p>
<p>Her sewing <b>grew slower</b>, the stitches longer and more <b>uneven</b></p>	<p>Jahitannya <b>semakin menjadi sangat lambat</b>, (<b>Transposisi</b>) jahitan lebih lama dan lebih <b>tak rata</b>. (<b>Transposisi</b>)</p>
<p>She <b>saw to her dismay</b> that she had made <b>a crooked hem on Pegeen's new petticoat</b>. It would all have to be ripped out and done again. She sighed and reached for her scissors</p>	<p>Dia <b>merasa heran</b> (<b>Modulasi</b>) bahwa dia telah <b>membuat kesalahan pada rok baru Pegeen</b>. (<b>Transposisi</b>) Itu semuanya harus dirobek dan diselesaikan ulang. Dia mengeluh dan meraih guntingnya. (<b>Harfiah</b>)</p>

<p>At that moment the twelve witched began to sing <b>a wordless tune</b> that <b>was full of an</b> eerie, haunting horror, making the old woman;s skin to prickle and her hair to rise.</p>	<p>Pada saat itu dua belas penyihir mulai menyanyikan <b>sebuah lagu tanpa mengucapkan sepatah kata (Kesepadanan)</b> yang <b>(Pengurangan)</b> menakutkan, menghantui , membuat kulit wanita tua itu merinding dan rambutnya berdiri <b>(Harfiah)</b></p>
<p>She tried to get up, to call out but found she could do neither.</p>	<p>Dia mencoba bangkit, memanggil, tetapi dia tidak bisa melakukan keduanya <b>(Harfiah)</b></p>
<p>She was bound to her chair enclosed in a spell that the song had woven.</p>	<p>Dia terikat kursinya, terlampir di dalam mantra yang dinyanyikan sambil menjahit. <b>(Harfiah)</b></p>
<p><b>A</b> thin, swirling mist crept into the room and made everything hazy.</p>	<p><b>(Reduction/Pengurangan)</b> Tipis, putaran angin kabut mengerikan memasuki ruangan dan membuat semua <b>benda terlihat kabur (Addition/Penambahan)</b></p>
<p>Through the mist the witches seemed to dissolve, then become solid again, fading and growing until the old woman’s head swam</p>	<p>Melalui kabut para penyihir tampaknya samar, kemudian menjadi kokoh lagi, memudar dan tumbuh hingga kepala wanita itu terbenam. <b>(Harfiah)</b></p>
<p>The witch of the one horn swayed toward her in the strange gloom. Her eyes, glowing like rubies, glared into the old woman’s. <b>“old woman”</b>, she crooned, “rise and make us <b>a</b> cake. We have worked hard and long and we are hungry.”</p>	<p>Penyihir bertanduk satu bergoyang ke arahnya dalam kesuraman aneh. Matanya, bercahaya seperti merah delima, menatap ke wanita tua itu. <b>“Wanita Tua,” (Transposisi)</b> dia bersenandung, “bangkit dan buatlah kita <b>(Reduction/Pengurangan)</b> kue. Kami telah bekerja keras dan lama, dan kami lapar.” <b>(Harfiah)</b></p>
<p>“Make us a cake. We are hungry,” came <b>a</b> whisper from the others.</p>	<p>“Buatlah kita kue. Kami lapar,” datang bisikkan dari yang lain <b>(Harfiah &amp; Pengurangan)</b></p>
<p>As if in a dream, the old woman got up. She groped her way to the shelf <b>where</b> she kept her pots and pans and tried to lift down <b>a</b> mixing bowl. But it seemed to be stuck to the shelf and she could not move it.</p>	<p>Seolah-olah dalam mimpi, wanita tua bangun. Dia meraba-raba jalan ke rak tempat ia menyimpan panci dan wajan, dan mencoba untuk mengangkat adukan mangkuk. Tapi tampaknya terjebak di rak dan dia tidak bisa mengambilnya. <b>(Harfiah &amp; Pengurangan)</b></p>

**Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris**  
(Teori dan Praktik)

<p>She tried to get another, then another but none of them <b>would come away</b>. She let her hands fall helplessly to her sides and turned to the witches. "<b>will they kill me for disobeying?</b>" she thought dully</p>	<p>Dia mencoba untuk mendapatkan yang lain, lalu yang lain, tetapi tidak satupun dari mereka <b>yang bisa didapatkan</b>. <b>(Modulasi)</b> Dia membiarkan tangannya jatuh tak berdaya disisinya dan menuju ke penyihir. "<b>Akankah saya dibunuh oleh mereka (Modulasi)</b> karena tidak mematuhi?" pikirnya datar.</p>
<p>The witch of the Twelve Horns <b>got up and advanced toward her</b>. From her eyes flashed a fire as green as emeralds. "<b>Old woman,</b>" she hissed, "take a sieve to the well and bring water in it to mix with the flour to make the cake."</p>	<p>Penyihir Dua Belas Tanduk bangkit dan menuju ke arahnya. <b>(Harfiah &amp; Transposisi)</b> Dari matanya bercahaya api hijau seperti zamrud. "<b>Wanita Tua,</b>" <b>(Transposisi)</b> suitannya, "ambil saringan lalu ke sumur dan bawa air di dalamnya untuk dicampur dengan tepung untuk membuat kue." <b>(Harfiah)</b></p>
<p>There <b>was a</b> sieve hanging from a nail near the door. <b>Blindly the old woman</b> reached out for it, took it down, and somehow found herself outside the cottage and dragging herself to the well at the bottom of the garden</p>	<p>Ada saringan tergantung di paku dekat pintu. <b>(Harfiah &amp; Pengurangan) Dengan membabi buta (Modulasi &amp; Harfiah) wanita tua</b> menggapainya, menurunkannya, dan entah bagaimana dia menyadari dirinya ada diluar pondok dan menyeret dirinya ke sumur di kebun terjauh. <b>(Harfiah)</b></p>
<p>There the nightmare continued. Every time she drew water into the sieve, <b>it poured</b> through the holes and splashed on the ground.</p>	<p>Mimpi buruk terus berlanjut. Setiap kali dia mengambil air ke saringan, <b>itu dituangkan</b> melalui lubang dan memercik di tanah. <b>(Harfiah &amp; Modulasi)</b></p>
<p><b>A low</b>, clear voice pierced her misery. It floated up from the depth of the well and fell on her ears like a cool balm</p>	<p><b>Udara dingin,</b> <b>(Modulasi)</b> suara jelas menembus kesengsaraannya. Itu mengapung dari dasar sumur dan jatuh ke telinganya seperti sebuah krim sejuk <b>(Harfiah &amp; Modulasi)</b></p>
<p><b>Still in a trance,</b> the <b>old woman</b> stumbled to her feet and saw that on one side of the well was a patch of <b>wet clay</b> and on the other side a bed of <b>soft moss</b>.</p>	<p><b>Masih dalam keadaan tidak sadar,</b> <b>(Modulasi) wanita tua (Transposisi)</b> tersandung kakinya dan melihat bahwa disisi sumur adanya bidang tanah kecil berisi <b>tanah liat basah (Transposisi)</b> dan disisi lainnya ada <b>lapisan lumut lunak. (Transposisi)</b></p>

<p>She gathered <b>a</b> handful of each mixed them together and plastered the sieve with the sticky mixture. Then she drew some water and <b>was overjoyed</b> to find that this time it did not dribble away. "Thank you," she whispered to the well</p>	<p>Dia mengumpulkan (<b>Reduction/ Pengurangan</b>) segenggam masing-masing, mencampurkannya bersama, dan membungkus saringan dengan campuran <b>sesuatu yang lembut itu. (Transposisi)</b> Kemudian dia mengambil sedikit air dan <b>sangat semangat (Modulasi)</b> untuk mengetahui apa yang membuat airnya tidak menetes lagi. "<i>terima kasih,</i>" dia berbisik ke <b>sumur. (Harfiah)</b></p>
--	--

## B. Kesimpulan

Pada dasarnya teknik penerjemahan adalah sebuah alat untuk membuat teks asing terbaca dengan baik dan terasa lebih halus serta tidak nampak seperti sebuah terjemahan. *Translationese* adalah sebuah istilah dalam bahasa Prancis yang artinya kekakuan dalam terjemahan. Untuk menghindari hal tersebut maka seorang penerjemah profesional biasanya menggunakan teknik penerjemahan di dalam menerjemahkan teks asing. Namun ada beberapa penerjemah yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka telah menggunakan teknik penerjemahan di dalam terjemahan mereka hal itu dapat dianalisis dari setiap diksi dan pola bahasa sasaran yang digunakan penerjemah itu sendiri.

Pada sajian data di atas terlihat bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan yang cukup bervariasi. Ada yang menggunakan teknik yang paling dasar yaitu teknik harfiah teknik ini sangat berorientasi pada bahasa sumber. Salah satu contoh pada penerjemahan teks berita di atas terlihat

BSU : "I pray **for** Bapak Jokowi **to be elected** as the next president"

BSA : "Saya mendoakan **untuk** Bapak Jokowi dipilih sebagai presiden berikutnya"

Teknik penerjemahan harfiah berbeda dengan teknik kata demi kata atau word per word. Teknik harfiah sudah mengedepankan

bahasa yang benar di dalam teks sasaran. Pada penggalan contoh di atas terlihat penerjemah sudah menghaluskan bahasa sehingga tingkat keterbacaannya cukup tinggi meski hanya menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

Teknik Pengurangan (Reduction) dan Penambahan (Addition) juga cukup banyak diterapkan pada penerjemahan teks di atas. Berikut salah satu contoh penerapan teknik tersebut terletak pada penerjemahan teks berita.

BSU : “I pray *for* Bapak Jokowi *to be elected* as the next president,”

BSA : “Saya mendoakan Bapak Jokowi terpilih sebagai presiden berikutnya”

Pada penggalan kalimat di atas sebenarnya sudah diterjemahkan dengan menggunakan teknik harfiah namun penerjemah mencoba untuk lebih menghemat dan meningkatkan keterbacaan pada kalimat. Penerjemah menggunakan teknik pengurangan (reduction) bertujuan untuk menghindari ketaksaan atau ambiguitas dan menghaluskan kalimat agar lebih efektif. Teknik pengurangan terjadi pada preposisi *for* yang melekat pada *pray* membentuk frasa verb.

BSU : Meanwhile, talking to reporters before delivering *his general lecture* titled ‘Malaysia- Indonesia

BSA : Sementara itu, *ketika* berbicara kepada wartawan sebelum memberikan *kuliah umum*

Pada contoh terjemahan teks berita di atas terjadi teknik couplet atau teknik yang terjadi 2 kali dalam satu kalimat yaitu teknik penambahan (addition) dan pengurangan (reduction). Dapat terlihat pada kalimat di atas penambahan diksi *ketika* untuk memperjelas dan juga melugaskan bahasa agar lebih efektif. Sementara teknik pengurangan terletak pada diksi pronoun *his* yang tidak diterjemahkan hal ini untuk mengefektifkan penggunaan bahasa dengan menghemat kata pada bahasa sasaran.

Teknik yang kerap terjadi dalam proses penerjemahan yaitu teknik transposisi dan kesepadanan (equivalence). Teknik modulasi



adalah teknik yang mengubah sudut pandang makna dan bentuk pada sebuah kalimat. Berikut catatan yang dapat dilihat.

BSU : Elements of local culture then *came into contact* with the cultural *elements* of Hindu-Buddhism and Islam

BSA : Unsur-unsur kebudayaan lokal kemudian *bersentuhan* (**Transposisi**) dengan *unsur-unsur* (**Kesepadanan**) budaya Hindu-Buddha dan Islam

Penggalan kalimat di atas diambil dari hasil terjemahan teks budaya yang ada dihalaman sebelumnya. Pada kalimat di atas terlihat penerjemah menerapkan teknik couplet yaitu dua teknik dalam satu kalimat. Teknik transposisi atau pergeseran dan teknik kesepadanan adalah teknik yang diterapkan bersamaan. Teknik transposisi terjadi karena adanya pergeseran kelas kata, unit dan struktur kalimat. Terdapat frasa *came into contact* yang bergeser menjadi kata dalam bahasa Indonesia yaitu 'bersentuhan'. Pergeseran ini disebut pergeseran unit atau (unit shift) hal ini terjadi karena perbedaan bentuk kata pada kedua kalimat.

Kesepadanan (equivalence) juga diterapkan pada kalimat di atas untuk mencapai keterbacaan sebuah kalimat yang berorientasi pada bahasa sasaran. Kata *elements* sebenarnya bisa diterjemahkan dengan teknik natural borrowing menjadi elemen namun penerjemah lebih memadankannya dengan kata reduplikasi unsur-unsur.

Teknik modulasi juga cukup banyak diterapkan pada beberapa data di atas khususnya pada penerjemahan teks berita.

BSU : Dr Mahathir *was impressed* with the general election

BSA : Dr Mahathir *merasa berkesan* dengan proses pemilihan umum

Teknik modulasi mengubah sudut pandang namun tidak mengubah makna pada kalimat. Seperti mengubah bentuk kalimat pasif menjadi aktif. Terlihat kalimat tersebut penerjemah mengubah sudut pandang kalimat dari kalimat pasif menjadi aktif hal ini dilakukan untuk penyesuaian dan keterbacaan pada bahasa sumber.

Teknik penerjemahan adalah instrument untuk seorang

penerjemah sebab terjemahan yang berkualitas akan diukur dari tingkat keterbacaan dan kepuasan pembaca. Pemakaian teknik penerjemah selalu berhubungan pada tatanan kata (diksi), frasa, klausa dan kalimat serta berkaitan dengan makna. Teknik penerjemahan juga akan disesuaikan dengan orientasi teks. Seperti tergambar pada pola di bawah ini;

Teknik Penerjemahan BSU	Teknik Penerjemahan BSA
Word Per Word/Kata per Kata	Literal (Harfiah)
Pure Borrowing	Natural Borrowing
Modulasi Tetap	Transposisi
Kesepadanan Lazim	Modulasi Wajib
	Reduction (Pengurangan)
	Addition (Penambahan)



## **BAB XIII**

### **PRAKTIK PENERJEMAHAN II**

#### **(PENERAPAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN)**

Penerjemahan merupakan fenomena yang berdampak besar pada bidang pendidikan. Terjemahan adalah jembatan untuk menghubungkan dua budaya yang berbeda melalui konversi sistem linguistik, sebuah media yang memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Diaz (2008: 2) mengatakan bahwa gagasan tradisional tentang penerjemah yang dilahirkan dan tidak dibuat telah lama digantikan oleh pendekatan yang jauh lebih realistis yang menganjurkan pelatihan sistematis pada siswa untuk menjadi penerjemah dan juru bahasa profesional.

Ideology penerjemahan menjadi salah satu fondasi yang harus ditanamkan oleh seorang penerjemah. Ideology penerjemahan berkaitan dengan budaya yang bahasa yang dipilih oleh penerjemah. Ideology penerjemahan terbagi menjadi dua yaitu ideology foregnisasi atau asing dan ideology domestikasi atau lokal. Ideology foregnisasi atau asing adalah ideology yang mempertahankan budaya bahasa asing atau bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tujuannya untuk mengenalkan budaya tersebut di dalam bahasa sasaran. Ideology domestikasi atau lokal adalah ideology yang mempertahankan

budaya bahasa lokal atau target language dengan tujuan untuk memberikan kesepadanan dan keterbacaan serta keberterimaan di dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh di dalam bahasa sumber yaitu *shone like butter* yang diterjemahkan berkilau seperti emas. Berbeda dari budaya british, budaya Indonesia menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan warna tersebut dengan kata *emas*. Maka, anak-anak lebih mengerti kiasan *kuning berkilau seperti emas* daripada *kuning berkilau seperti mentega*.

### A. Analisis Ideologi Penerjemahan

Berikut ini sajian analisis ideology penerjemahan yang disanding dengan teknik penerjemahan. Data diambil dari penerjemahan pada novel Cleopatra.

#### Data 1

Tsu:

*Ptomely, the king, looks much older than an English boy of ten; but he has childish air, the habit of being in leading strings, the mixture of impotence and petulance, the appearance of being excessively washed, **combed and dressed by other hands**, which is exhibited by court-bred princes of all ages. (page 34)*

Tsa:

*Sementara Ptomely, sang raja, terlihat kekanak-kanakan, tingkah lakunya tidak seperti seorang pemimpin. Walaupun selalu berpakaian rapi dan di depan rakyat selalu berpenampilan seperti pangeran, tetapi sebenarnya ia **tidak bisa bersisir rapi dan berpakaian sendiri**. (hal 50)*

Analysis:

Penerjemah menggunakan teknik modulasi dalam menerjemahkan dua kata kerja pasif dalam Bahasa Sumber. Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan itu bisa secara leksikal atau struktural. Penerjemah Cleopatra di atas mengubah sudut pandang dari

pasif menjadi aktif. Struktur pasif dalam kalimat tersebut adalah **'combed and dressed by others'** dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kalimat aktif 'tidak bisa bersisir rapi dan berpakaian sendiri'. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## Data 2

Tsu:

*The **guardsmen** seize their spears and gather about the gate, leaving a way through for the new comer. (page 3)*

Tsa:

*Kemudian, **para penjaga** mengambil tombak dan melangkah tegak dengan segudang keberanian ke pintu gerbang, melepas palang dan membuka pintu yang kokoh dan tebal. (hal 4)*

Analysis:

Machali (2000: 20-23) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki pola khasnya masing-masing yang memuat lima satuan hierarki bahasa, yaitu morfem, kata, frase, klausa dan kalimat. Penerjemah bahasa sasaran di atas menggunakan satuan shift, yaitu pergeseran satuan bahasa dari satuan bawah ke satuan yang lebih tinggi. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## Data 3

Tsu:

*The other gathered above a guardsman who **just finished telling** a naughty story (still current in English barracks) at which they are laughing uproariously. (page 1-2)*

Tsa:

Kelompok lain, di sebelah dalam istana, seorang penjaga **baru saja menceritakan** kisah jenaka pada sepasukan prajurit yang berjumlah kira-kira satu lusin, kalau dihitung. Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar kisah konyol yang diceritakan. (hal 2)

Analysis:

Catford (2000) menyatakan bahwa pergeseran level terjadi ketika ekspresi dalam bahasa sumber memiliki kesamaan dalam bahasa target di level yang berbeda. Pergeseran level yang dimaksud Catford di sini adalah pergeseran dari tata bahasa ke unit leksikal. Dalam bahasa target di atas, frasa '**just finished telling**' diterjemahkan menjadi 'baru saja menceritakan'. Kata finished memiliki fungsi sebagai 'linking verb' yang diikuti dengan 'gerund'. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

#### Data 4

Tsu:

*The young king Ptolemy Dionysus (aged ten) is at the top of the steps, **on his way** in through the loggia, led by his guardian Pothinus, who has him by the hand. (page 33)*

Tsa:

*Raja muda Ptolemy Dionysus, berumur 10 tahun, beridri di tangga teratas, **berjalan** melalui balairung, menuju ruang pengadilan. Ia dikawal Pothinus, seorang penasihat yang sangat berkuasa dan mengendalikan dirinya. (hal 49)*

Analysis:

Sebagaimana telah dijelaskan pada sejumlah data sebelumnya, Machali (2000: 20-23) menyatakan bahwa semua bahasa memiliki pola yang melibatkan lima unit bahasa hirarkis. Ketika seorang penerjemah melakukan perubahan peringkat atau tingkatan unit bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, hal itu disebut pergeseran unit atau pergeseran peringkat. Penerjemah novel di atas menggunakan unit shift. Ungkapan 'on his way' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai satu kata kerja 'berjalan'.

Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## **Data 5**

Tsu:

CAESAR. *Yes they have, Pothinus. My officers **have been collecting** them all the morning. (page 39-40)*

Tsa:

*“ya, mereka telah membayarnya, Pothinus. Pegawaiku **telah menariknya** setiap pagi”. (hal 57)*

Analysis:

Catford menyatakan bahwa pergeseran level terjadi ketika ekspresi dalam bahasa sumber memiliki kesamaan dalam bahasa target di level yang berbeda. Catford menjelaskan (1965: 3) bahwa ‘level’ yang dibahas di sini adalah dimensi terstruktur bahasa berdasarkan substansi fonetik, grafik, dan situasi. Pergeseran level dalam terjemahan di atas adalah dari grammar ke level leksikal. Pembentukan perfective tense dengan pola ‘have + been + V3 (**have been collecting**) diterjemahkan ke level leksikal (telah menariknya). Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## **Data 6**

Tsu:

BELZANOR. *By Apis, **Persian**, thy gods are good the thee. (page 3)*

Tsa:

*Belzanor pun menyerah, dan berusaha menyembunyikan kekecewaannya. “demi Apis, para dewa berpihak kepadamu, wahai **Persian**,” ujarnya lirih. (hal 3)*

Analysis:



Dalam bahasa target terlihat bahwa penerjemah mencoba mengenalkan budaya dalam bahasa sasaran sehingga teknik pure borrowing diterapkan oleh penerjemah. Dengan penerapan teknik ideology tersebut dapat disimpulkan bahwa ideology yang diterapkan oleh penerjemah adalah ideology foreignisasi atau ideology asing. Ideology ini diterapkan karena penerjemah mempertahankan budaya bahasa asing pada bahasa sasaran.

## Data 7

Tsu:

*THE PERSIAN. Try yet again, O captain. Double or quits!*  
*BELZANOR. No more. **I am not in the vein.** (page 3)*

Tsa:

*"Coba lagi, kapten! Dua kali saja, baru setelah itu kita berhenti!"*  
*"Tidak, **Aku sudah tidak bersemangat lagi,**" jawab Belzanor. (hal 3)*

Analysis:

Ungkapan "in the vein" adalah sebuah idiom yang berarti in the same general category or style "dalam kategori atau gaya umum yang sama". Penerjemah menerjemahkan kalimat "I am not in the vein" ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "aku sudah tidak bersemangat lagi" karena lebih bisa diterima dan mudah dipahami. Teknik yang digunakan dalam hal ini adalah 'adaptasi'. Adaptasi adalah teknik penerjemahan yang memisahkan unsur-unsur budaya yang khas dalam bahasa sumber dengan unsur budaya dalam bahasa sasaran yang serupa. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## Data 8

Tsu:

*APOLLODORUS. How if I do either?*  
*SENTINEL. Then I will drive this pilum through you.*

*APOLLODORUS. **At your service, my friend,** [He draws his sword, and springs to his guard with unruffled grace.] (page 71)*

Tsa:

*Kemudian Apollodorus bertanya, "Bagaimana jika aku masuk ke istana?"*

*"Aku akan melemparmu dengan tombak ini," jawab si penjaga, seperti tidak punya perasaan. Karena sudah tidak bisa menahan kesabarannya, Apollodorus segera mencabut pedang dan ingin dilayangkannya ke leher sang penjaga sambil berkata, "**Terimakasih atas pelayananmu, Teman.**"*

Analysis:

Teknik yang digunakan penerjemah di atas adalah 'modulasi'. Ini adalah teknik yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan bahasa sumber. Perubahan pandangan tersebut dapat berupa aspek leksikal atau struktural. Ungkapan phrase 'at your service, my friend' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'Terimakasih atas pelayananmu, Teman'. Ungkapan 'siap melayani, temanku' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'Terimakasih atas pelayananmu, Teman'. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## Data 9

Tsu:

CAESAR. *Hm! Meanwhile why you are not at home ad in bed?*

CLEOPATRA. **Because the Romans are coming to eat us all.** *You are not at home and in bed either. (page 20)*

Tsa:

*"hmm! Saat ini kenapa engkau tidak pulang ke rumah dan tidur saja?"*

**"Sebab orang Romawi akan datang memakan kami semua,"** jawab Cleopatra, lalu balik bertanya keheranan, *"Kenapa kamu tidak pulang dan pergi tidur juga?" (hal 31)*

Analysis:

Teknik yang digunakan penerjemah di atas adalah 'modulasi'. Ini

adalah teknik yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan bahasa sumber. Perubahan pandangan bisa dalam bentuk leksikal atau struct. Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan literal. Ini adalah teknik di mana bahasa sumber diterjemahkan dengan mempertimbangkan tata bahasa dalam bahasa target. Klausa "because the Romans are coming to eat us all," diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "sebab orang Romawi akan datang memakan kami semua," yang sebenarnya orang Romawi tidak 'memakan' mereka tetapi menyerang Mesir untuk menaklukkan mereka semua. Penerjemah hanya menerjemahkan klausa secara harfiah dari bahasa sumber ke bahasa target. Sementara itu ideology yang diterapkan adalah ideology domestikasi karena mempertahankan budaya bahasa sasaran dengan tujuan menyesuaikan keterbacaan dan keberterimaan dalam bahasa sasaran.

## Data 10

Tsu:

CAESAR. *[amazed]*. Who are you?  
THE GIRL. Cleopatra. Queen of Egypt.  
Caesar. Queen of **Gypsies**, you mean. (page 18)

Tsa:

Masih diliputi rasa keheranan. Caesar pun bertanya, "siapakah kamu?"  
"Cleopatra, Ratu Mesir," jawabnya pendek.  
"Ratu **kaum Gypsies**, maksudmu?"

Analysis:

Teknik yang digunakan penerjemah di atas adalah amplifikasi. Teknik ini digunakan oleh penerjemah dengan menyatakan secara eksplisit atau memparafrasakan informasi tersirat dalam bahasa sumber. Teknik ini mirip dengan penjelasan dan penjumlahan. Kata 'kaum' tidak ada dalam bahasa sumber, tetapi penerjemah meletakkannya dalam bahasa target karena sebenarnya informasi yang penting tetapi tidak secara eksplisit dinyatakan dalam bahasa sumber. Dalam bahasa target terlihat bahwa penerjemah mencoba mengenalkan budaya dalam bahasa sasaran sehingga teknik pure borrowing diterapkan oleh penerjemah. Dengan

penerapan teknik ideology tersebut dapat disimpulkan bahwa ideology yang diterapkan oleh penerjemah adalah ideology foregnisasi atau ideology asing. Ideology ini dterapkan karena penerjemah mempertahankan budaya bahasa asing pada bahasa sasaran.

## **B. Kesimpulan**

Dalam dunia penerjemahan teknik dan ideology adalah dua mata rantai utama untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Keduanya memang tidak bisa dipisahkan sebab pasti digunakan dalam waktu yang sama teknik yang digunakan akan terlihat orientasi ideology yang digunakannya. Berikut pembagian teknik dan ideology yang digunakan.

Ideologi Foregnisasi/Asing	Ideologi Domestikasi/Lokal
Word Per Word/Kata per Kata	Literal (Harfiah)
Pure Borrowing	Natural Borrowing
Kesepadanan Lazim	Transposisi/shift
	Modulasi Wajib
	Reduction (Pengurangan)
	Addition (Penambahan)

### **1. Ideologi Foregnisasi**

Ideology ini mengarahkan pembaca ke arah penulis karena dianggap pengenalan konsep budaya bahasa sumber. Artinya, target pembaca sedikit dipaksa meninggalkan zona nyaman mereka dan menjelajah budaya asing. Cara ini dimaksudkan untuk membangkitkan rasa keasingan bahasa sumber dan menyadarkan pembaca bahwa mereka sedang membaca terjemahan.

Venuti (2004: 343), menganggap foreingization sebagai cara untuk membawa pembaca ke budaya asing, sehingga ia melihat perbedaan (budaya dan bahasa) strategi foreignizing berusaha untuk membangkitkan rasa asing. Asing dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan atau mengimpor beberapa ciri / elemen / konsep

esensial budaya sumber di TT. Diharapkan dengan cara seperti ini, TT tidak hanya dapat membangkitkan semangat ST tetapi juga dapat memperkaya wawasan pembaca tentang berbagai budaya di seluruh dunia. Venuti (2004) menyatakan bahwa asingisasi “berarti kepatuhan yang erat pada teks asing, literalisme yang mengakibatkan importasi bentuk budaya asing dan perkembangan dialek dan wacana yang heterogen (Baker, 2001: 242).”

## 2. Ideologi Domestikasi

Domestikasi jelas merupakan kebalikan dari asingisasi. Untuk menggerakkan penulis menuju bahasa target berarti ST ‘dipaksa’ sesuai dengan budaya TT. Ini dimaksudkan untuk memenuhi harapan budaya target. Metode ini menghasilkan penerjemahan teks dengan gaya transparan, lancar dan tidak terlihat dengan tujuan meminimalkan keasingan di TT. Hal ini dapat dilakukan dengan mengeksploitasi dan mengubah beberapa konsep asing dan asing yang signifikan dari Tsu menjadi beberapa konsep yang sudah dikenal sehingga teks terjemahan dapat dipahami dan mudah bagi pembaca target.

Mason (1997: 121) menganggap domestikasi sebagai ideologi yang sesuai dengan nilai-nilai yang saat ini mendominasi budaya bahasa target, mengambil pendekatan konservatif dan asimilasi terbuka ke asing, menyesuaikannya untuk mendukung domestikasi, tren penerbitan, keberpihakan politik

Secara ekstrim, metode ini ‘memaksa’ ST untuk melepaskan identitasnya; tentang apa yang membuatnya unik dan istimewa, dan sebagai gantinya dijinakkan, mis. mengecualikan nama penerjemah di TT, sengaja menghapus konsep asing yang sensitif atau menggantinya dengan elemen domestik yang sudah dikenal. Ideologi ini dikatakan ‘melindungi’ budaya target dari aspek asing yang berpotensi merusak budaya domestik dalam beberapa hal.

## **Learning Activities**

- Translate the following text into Bahasa Indonesia
- Read the whole text to get a general Impression

## **Language and Gender**

Education is one of the important things. As Richards (2001) states that almost every person in the world makes a competition to get a good education in their lives. The teacher usually tries to provide the best English lessons for students. To improve students' abilities in English, teachers usually use device to develop students' abilities in English. Teachers cannot teach English only verbally or is self-taught. They also need teaching material or tools that can help students learn English. In terms of learning English material, teachers need support material to facilitate the delivery of material to students. Easily accessible by the teacher. Many ways and tools can help the teacher in presenting the learning process. The clearest and most common form of material for language teaching comes through textbooks. Buckingham in Tarigan (1986) argues that textbooks are teaching materials that are usually used by teachers to support teaching and learning in schools and universities.

Gender issues are still warm and need to be talked about, because social gender differences have spawned a difference in the roles of men and women in their society. Gender is very closely related to the relationship between men and women that until now it still leaves a variety of problems, both from the substance of creation and in terms of roles carried out in the social life of the community. Maftuhah (2001) revealed that the understanding of the concept of gender is a fundamental issue in explaining the problem of relationship between shirts and women in humanitarian matters, which is still a gap.

In general, gender discourse has spawned a difference in roles, responsibilities, functions, and even the space in which people do

activities. So much this gender difference is inherent in the way this society is, so it is often forgotten as if it was something permanent and the biological characteristics that each human possessed. Gender difference is not really a problem as long as it does not produce gender bias manifested in the form of gender injustice. The problem, however, is that gender difference has given rise to various injustices, both male and female. Fakhri mentions that there are three forms of gender inequality manifestation, including, marginalization, subordination, stereotypes, violence, and multiple workloads. Gender construction is either consciously or not have been socialized through many things including religion, politics, culture, economics, language, even in education. Hermansyah (1999) revealed that in social reality, it can be mentioned that a major factor in the cause of social construction containing gender bias is education.

Education as one of the parameters of human resource quality, it should be able to properly mount gender discourse without causing bias. This is because education is a very fundamental or human phenomenon in human life. However, the education that is believed to be the primary capital to form a more civilizing life that upholds the value of fairness, in which there is also a gender relation process based on the culture of society which contains biased values Gender injustice. Socialization of gender bias occurs in formal education in schools and through non-formal education by parents at home. Astute and colleagues mentioned that gender-biased education resulted in stereotypes of the role of women and men who were less favorable to the position of social-political women, as women were more positioned in domestic roles that Related to the production function is to take care of the housework or in charge of educating the child while the man is more positioned in the public role that is working outside the home.

The school as a formal educational institution is a means of cultural socialization, including gender culture, which in the process takes place formally. According to Muthaliin school is a means of

transferring the values and norms that apply in society, including the values and norms of gender). These gender values and norms are transferred in a straightforward or concealed basis, through written texts in the textbooks, or in attitudes that reflect the values and norms of gender that apply to the culture of society. According to Ace Suryadi, chairman of the Gender mainstreaming Working Committee, the Ministry of National Education, in one newspaper said “it has long been known that our educational material is Gender bias”. Muthaliin (2001) mentions as an example are many textbooks at the elementary to intermediate level that manipulate women’s image, whether it is the book of Depdiknas release packages and additional books from other publications, in it contains many gender biases concepts.

Gender injustices that happen to formal schooling at school are often unnoticed by educators, teachers and students themselves. Generally, teachers feel they have treated all its students fairly. They are less attentive and understanding, whether the textbooks they use are free from gender bias. Education includes the submission of teaching books is quite a role in changing the pattern of learners, including attitudes that are considered gender bias and gender-responsive. There are still opinions among the teachers that the boy will be the leader while the daughter will be the housewife, will result in a difference in the treatment of the material given to the its students with the gender different.

*Are you satisfied that you have a sound understanding of the text ? If your answer is NO, reread the text and concentrate on identifying the key points. If your answer is YES, move on to the following exercise*

### **Task 1**

**Read the extract below and translate it into Bahasa Indonesia. Do not look the model answer until you are told to do so**



### **Tips:**

- **Your translation should not read like a translation**
- **Meanings in the source language should be conveyed accurately in the target language**
- **Be aware of the nation of register (i.e. vocabulary, style, grammatical feature)**
- **There is no such things as “free translation”**
- **Do not look at the model answer unless you have completed each task**
- **Consult your dictionary when you find problems**
- **Compare your own translation version with the model answer provided**

### **Model Answer**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Seperti yang dikatakan Richards (2001) bahwa hampir setiap orang di dunia berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang baik dalam hidupnya. Guru biasanya berusaha memberikan pelajaran bahasa Inggris terbaik bagi siswa. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris, guru biasanya menggunakan perangkat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bahasa Inggris. Guru tidak bisa mengajar bahasa Inggris hanya secara lisan atau otodidak. Mereka juga membutuhkan bahan ajar atau alat bantu yang dapat membantu siswa belajar bahasa Inggris. Dalam hal pembelajaran materi bahasa Inggris, guru membutuhkan materi pendukung untuk mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Mudah diakses oleh guru. Banyak cara dan alat yang dapat membantu guru dalam menyajikan proses pembelajaran. Bentuk materi pengajaran bahasa yang paling jelas dan paling umum datang melalui buku teks. Buckingham dalam Tarigan (1986) berpendapat bahwa buku teks adalah bahan ajar yang biasanya digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah dan universitas.

Isu gender masih hangat dan perlu dibicarakan, karena perbedaan sosial gender telah melahirkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakatnya. Gender sangat erat kaitannya dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hingga saat ini masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari substansi penciptaan maupun dari segi peran yang diemban dalam kehidupan sosial masyarakat. Maftuhah (2001) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep gender merupakan persoalan mendasar dalam menjelaskan persoalan relasi kaus dan perempuan dalam persoalan kemanusiaan yang masih gap.

Secara umum, wacana gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, bahkan ruang tempat manusia melakukan aktivitas. Begitu banyak perbedaan gender yang melekat dalam masyarakat ini, sehingga sering dilupakan seolah-olah itu adalah sesuatu yang permanen dan karakteristik biologis yang dimiliki setiap manusia. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menghasilkan bias gender yang diwujudkan dalam bentuk ketidakadilan gender. Namun persoalannya, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik laki-laki maupun perempuan. Fakih menyebutkan ada tiga bentuk manifestasi ketidaksetaraan gender, antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Konstruksi gender baik disadari maupun tidak telah disosialisasikan melalui berbagai hal termasuk agama, politik, budaya, ekonomi, bahasa, bahkan dalam pendidikan. Hermansyah (1999) mengungkapkan bahwa dalam realitas sosial dapat disebutkan bahwa faktor utama penyebab konstruksi sosial yang mengandung bias gender adalah pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu parameter kualitas sumber daya manusia seharusnya mampu mewadahi wacana gender dengan baik tanpa menimbulkan bias. Hal ini karena pendidikan merupakan fenomena yang sangat fundamental atau manusiawi dalam kehidupan manusia. Namun, pendidikan yang diyakini sebagai modal utama

untuk membentuk kehidupan yang lebih beradab yang menjunjung tinggi nilai keadilan, di dalamnya juga terdapat proses relasi gender berdasarkan budaya masyarakat yang mengandung nilai-nilai bias ketidakadilan gender. Sosialisasi bias gender terjadi pada pendidikan formal di sekolah dan melalui pendidikan nonformal oleh orang tua di rumah. Astute dkk menyebutkan bahwa pendidikan yang bias gender mengakibatkan stereotip peran perempuan dan laki-laki yang kurang menguntungkan posisi sosial politik perempuan, karena perempuan lebih diposisikan dalam peran domestik yang Terkait dengan fungsi produksi adalah mengurus. pekerjaan rumah tangga atau bertugas mendidik anak sedangkan laki-laki lebih diposisikan dalam peran publik yaitu bekerja di luar rumah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi budaya, termasuk budaya gender, yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Menurut Muthaliin sekolah adalah sarana transfer nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender). Nilai dan norma gender ini ditransfer secara langsung atau tersembunyi, melalui teks tertulis di buku teks, atau dalam sikap yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku pada budaya masyarakat. Menurut Ace Suryadi, Ketua Panitia Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, dalam salah satu surat kabar mengatakan “sudah lama diketahui materi pendidikan kita bias Gender”. Muthaliin (2001) mencontohkan banyak buku teks di tingkat SD hingga menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik itu buku paket rilis Depdiknas maupun buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya banyak mengandung konsep bias gender.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada sekolah formal di sekolah seringkali tidak disadari oleh pendidik, guru dan siswa itu sendiri. Umumnya, guru merasa telah memperlakukan semua siswanya dengan adil. Mereka kurang memperhatikan dan memahami, apakah buku ajar yang mereka gunakan bebas dari bias gender. Pendidikan termasuk penyampaian buku ajar cukup berperan dalam mengubah

pola peserta didik, termasuk sikap yang dianggap bias gender dan responsif gender. Masih adanya pendapat di kalangan guru bahwa anak laki-laki akan menjadi pemimpin sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga, akan mengakibatkan perbedaan perlakuan terhadap materi yang diberikan kepada siswanya dengan jenis kelamin yang berbeda.

## **Text 2**

### **Habibie and Technology (R.E Elson)**

A final strand of Suharto's new strategy was to provide significant embellishment to Indonesia drive toward technological achievement. In this context, Suharto began a vigorous campaign to raise the power and profile of the energetic, ambitious, and missionary Dr.B.J. Habibie. Habibie's view on economic development differed radically from those so long entrenched by the technocrats. He offered a new vision, not one based upon the exploitation of Indonesia's abundant supplies of labour and low wage regime which would inevitably be the victim of its own success. Rather, he sought a state sponsored technological revolution: the accelerated development of technologically advanced industries, strategically chosen and the highly trained and skilled workers to operate them, whose expertise would have innumerable multiplier effects across the economy and prevent the decline which, in the long term, would inevitably ruin the technocrat's vision.

It was a perception of things that – notwithstanding recurring, withering criticism of the Habibie's curious economic ideas, such as his 'balloon' theory of development- found warm acceptance by Suharto who, having apparently mastered the routines of textbook development, was searching for the best route forward towards Indonesia 'take off'. 'I am especially conscious'. He noted ' of just how important it is to be master science and technology for the

progress of our nation in the future. To be able to achieve take off, in the coming years we need to make greater progress in the fields of science and technology. His fascination with technology and his infatuation with the nation that Indonesia capacity to master it was signal to the world of his country's progress- 'we can master modern technology and maturity, had first led him to back Habibie's plans to develop an indigenous aircraft industry (IPTN) in the late 1970s and to continue that backing in the face of opposition and envy from other ministers who resented Habibie's privileged relationship with the President and his capacity to carry off large chunks of funding from the state budget and other off budget sources like Pertamina at the expense of their own project. By the early 1980's, the Habibie run PT Nurtanio was assembling helicopters and small passengers planes under license from foreign firms.

Suharto was clearly satisfied at what Habibie had managed to achieve by the mid 1980's, as profiled in the first Indonesian air show held 1986: Our success in developing high technology as in the aircraft industry has reinforce our feeling of self belief that in using every opportunity available our people can master and develop even the most advanced technology', he remarked. By this time, Habibie already managed a vast technology empire, building aircraft, ships and even weapons. In August 1989, Suharto enlarged the reach of Habibie's portofolio of strategic industries to embrace steel and container production, Habibie increasingly leveraged his business through privileged access to army and navy procurement, he now enjoyed a cleverly engineered familiar access to Suharto that few could match, adopting the attitude of the high performing but always obedient and respectful son, seeking always greater illumination and wisdom from his father.

Suharto's attraction to Habibie had a personal element as well, reflecting not just Suharto's own small role in his youth in Makasar but also certain qualities in Habibie that endeared him to Suharto. Habibie, like Suharto himself, was a 'can do' man. Suharto also

admired his willingness to forgo own profitable career in German to serve his country. Most of all, perhaps, he succumbed to Habibie's willingness to flatter and accommodate him.

*Are you satisfied that you have a sound understanding of the text ? If your answer is NO, reread the text and concentrate on identifying the key points. If your answer is YES, move on to the following exercise*

## Task 2

Read the extract below and translate it into Bahasa Indonesia. Do not look the model answer until you are told to do so

### Tips:

- Your translation should not read like a translation
- Meanings in the source language should be conveyed accurately in the target language
- Be aware of the nation of register (i.e. vocabulary, style, grammatical feature)
- There is no such things as “free translation”
- Do not look at the model answer unless you have completed each task
- Consult your dictionary when you find problems
- Compare your own translation version with the model answer provided

## Model Answer

Habibie dan Teknologi (Diambil dari buku Terjemahan Suharto: Sebuah Biografi Politik 2005)

Benang merah terakhir dari strategi baru Suharto adalah menguatkan secara cukup berarti, rencana pengembangan Indonesia menuju kemajuan teknologi. Sehubungan dengan hal ini, Suharto

mulai menyusun taktik-taktik kuat untuk meningkatkan kekuasaan dan profil Dr. BJ. Habibie yang energik, ambisius serta penganjur teknologi tinggi itu. Pandangan-pandangan Habibie tentang pembangunan ekonomi berbeda sangat radikal dari yang begitu lama ditanamkan oleh para teknokrat. Ia menawarkan visi baru yang bukan didasarkan pada pemanfaatan suplai tenaga kerja Indonesia yang berlimpah serta kebijakan upah rendah yang tak pelak lagi akan menjadi korban keberhasilannya sendiri.

Sebaliknya ia mengupayakan revolusi teknologi yang disponsori Negara: percepatan pengembangan industry-industri teknologi maju yang dipilih secara strategis; para pekerja yang sangat terlatih dan terampil untuk mengoperasikannya, yang keahliannya akan membawa dampak ganda yang luar biasa besar di seluruh sector perekonomian dan mencegah terjadinya kemerosotan yang dalam jangka panjang tak pelak lagi akan menghancurkan visi para teknokrat.

Adalah persepsi seperti ini terlepas dari berulangnya kecaman yang membuyarkan konsep-konsep ekonomi aneh Habibie seperti teori 'balon' pembangunannya yang mendapatkan sambutan hangat dari Suharto yang setelah tampaknya menguasai masalah-masalah rutin teori pembangunan, mulai mencari rute terbaik untuk maju menuju "tinggal landas"-nya Indonesia. "secara khusus saya menyadari dan teknologi bagi kemajuan bangsa kita di masa mendatang. Untuk mampu mencapai tinggal landas ditahun-tahun yang akan datang kita perlu mencapai kemajuan yang lebih besar dibidang ilmu dan teknologi itu.

Keterpukauannya pada teknologi serta obsesinya pada gagasan bahwa kemampuan Indonesia menguasai teknologi adalah pertanda kepada dunia akan kemajuan serta kematangan negerinya "kita oun mampu menguasai teknologi modern" pertam kali mendorongnya untuk mendukung rencana-rencana Habibie mengembangkan industry pesawat terbang Nasional (IPTN) pada akhir era 1970-an,

dan serous melanjutkan dukungan ini walau menghadapi oposisi serta kecemburuan para meneteri lainnya yang tidak menyukai hubungan istimewa Habibie dengan presiden maupun kemampuannya dalam menggaet porsi-porsi pembiayaan yang cukup besar dari anggaran belanja Negara serta sumber-sumber nonbudjeter lainnya seperti Pertamina, dengan mengorbankan proyek-proyek mereka sendiri. Menjelang awal era 1980-an, PT Nurtanio yang dipimpin Habibie sudah merakit helicopter dan pesawat-pesawat penumpang kecil atas lisensi perusahaan-perusahaan asing.

Suharto jelas puas dengan apa yang berhasil dicapai Habibie menjelang pertengahan era 1980-an yang ditampilkan dalam pameran dirgantara pertama Indonesia pada 1986. “keberhasilan kita dalam bidang pembangunan berteknologi tinggi seperti industry pesawat terbang, telah mempertebal rasa percaya pada diri sendiri bahwa dengan menggunakan setiap peluang yang terbuka, bangsa kita sanggup menguasai dan mengembangkan teknologi yang paling maju, “ komentarnya,

Menjelang waktu ini, Habibie sudah mengelola imperium teknologi yang besar sekali, membangun pesawat terbang, kapal, dan bahkan senjata. Pada Agustus 1989, Suharto memperbesar jangkauan portopolio industry strategis Habibie sehingga mencakup baja dan produksi container dan Habibie semakin meningkatkan bisnisnya melalui akses istimewa melalui pengadaan angkatan darat dan angkatan laut. Ia sekarang memiliki akses dekat ke Suharto yang ia bangun dengan cerdas dan yang tak banyak bisa menyaingi dengan mengambil sikap sebagai anak yang berprestasi tinggi tapi selalu patuh dan hormat, serta selalu mencari pencerahan dan kearifan yang lebih besar dari ayahnya.

Tertariknya Suharto pada Habibie mengandung unsur pribadi juga, mencerminkan bukan saja peran kecil Suharto sendiri dalam masa mudanya di Makasar, tapi juga sifat-sifat tertentu Habibie yang membuatnya disayangi Suharto. Habibie, seperti juga Suharto



sendiri, adalah orang “yang bergairah untuk melayani”. Suharto juga mengagumi kerelaan Habibie untuk meninggalkan kariernya sendiri yang menguntungkan di Jerman untuk mengabdikan pada negerinya. Mungkin, yang paling penting, Suharto mengalah pada kesediaan Habibie untuk memuja dan mengakomodasinya.

### **Text 3**

#### **Functions And Benefits of Learning Media**

Learning media certainly has a very important role related to some of its uses in the learning implementation process and will also greatly help the teaching team to be able to carry out teaching properly related to the presentation of learning material as interesting as possible so that students are motivated to study harder.

As for some opinions regarding learning media, as stated by Kemp and Dayton (in Arsyah, 2013, p. 23) they define three core functions, namely (1) increasing motivation about student interests and behavior in the learning process, (2) it can provide some helpful and usable information (3) can provide some guidance that can be used as guidance. According to Gibson, using the interaction among learners and teachers content promise to increasing opportunities and experience of deep and meaningful learning. And there are also several views according to Levie and Lentz (in Arsyad, 2013 pp. 20-21) of the view that the teaching media has 4 roles as functions including the following:

#### **1). Attention Functions**

The point here is that attention is how to keep students' attention focused on the material being presented during the teaching process so that the meaning of the message being taught can be well understood by students.

## **2). Affective function**

Here its function is to increase students' awareness of some of the social behavior and treatment that usually occurs in everyday life by using the help of various tools that can be used, such as through objects in the form of images or by using audio-visual in the form of videos during the teaching process which the source can be taken from problems in the environment or socio-cultural mathematics.

## **3). Cognitive function**

This is related to the understanding students can get with some of the media provided by the teachers to improve outcomes in terms of learning system objectives. Students can get new knowledge about understanding and management related to several aspects of information that is already available from several media for learning applied by the teachers, in this case the teaching teacher.

## **4). Compensatory function**

Learning media acts as a stimulus for students who have difficulty understanding the learning material described by the teacher. With the design method that has been arranged and is as good as possible so that students can understand the subject matter described as best as possible.

Everything in learning activities has a process that must be passed in order to understand everything well, as for the learning process proposed by Daryanto (2010, pp. 9-11) regarding a process of the role of learning media as follows:

1. Get a deeper understanding to capture the meaning of the description of historical learning that has occurred in the past.
2. Capture an overview of an event that has occurred.

3. Understand the process of events regarding the description of an event that has occurred in the past.
4. Can grasp the meaning of voice messages that are difficult to hear according to the sense of hearing.
5. Understand the characteristics regarding the special features of an object being observed.
6. Can be aware of rare events.
7. Can understand the meaning of the description of events clearly both events that have occurred and those that have recently occurred.
8. Can easily understand the differences or comparisons regarding current and ongoing events.
9. Capture the meaning conveyed quickly in a slow running process.
10. Capture the slow movement pattern of the speed movement pattern.
11. Understand the movement of the process of running a tool that usually cannot be seen.
12. Understand things that cannot be seen with models.
13. Can immediately check the results of an observation.
14. Can be applied by many audiences.
15. Able to direct learning activity models in accordance with the potential to be achieved.

As for Arsyad (2013, pp, 29-30) argues that there are several functions in applying some learning media regarding a process framework for learning activities, as follows:

- 1). By using the learning media properly, it will be able to provide and get information about some of the messages conveyed by the teachers during the learning process so that the learners in this case are expected to be able to increase their learning motivation to get better results.

- 2). Able to attract the attention of students and increase their interest in learning and it is hoped that their motivation will continue to increase to learn.
- 3). Can minimize several matters related to the lack of capability in terms of time, sensing, and spatial patterns.
- 4). Can provide several things about the experience gained in terms of the occurrence of a phenomenon in environmental activities.

### **Types of learning media**

Some opinions from Kemp and Dayton (in Arsyad, 2013, pp. 39-56) classify media into eight types, namely printed media, display media, overhead projectors, audio-tape recordings, slide series, live pictures, television, and computers. .

#### **1. Print media**

Like some materials that can be used for learning in the form of sheets in the form of several written writings as learning materials to provide information as a learning resource. For example reading books.

#### **2. Display media**

This media is usually used to be able to provide information to students which is usually displayed on bulletin boards.

#### **3. Overhead projector (OHP)**

This is a projector screen that is usually seen during a presentation, this is so that the information conveyed is clear and can be seen and digested by the recipient.

#### **4. Audio-tape recording**

That is a strategy that can be used so that the information obtained is not lost and misconceptions so that the recipient

can repeat the audio that has been recorded and can be used properly.

**5. Series of slides**

Slides in this case are part of a worksheet that is made to be submitted to the recipient of the information as parts of the source to be delivered which are packaged as best as possible.

**6. Live image**

A living image is a part of the frame that has been edited in such a way that the image is like a living object moving to life.

**7. Television**

It is a well-designed tool for displaying a mix of multiple slides, both still and moving images.

**8. Computer**

Computers are quite sophisticated tools that combine several tools so they can operate properly, and each existing tool has its own role and function, so that operators can operate properly depending on their mastery of several existing tools.

*Are you satisfied that you have a sound understanding of the text? If your answer is NO, reread the text and concentrate on identifying the key points. If your answer is YES, move on to the following exercise*

**Task 3**

**Read the extract below and translate it into Bahasa Indonesia. Do not look the model answer until you are told to do so**

**Tips:**

- **Your translation should not read like a translation**
- **Meanings in the source language should be conveyed accurately in the target language**
- **Be aware of the nation of register (i.e. vocabulary, style, grammatical feature)**
- **There is no such things as “free translation”**
- **Do not look at the model answer unless you have completed each task**
- **Consult your dictionary when you find problems**
- **Compare your own translation version with the model answer provided**

### **Model Answer**

Media pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting terkait dengan beberapa kegunaannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan juga akan sangat membantu tim pengajar untuk dapat melaksanakan pengajaran dengan baik terkait dengan penyajian materi pembelajaran semenarik mungkin agar siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat. Adapun beberapa pendapat mengenai media pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Kemp dan Dayton (dalam Arsyah, 2013, hlm. 23) mereka mendefinisikan tiga fungsi inti, yaitu

- (1). meningkatkan motivasi tentang minat dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran,
- (2). dapat memberikan beberapa informasi yang bermanfaat dan berguna
- (3). dapat memberikan beberapa petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman.

Menurut Gibson, menggunakan interaksi antara peserta didik dan guru konten menjanjikan untuk meningkatkan kesempatan dan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dan ada juga beberapa pandangan menurut Levie dan Lentz (dalam Arsyad,

2013 hlm. 20-21) yang berpandangan bahwa media pengajaran memiliki 4 peran fungsi diantaranya sebagai berikut:

**1). Fungsi Perhatian**

Maksudnya di sini perhatian adalah bagaimana agar perhatian siswa tetap terfokus pada materi yang disampaikan selama proses pengajaran agar makna pesan yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

**2). Fungsi afektif**

Di sini fungsinya untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap beberapa perilaku dan perlakuan sosial yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bantuan berbagai alat yang dapat digunakan, seperti melalui benda berupa gambar atau dengan menggunakan audio visual. dalam bentuk video selama proses pembelajaran yang sumbernya dapat diambil dari masalah di lingkungan atau matematika sosial budaya.

**3). Fungsi kognitif**

Hal ini terkait dengan pemahaman yang dapat diperoleh siswa dengan beberapa media yang disediakan oleh guru untuk meningkatkan hasil dari segi tujuan sistem pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru tentang pemahaman dan pengelolaan terkait beberapa aspek informasi yang sudah tersedia dari beberapa media pembelajaran yang diterapkan oleh guru, dalam hal ini guru ajar.

**4). Fungsi kompensasi**

Media pembelajaran berperan sebagai stimulus bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Dengan metode perancangan yang telah disusun dan sebaik mungkin agar siswa dapat memahami materi pelajaran yang dideskripsikan sebaik mungkin.

Segala sesuatu dalam kegiatan pembelajaran memiliki proses yang harus dilalui agar dapat memahami semuanya dengan baik, adapun proses pembelajaran dikemukakan oleh Daryanto (2010, hlm. 9-11) tentang proses peran media pembelajaran sebagai berikut:

- 1). Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk menangkap makna dari gambaran pembelajaran sejarah yang telah terjadi di masa lalu.
- 2). Menangkap gambaran dari suatu peristiwa yang telah terjadi.
- 3). Memahami proses peristiwa mengenai gambaran suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau.
- 4). dapat menangkap makna pesan suara yang sulit didengar menurut indera pendengarannya.
- 5). Memahami ciri-ciri mengenai ciri-ciri khusus suatu benda yang diamati.
- 6). Dapat mengetahui kejadian langka.
- 7). Dapat memahami makna uraian peristiwa dengan jelas baik peristiwa yang telah terjadi maupun yang baru saja terjadi.
- 8). Dapat dengan mudah memahami perbedaan atau perbandingan mengenai peristiwa saat ini dan yang sedang berlangsung.
- 9). Menangkap makna yang tersampaikan dengan cepat dalam proses yang berjalan lambat.
- 10). Menangkap pola gerakan lambat dari pola gerakan kecepatan.
- 11). Memahami pergerakan proses menjalankan alat yang biasanya tidak terlihat.
- 12). Memahami hal-hal yang tidak dapat dilihat dengan model.
- 13). Dapat langsung mengecek hasil suatu pengamatan.
- 14). Dapat diterapkan oleh banyak audiens.
- 15). Mampu mengarahkan model kegiatan pembelajaran sesuai dengan potensi yang ingin dicapai.

Adapun Arsyad (2013, pp, 29-30) mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi dalam penerapan beberapa media pembelajaran mengenai kerangka proses untuk kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:



- 1). Dengan menggunakan media pembelajaran dengan baik akan dapat memberikan dan mendapatkan informasi tentang beberapa pesan yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran sehingga peserta didik dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajarnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- 2). Mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajarnya serta diharapkan motivasi belajarnya akan terus meningkat.
- 3). Dapat meminimalisir beberapa hal yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan dalam hal waktu, penginderaan, dan pola spasial.
4. 4) Dapat memberikan beberapa hal tentang pengalaman yang diperoleh dalam hal terjadinya suatu fenomena dalam kegiatan lingkungan.

### **Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Beberapa pendapat Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2013, hlm. 39-56) mengklasifikasikan media menjadi delapan jenis, yaitu media cetak, media display, overhead projector, rekaman audio-tape, slide series, gambar langsung, televisi, dan komputer.

#### **1. Media cetak**

Seperti beberapa bahan yang dapat digunakan untuk pembelajaran dalam bentuk lembaran berupa beberapa tulisan tertulis sebagai bahan pembelajaran untuk memberikan informasi sebagai sumber belajar. Misalnya membaca buku.

#### **2. Tampilan media**

Media ini biasanya digunakan untuk dapat memberikan informasi kepada siswa yang biasanya dipajang di papan pengumuman.

### **3. Proyektor Overhead (OHP)**

Ini adalah layar proyektor yang biasa terlihat saat presentasi, hal ini agar informasi yang disampaikan jelas dan dapat dilihat serta dicerna oleh penerimanya.

### **4. Rekaman audio-tape**

Itulah strategi yang dapat digunakan agar informasi yang diperoleh tidak hilang dan salah persepsi agar penerima dapat mengulang kembali audio yang telah direkam dan dapat digunakan dengan baik.

### **5. Rangkaian slide**

Slide dalam hal ini adalah bagian dari lembar kerja yang dibuat untuk disampaikan kepada penerima informasi sebagai bagian dari sumber yang akan disampaikan yang dikemas sebaik mungkin.

### **6. Gambar langsung**

Gambar hidup adalah bagian dari bingkai yang telah diedit sedemikian rupa sehingga gambar tersebut seperti benda hidup yang bergerak menjadi hidup.

### **7. Televisi**

Ini adalah alat yang dirancang dengan baik untuk menampilkan campuran beberapa slide, baik gambar diam maupun gambar bergerak.

### **8. Komputer**

Komputer merupakan alat yang cukup canggih yang menggabungkan beberapa alat sehingga dapat beroperasi dengan baik, dan setiap alat yang ada memiliki peran dan fungsinya masing-masing, sehingga operator dapat beroperasi dengan baik tergantung dari penguasaannya terhadap beberapa alat yang ada.



## **BAB XIV**

### **KRITIK TERJEMAHAN & EVALUASI**

#### **A. Kritik Penerjemahan**

Kritik terjemahan merupakan link penting antara teori dan praktik penerjemahan. Selain itu, kritik terjemahan juga merupakan latihan yang menyenangkan dan institutif, terutama jika Anda mengkritik orang lain atau sua atau lebih terjemahan dari teks yang sama.

Kritik terjemahan merupakan komponen penting dalam pembelajaran terjemahan karena alasan berikut:

- a. Dapat meningkatkan kompetensi Anda sebagai penerjemah,
- b. Memperluas pengetahuan dan pemahaman bahasa Anda dan bahasa asing dari topik yang diberikan,
- c. Membantu Anda untuk memilah-milah ide Anda tentang terjemahan.

Sebagai disiplin ilmu, kritik terjemahan seharusnya menjadi kunci dari setiap pembelajaran sebagai berikut:

- a. Sastra komparatif,
- b. Literatur-literatur dalam terjemahan,
- c. Komponen dari setiap kursus penerjemahan profesional

dengan teks-teks yang sesuai dengan bidangnya (hukum, ekonomi, kedokteran).

Terjemahan dapat dievaluasi oleh berbagai otoritas, yaitu:

- a. Seorang revisor yang dipekerjakan oleh perusahaan penerjemah,
- b. Kepala seksi atau Quality Control dalam perusahaan,
- c. Klien,
- d. Kritikus profesional terjemahan,
- e. Pembaca karya yang diterjemahkan.

Namun demikian, Nabokov mengungkapkan bahwa reviewer dari penerjemah buku tidak mengetahui karya asli maupun bahasa asing dengan baik, sehingga menilai terjemahan apa adanya.

### **1. Rencana Kritik**

Dalam membuat rencana kritik terjemahan, harus mencakup lima topik, yaitu:

- a. Analisis sekilas mengenai maksud dan fungsi TSu,
- b. Memahami dan menjelaskan penafsiran penerjemah atas TSu, metode penerjemahan yang digunakan, dan tujuan untuk pembaca,
- c. Perbandingan bagian-bagian penting antara TSu dan TSa,
- d. Evaluasi terjemahan dari sudut pandang penerjemah dan kritikus,
- e. Asesmen atas relevansi TSa bagi pembaca sasaran, budaya masyarakat, dan disiplin tertentu.

### **2. Analisis Teks**

Dalam melakukan analisis teks sasaran (TSa), kita akan melakukan analisis dari tujuan penulis, yaitu:

- a. Sikap dalam mengambil topik tersebut,
- b. Karakterisasi pembaca,
- c. Indikasi kategori dan jenis.

Dalam melakukan analisis dari tujuan penulis, sebaiknya tidak mendiskusikan kehidupan penulis, karya-karya lain atau latar belakang penulis, kecuali hal tersebut diacu dalam teks.

### **3. Tujuan Penerjemah**

Langkah kedua dalam kritik terjemahan adalah dengan melihat teks dari sudut pandang penerjemah, Anda mungkin salah dalam menafsirkan maksud penulis.

### **4. Perbandingan TSu dan TSa**

Ketiga, bagian dari kritik terjemahan ini merupakan bagian paling penting dalam melakukan kritik. Bagian ini merupakan pertimbangan masalah tertentu dalam TSu, seperti hal berikut ini:

- a. Title,
- b. Structure,
- c. Paragraph and Conjunction,
- d. Metaphor,
- e. Culture Word,
- f. Kekakuan
- g. Proper Noun,
- h. Neologism,
- i. Untranslatable Words,
- j. Ambiguity,
- k. Language Level,
- l. Metalanguage,

- m. Anekdote, lelucon,
- n. Efek suara.

## 5. Evaluasi Terjemahan

Keempat, langkah dalam melakukan kritik terjemahan adalah menilai akurasi referensial dan pragmatis terjemahan oleh standar penerjemah itu. Jika penerjemah tidak jelas atau tidak sesuai dengan aslinya.

Tujuan dari teks tersebut adalah untuk menjual sesuatu, memengaruhi, melarang, mengungkapkan fakta-fakta atau ide-ide, atau untuk menyenangkan atau mengajar.

Setelah mengetahui tujuan dari teks, langkah berikutnya adalah mengevaluasi dengan standar Anda sendiri untuk mempertimbangkan apakah terjemahan berhasil sesuai dengan akurasi referensial dan pragmatis. Anda harus menilai terjemahan sebagai bagian dari tulisan secara independen dan berdiri sendiri dari aslinya. Jika teks bersifat personal, maka Anda harus menilai seberapa baik penerjemah telah menangkap idiolek asli, baik secara alami ataupun inovatif.

## 6. Terjemahan Masa Depan

Dalam kasus teks yang lebih serius, seperti novel, sastra, buku-buku penting, Anda bisa menilai pentingnya penerjemahan dalam budaya bahasa sasaran.

## 7. Penilaian Terjemahan

Ada dua pendekatan dalam penilaian, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan analitis.

- a. Pendekatan fungsional adalah pendekatan umum, yaitu upaya untuk menilai keberhasilan dan kegagalan terjemahan atau penerjemah.
- b. Pendekatan analitis yaitu pendekatan yang terbentuk pada

asumsi bahwa sebuah teks dapat dinilai dalam bagian tersebut.

Penerjemahan merupakan bagian dari ilmu, kriya, seni, dan masalah selera. Berikut ini akan dibahas tentang masing-masing penerjemahan tersebut. (Peter Newmark:1988)

### **1) Penerjemahan Sebagai Ilmu**

Penerjemahan sebagai ilmu berkenaan dengan kesalahan yang terjadi dalam penerjemahan, yaitu referensial dan linguistis. Kesalahan referensial berkaitan dengan fakta, dunia nyata, proposisi (kesalahan dari penulis yang disalin oleh penerjemah. Kesalahan linguistis menunjukkan ketidakmampuan penerjemah karena penerjemah tidak menguasai bahasa sumber atau bahasa asing, tata bahasa, leksikon, kolokasi, dan idiom.

### **2) Penerjemahan Sebagai Kriya**

Penerjemahan sebagai kriya berkenaan dengan kemampuan mengikuti atau menyimpang dari adat bahasa (kewajaran). Sebagai contoh, pragmatis dan persuasif dalam teks vokatif, rapi dalam penggunaan teks-teks informatif, dan menggunakan gaya yang asli dalam teks ekspresif.

Anda harus membedakan konsep “benar” dari kejanggalan sudut pandang bahasa demi keberterimaan yang sesuai dengan konteks.

Pelanggaran adat bahasa dapat diidentifikasi dengan mudah. Ada beberapa alasan adanya pelanggaran tersebut, yaitu:

- a. Ketidakmampuan untuk menulis dengan baik,
- b. Salah menggunakan kamus,
- c. Tergelincir Deceptive Cognates,
- d. Terpaku pada pencarian padanan satu lawan satu,
- e. Kurangnya akal sehat.



### 3) **Penerjemahan Sebagai Seni**

Penerjemahan sebagai seni merupakan faktor positif (dibandingkan dengan dua yang pertama), konsep penerjemahan sebagai kriya digambarkan oleh Jean Delisle dalam (Newmark:190), merupakan penciptaan kembali (re-creation) yang kontekstual.

Untuk tujuan interpretasi, penerjemah harus memahami maksud penulis, bukan makna kata-kata yang ditulis.

Untuk tujuan penjelasan, penerjemah memperjelas inferensi dan implikasi yang sedikit lebih jelas dari TSu.

Penerjemahan kreatif memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Penerjemahan di tataran lahiriah tidak mungkin,
- b. Banyak berbagai pilihan solusi,
- c. Penerjemahan maksud penulis bukan kata penulis.

Solusi terbaik untuk terjemahan terdekat dengan aslinya secara pragmatis paling diutamakan terhadap keakuratan referensial dan tidak ada versi yang jelas-jelas superior.

### 4) **Penerjemahan Sebagai Masalah Selera**

Penerjemahan sebagai bagian dari selera harus diterima sebagai faktor subjektif. Kritikus harus menggunakan selera pilihannya sendiri antara terjemahan harfiah atau terjemahan bebas.

Selera dengan ilmu sebagai pusatnya memiliki konsekuensi bahwa evaluasi bersifat sensitif dan tidak dogmatis.

## 8. **Kualitas Terjemahan**

Terjemahan bagus atau buruk sangat relatif. Kecenderungan menggunakan kriteria daripada norma. Ada beberapa kriteria untuk menilai kualitas terjemahan. Sebuah terjemahan yang baik adalah terjemahan yang sesuai dengan maksud dan tujuan, dalam teks informatif dapat menyampaikan fakta-fakta yang dapat diterima. Dalam teks vokatif, keberhasilannya dapat diukur, setidaknya

dengan teori. Dalam teks iklan, dapat ditinjau dari hasil terjemahan iklan tersebut. Dalam teks ekspresif, keberhasilannya dapat dilihat dari ekspresi, bentuk sama penting dengan isi teks tersebut.

## 9. Contoh Kritik Terjemahan

Ada 2 sudut pandang kritik terjemahan yaitu sudut pandang penerjemah dan kedua sudut pandang kritikus.

### 9.a Sudut Pandang Kritikus

Sudut pandang kritikus yaitu memberikan solusi atas kurangnya keterbacaan dan keberterimaan pada bahasa target sehingga adanya evaluasi dan perbaikan dikemudian hari.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sararan (Bsa)
When YPTE began, under the operational control of Lt. Sunarso, a member of Finek's staff, it had already amassed Rp. 419,352, partly from a copra levy (Page; 63)	Ketika YPTE dimulai, di bawah kendali operasional Lt. Sunarso, seorang anggota staf Finek, yayasan ini sudah berhasil mengumpulkan Rp.419,352, terutama berasal dari kutipan kopra (Hal; 132)

Penyimpangan makna terjadi pada penerjemahan frasa preposisi *from a copra levy* yang diartikan 'dari kutipan kopra'. Kata *levy* menurut kamus oxford adalah *collect a payment*, yang berarti 'kumpulan pembayaran' atau dalam bahasa yang sederhana adalah 'pajak'. Apabila kita melihat keseluruhan kalimat di atas maka kata yang tepat untuk menerjemahkan kata *levy* adalah 'pajak'.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sararan (Bsa)
Even though, as Kostrad commander, he held command of all troops in the Kolaga theatre (Page; 91)	Meski sebagai panglima Kostrad Suharto mengomandoi semua pasukan dalam wilayah Kolaga (Hal; 185)

Penyimpangan penerjemahan dapat terlihat pada kata *theatre* pada frasa *in the Kolaga theatre* yang diartikan 'wilayah'. Menurut

merriam webster adalah a building where plays or shows, yang berarti ‘tempat pertunjukan’. Apabila kita kembalikan pada keseluruhan kalimat dalam teks, maka kalimat tersebut merupakan bagian dari teks yang menceritakan tentang sebuah pertempuran. Sehingga kata yang tepat untuk kata theatre adalah ‘medan tempur’ (Hassan Shadily).

### 9.b Sudut Penerjemah

Sudut Pandang Penerjemah artinya penerjemah memberikan pertimbangan dan alasan di dalam menerjemahkan sebuah teks dengan mengedepankan solusi dan alasan.

Bahasa Sumber (BSu)	Bahasa Sararan (Bsa)
I picked up the tile of pom poms stashed in a corner. the yellow and black streamers shone like butter running through them	saya mengambil ubin pom pom yang disimpan di sudut. pita kuning dan hitam bersinar seperti emas mengalir melaluinya

Ciri khas bahasa biasa dikenal dengan istilah sui generis atau ada makna yang melakat khas pada setiap kata. Namun jangan sampai menyulitkan penerjemah di dalam menerjemahkan setiap kata yang bersinggungan dengan budaya. Seperti frasa shone like butter yang merupakan bahasa sumber apabila diterjemahkan dengan teknik harfiah menjadi bersinar seperti mentega. Perlu dipahami bahwa bahasa Indonesia tidak pernah mengenal kolokasi sinar mentega sehingga akan terasa taksa. Di dalam budaya bahasa Indonesia lebih mengenal frasa bersinar seperti emas karena terasa lebih berterima dan makna terasa wajar. Sehingga penerjemah memutuskan untuk menerjemahkan frasa tersebut dengan teknik modulasi dan berideologi domestikasi.

### B. Evaluasi Terjemahan

Penilaian kinerja seorang penerjemah adalah sebuah aktivitas yang sedang begitu luas berkembang, bahkan dalam penelitian

dan diskusi. Pada tingkat universitas, sekolah khusus penerjemah dan juru bahasa, pemilihan penerjemah pada pemerintahan dan lembaga penerjemahan internasional, mereka mengadakan tes atau kompetisi dimana hasilnya diukur dengan beberapa cara. Namun apabila dibandingkan dengan perkembangan dunia pengajaran ilmu penerjemahan sangat sedikit sekali aktivitas penilaian dan evaluasi. House (1981) mengatakan hendaknya perlu di lihat dalam penerjemahan adanya evaluasi dan penilaian kualitas terjemahan. Nord (1991) juga menambahkan bahwa kritik terjemahan dan kontrol terhadap kualitas terjemahan harusnya menjadi sisi penilaian hasil terjemahan. Akan tetapi setiap tempat tidak bisa diperlakukan hal yang sama karena masing-masing memiliki tujuan khusus sendiri.

Pada bab ini, kita akan berfokus pada isu-isu evaluasi kinerja dan karena luasnya subjek yang dibahas maka arah diskusi kita akan difokuskan pada hipotesis evaluasi kinerja. Sebagai contoh kita akan memberikan penjelasan kepada pembaca tentang isu penting dalam penerjemahan seperti terminologi khusus dan dokumentasi. Ada beberapa pertimbangan yang perlu kita perhatikan dalam suatu penilaian kinerja penerjemah (1) apa yang tidak memuaskan dari terjemahan seorang penerjemah (2) apakah prinsip-prinsip dari teori dan wawasan yang dibawa untuk diimplementasikan dalam penilaian (3) usulan apakah yang telah dibuat untuk studi penerjemahan yang sistematis pada prosedur penilaian. Dari pertimbangan ini maka kita bisa mengarahkan penilaian kinerja penerjemah ke arah realibilitas dan validitas yang lebih besar.

### **1. Apa yang Salah Sekarang**

Kita telah melihat ekspresi kegelisahan terhadap hal yang tidak sistematis, tidak berdasarkan metode dan evaluasi penilaian yang masih banyak terjadi pada institusi. Nord (1991) mencoba mengkritisi praktik pengujian hanya dilihat dari hasil teks terjemahan tertulis dan memilih teks yang sulit. Sehingga semua keterampilan yang terlibat dalam penerjemahan diuji sekaligus dan kesalahan tidak

perlu dimunculkan. Hal ini juga disebabkan karena teks sumbernya terlalu sulit untuk dimengerti.

Sementara itu, jika tingkat kesulitan dilihat dari kriteria pemilihan teks maka setiap teks memiliki permasalahan penerjemahan. Terkadang tidak diperhatikan pula hubungan antara silabus dengan apa yang diajarkan sehingga tes yang dibuat sulit dihubungkan dengan topik. Apabila kita melihat poin-poin dari masalah-masalah diatas maka kita tidak bisa melepaskan hal tersebut dengan alasan utama suatu tindakan adalah tujuan seperti teori skopos. Setiap penguji pasti memiliki tujuan dari apa yang dilakukannya. Perlu diperhatikan juga walaupun memiliki tujuan khusus tetapi tidak bisa lepas dari kesalahan yang muncul dalam penerjemahan. Kesalahan-kesalahan tersebut bisa dikategorikan dalam standar penilaian seperti kesalahan mendasar (-2 point), kesalahan minimal atau poin plus (+1, +2). Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang perlu diperhatikan adalah kesalahan dari kompetensi bahasa atau kemampuan bahasa dari seseorang.

## 2. Apa yang Dibutuhkan

Gipps (1994:3) mengajukan sebuah pertanyaan apa sebenarnya tujuan dari penilaian ? tujuan dari penilaian dapat dilihat dari dua hal yaitu tujuan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari atau memperoleh sebuah umpan balik (*feed back*), yang kemudian selanjutnya dari hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki suatu proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Dalam penerjemahan sangatlah penting adanya sebuah penilaian dalam rangka meningkatkan kemampuan penerjemahan.

Berikutnya kita membedakan antara pengujian kecakapan

(proficiency testing) dan pengujian prestasi (*achievement testing*) (Davies 1990:6-7). Dalam pengujian kecakapan (*proficiency testing*) lebih menekankan pada pengujian kemampuan dari para penerjemah dengan suatu bentuk tindakan khusus. Sementara pengujian prestasi (*achievement testing*) sepenuhnya berdasarkan apa yang sudah diajarkan pada suatu kurikulum khusus. Hubungan kedua test diatas apabila dikaitan dengan penerjemahan maka kita bisa melihat apabila ada suatu teks yang sulit diterjemahkan maka itu akan menuntut kemampuan seorang penerjemah dalam menerjemahkan teks tersebut (*proficiency testing*) sedangkan keberhasilan dari penerjemahan tersebut bisa disebut sebagai prestasi (*achievement testing*).

Selain itu yang ketiga kita juga bisa melihat perbedaan cara penilaian suatu kinerja. Pertama, penilaian terhadap norma (*Norm referenced assessment*) dimana penilaian peserta test dikaitan dengan kinerja suatu kelompok tertentu atau norma, tetapi ini kurang terlalu berguna apabila melihat tujuan dari penerjemahan. Kedua, penilaian terhadap standar (*Criterion reference assessment*) dimana skor menjadi pedoman terhadap tingkat kemampuan penerjemahan. Bachman (1990: 74) menambahkan penilaian terhadap standar lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam menguasai materi dibandingkan sekedar mendapat peringkat di dalam kelas.

Di dalam merancang sebuah test penerjemahan perlu diperhatikan empat hal berikut ini; (1) varian yang ditawarkan jelas dan tidak salah serta tidak banyak meletakkan tantangan (2) teks yang diujikan cocok untuk kemampuan tertentu (3) test yang diberikan harus valid (4) menyediakan informasi extra textual yang diperlukan untuk menentukan pilihan yang tepat.

### **3. Kesalahan dan Kategori Kesalahan**

Pada pembelajaran penerjemahan, ketidakmampuan pada suatu proses penerjemahan bisa dikategorikan pada kesalahan, transparansi dan diagnostik. Gouadec (1981) mencontohkan

suatu istilah 'parameter', parameter digunakan untuk mengukur dampak dari kesalahan penerjemahan pada suatu teks. Parameter ini juga berguna untuk mencegah subjektifitas dalam penilaian hasil terjemahan. Setiap parameter dihubungkan dengan koefisien tergantung tingkat kesalahan pada teks.

Sager (1983) mengklasifikasi tipe kesalahan menjadi lima (5) hal;

1. Inversion of meaning (pembalikan makna)
2. Omission (penghilangan)
3. Addition (penambahan)
4. Deviation (penyimpangan)
5. Modification (modifikasi)

Kemudian Sager menganalisis 3 tipe dampak dari kesalahan ;

1. Linguistik (apakah kesalahan mempengaruhi seluruh atau sebagian kalimat?)
2. Semantik (apakah kesalahan mempengaruhi argumen utama?)
3. Pragmatik (apakah kesalahan mempengaruhi tujuan atautkah diabaikan?)

Klasifikasi ini sangat berguna dalam memperkenalkan dimensi pengguna (yang menganalisis keseluruhan dari kualitas dan standar pada level profesional dalam penerjemahan ) dan juga kategori kesalahan pada level kata atau frasa.

Istilah kesalahan kemudian dikategorikan lagi ke dalam kesalahan yang sebenarnya, seperti yang dikatakan oleh House (1981) kesalahan terbuka (1) ketidaksesuaian antara teks sumber dan teks sasaran (penghilangan, penambahan dan pergantian) dan (2) pelanggaran sistem pada bahasa sasaran (e.g orthography, grammar).

#### **4. Definisi Kemampuan Penerjemah**

Pada dasarnya hasil terjemahan yang baik sangat bergantung pada sosok seorang penerjemahan yang berkualitas. Seorang penerjemah harus mampu menguasai tugas yang spesifik dalam penerjemahan dan memahami audience design yaitu mempelajari siapa pengguna terjemahan tersebut. Hewson (1995) membedakan kompetensi linguistik seorang penerjemah dengan latar kebudayaan mereka. Masalah budaya terkadang berpengaruh pada hasil terjemahan dan bahkan bisa mengalami kesalahan gramatikal pada bahasa sasaran.

Nord (1991) mengatakan ada tiga kompetensi seorang penerjemah yaitu kompetensi transfer, kompetensi faktual dan kompetensi penelitian. Ketiga kompetensi ini tentu akan berpengaruh kepada kemampuan seorang penerjemah. Bukti kemampuan seorang penerjemah juga dilihat dari karya yang telah dihasilkannya, hasil terjemahan yang baik akan merujuk kepada kemampuan seorang penerjemah. Bachman (1990) membagi kemampuan komunikasi bahasa dengan mengidentifikasi tiga kategori pengetahuan dan kemampuan. (1) kompetensi organisasi (terdiri kemampuan gramatikal dan tekstual) (2) kompetensi pragmatik (terdiri dari kompetensi illokusi dan sosiolinguistik yang terdiri dari register dan dialek) (3) kompetensi strategi (relevansi, efektifitas dan efisiensi dalam rencana mencapai tujuan pembelajaran yaitu prestasi).

Berikut ini kita akan melihat ketegori dari kemampuan seorang penerjemah melalui suatu proses kemampuan transfer di dalam teks sumber dan teks sasaran;

Teks sumber Keterampilan Pengolahan/Proses	Kemampuan Transfer	Teks sasaran Keterampilan Pengolahan/Proses
Mengenal Intertekstual (gaya/ wacana/teks)	Strategi penyesuaian	Membangun Intertekstual (gaya/ wacana/teks)



Menempatkan situasi (register)	Efektif, Efisien, Relevan	Membangun situasi (register)
Mengambil kesimpulan		Menciptakan kesimpulan
Mengatur susunan (lex. Choice synt. Arragement cohesion) dan structure	To: Audience design Task (brief, initiator)	Mengatur susunan (lex. Choice synt. Arragement cohesion) dan structure
Menilai informasi (statis/dinamis)  Estimasi dampak pada: Jumlah pembaca teks sumber	Tujuan Retorika (Rencana,Sasaran)	Keseimbangan informasi (statis/ dinamis)  Estimasi dampak pada: Jumlah pembaca teks sasaran

### 5. Keputusan Penerjemah sebagai Bukti Pengetahuan dan Keterampilan

Secepat apapun daftar jenis figur 12.1 diterapkan pada penilaian penerjemahan yang disampaikan sebagai respon dalam tes, tetap akan ada masalah. Ini berhubungan dengan kenyataan tentang respon itu sendiri, jika itu adalah teks terjemahan, memberikan bukti tentang keterampilan dan kekurangan yang tidak sempurna. Hal ini dapat diilustrasikan dari contoh teks 12.1, di mana respon peserta yang dipilih untuk beberapa masalah tertentu dalam menerjemahkan sebuah petunjuk Uni Eropa menjadi contohnya.

### Sample 12.1

Article 2	Article 2
Les Etats membres prennent toute mesure utile pour que ne soient distribués sur leur territoire que des médicaments pour lesquels une autorisation de mise sur le marché conforme au droit communautaire a été délivrée.	Members states take are taking must take shall take every necessary precaution to ensure that the onlu drugs distributed are those for which authorization subject to community law has been granted.

(Negara-negara anggota mengambil setiap tindakan pencegahan yang diperlukan untuk memastikan bahwa satu-satunya obat yang didistribusikan adalah yang tunduk pada otorisasi hukum yang telah ditetapkan) Mengesampingkan adanya masalah lain dalam terjemahan fragmen ini, kita harusnya fokus pada bentuk kata kerja take dalam 4 tes respon.

Mengingat spesifikasi teks sumber yang bergender dan singkat, sangat jelas bahwa hanya respon shall take dapat dianggap memadai. Respon lain, muss take setidaknya memiliki kebaikan dalam menyampaikan kekuatan ilokusi yang tepat (intensionalitas) tetapi tidak cocok dari segi genre dan modalitas, sementara take dan are taking (bersifat informatif) menyesatkan. Hal ini merupakan kelemahan dalam dugaan, namun bagaimanapun, masalah utamanya telah ditemukan. Kelemahan tersebut mungkin karena pengolahan teks sumber rusak atau karena pengolahan teks sasaran yang salah, atau memang, kegagalan strategi negosiasi ulang di hal transfer. Semua yang terlibat dalam pengajaran penerjemahan dan pengujian akrab dengan jenis diagnosis masalah. Namun, beberapa poin dapat dibuat dengan tingkat kepercayaan yang wajar. Pertama, teks sumber diatur dalam pengujian yang meliputi seluruh rangkaian present tense dengan nilai modalitas deontic, jadi hanya kegagalan secara penuh yang berkaitan dengan teks tekstur teks sumber dengan

intertekstualitas teks sumber akan mengakibatkan pengulangan deskriptif yang mengambil bentuk dalam ujian respon. Kedua, respon *must take* menunjukkan kesadaran ilokusi teks sumber, di mana, jika bentuk tersebut ditegaskan kembali dalam merespon tanda teks sumber lebih lanjut dari jenis yang sama, ada bukti kumulatif yang besar tentang ketidaksadaran aturan intertekstual bahasa target dari pengolahan teks sumber yang salah. Akhirnya, respon terhadap tanda teks sumber lain yang memberi sinyal tindak tutur performatif dapat disesuaikan dengan respon *take / are taking / must take* untuk apakah intensionalitas teks sumber dapat dirasakan.

Namun demikian, dapat ditemukan secara lebih praktis untuk membuat kategori pengujian tunggal intertekstualitas, intensionalitas, dll, untuk menghindari anggapan setiap diberikan respon yang memadai baik pengolahan sumber teks maupun teks sasaran. Ada keuntungan dalam pengujian formatif untuk memberikan umpan balik yang membedakan antara dua fase pengolahan, tetapi dalam pengujian sumatif, tidak ada umpan balik yang akan diberikan, tidak begiru diperlukan untuk menunjukkan bahwa kekurangan terjadi karena salah satu tahap atau lain - atau keduanya.

## **6. Profil Deskriptif**

Gipps (1994:85) menyatakan bahwa informasi agregat kurang informatif tentang tingkat kinerja individu dari profil deskriptif keterampilan penguasaan. Dengan demikian, orang mungkin membayangkan bahwa dalam penilaian kinerja penerjemah / interpreter, untuk masing-masing area keterampilan yang dipilih dari daftar (Gambar 12.1) oleh pembuat tes, klasifikasi penguasaan dapat digunakan. Misalnya, pada skala nilai lima, peringkat lima akan menunjukkan penguasaan lengkap, peringkat satu total penguasaan nol dan peringkat tiga tingkat minimal penguasaan yang konsisten, misalnya, melanjutkan ke modul kursus (latihan) berikutnya tanpa perlu remedial. Keuntungan lebih dari profil tersebut adalah bahwa mereka menyediakan informasi umpan balik yang jauh lebih

bermanfaat dari skor numerik untuk seluruh terjemahan, tetapi bagaimanapun telah didapatkan.

## **7. Kriteria Referensi**

Sejumlah kriteria diciptakan sebagai referensi hasil tes akan sama seperti ini. Untuk tujuan pengujian sumatif, kriteria penguasaan dapat menghubungkan dengan semua keterampilan dan penilaian dapat ditentukan oleh kinerja di sejumlah pengujian dan penilaian tugas secara berkelanjutan. Istilah-istilah di mana kriteria yang ditulis akan terkait erat dengan tujuan kurikulum. Sebagai contoh, jika tujuan akhir kursus (latihan) adalah tingkat kemampuan yang kompatibel dengan latihan sebagai penerjemah / interpreter profesional, maka penilaian kriteria yang direferensikan akan dirancang dalam tingkat kemampuan penguasaan pada level tersebut. Jika menanggapi , katakanlah , daftar variabel merupakan tujuan kurikulum menengah, maka penguasaan keterampilan akan menjadi kriteria pengujian eksplisit. Dalam pelaksanaannya, skala nilai lima dari sesuatu yang mirip harus cukup . Gipps (1994 : 93) mengemukakan langkah saat ini jauh dari spesifikasi dalam pengujian kriteria yang direferensikan, kemampuan pengelolaan menjadi faktor operatif.

## **8. Pendapat Ahli**

### **a. Vinay and Darbelnet**

Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet membuat buku berjudul *Stylistique Comparée du Français et de l'Anglais* (1958) yang merupakan analisis stilistika komparatif dari berbagai strategi dan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam bahasa Prancis dan Inggris. Dalam versi bahasa Inggrisnya, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1995, mereka membedakan antara terjemahan langsung dan tidak langsung, yang pertama mengacu pada terjemahan literal dan yang terakhir untuk terjemahan bebas (hal. 84). Selain itu, mereka mengusulkan tujuh prosedur, tiga

yang pertama dicakup oleh terjemahan langsung dan empat sisanya oleh terjemahan tidak langsung. Prosedur-prosedur terjemahan tersebut adalah: peminjaman, calque, terjemahan literal, transposisi, modulasi, kesetaraan dan adaptasi. Secara khusus, dikatakan bahwa kesepadanan dipandang sebagai prosedur di mana situasi yang sama direplikasi seperti dalam aslinya tetapi kata-kata yang berbeda digunakan (Vinay dan Darbelnet, 1995, hal. 32). Melalui prosedur ini, diklaim bahwa dampak stilistika teks bahasa sumber (selanjutnya SL) dapat dipertahankan dalam teks bahasa sasaran (selanjutnya TL). Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan peribahasa, idiom, dan klise, kesepadannya dicari pada tataran indra dan bukan citra.

Lebih lanjut, Vinay dan Darbelnet (1995) menganggap sebagai kondisi yang perlu dan cukup untuk ekspresi setara antara bahasa yang dapat diterima dan dicantumkan dalam kamus dwibahasa “sebagai padanan penuh” (hal. 255). Namun demikian, mereka menyadari utopia pernyataan seperti itu dengan mengakui bahwa glosarium dan kumpulan ekspresi idiomatik tidak lengkap (hal. 256). Dengan kata lain, padanan ekspresi dalam teks Bsu dalam kamus atau glosarium tidak cukup atau menjamin keberhasilan penerjemahan karena konteks seputar istilah tersebut memainkan peran yang sama pentingnya dalam menentukan strategi penerjemahan yang digunakan. Mereka menyimpulkan dengan menyatakan bahwa situasilah yang menentukan kebutuhan untuk menciptakan kesetaraan. Jadi penerjemah didorong untuk terlebih dahulu melihat situasi ST untuk menemukan solusi (hal. 255).

## **b. Jakobson**

Strukturalis Roman Jakobson (1959) berpendapat bahwa ada tiga jenis terjemahan, yaitu intralingual (pengulangan kata atau parafrase dalam satu bahasa), interlingual (penyusunan ulang kata atau parafrase antara dua bahasa), dan intersemiotik (pengulangan kata atau parafrase antara sistem tanda). Penerjemahan antarbahasa inilah yang menjadi fokus kajian penerjemahan.

Lebih khusus lagi, ketika membahas masalah pelik kesepadanan makna antara kata-kata dalam bahasa yang berbeda, ia segera menekankan fakta bahwa tidak ada kesetaraan penuh antara dua kata (Jakobson, 1959/2000, hlm. 114).

Pada pemeriksaan lebih dekat dari pandangan yang disebutkan di atas tentang kesepadanan, orang dapat mengklaim bahwa ada beberapa kesamaan antara teori terjemahan Vinay dan Darbelnet dan teori Jakobson. Mengadopsi pendekatan linguistik, mereka berdua berpendapat bahwa penerjemahan dimungkinkan meskipun ada perbedaan budaya atau tata bahasa antara Bsa dan Bsa. Mereka berdua mengakui fakta bahwa peran penerjemah tidak boleh diabaikan dan mengakui beberapa keterbatasan pendekatan linguistik, sehingga memungkinkan penerjemah untuk juga mengandalkan prosedur lain yang akan memastikan penyampaian pesan ST yang lebih efektif dan komprehensif dalam target. teks.

Kontribusi Eugene Nida dalam bidang studi penerjemahan tidak dapat dianggap sebelah mata, dengan dua bukunya yang terkenal pada tahun 1960-an: *Toward a Science of Translating* (1964) dan *The Theory and Practice of Translation* (Nida dan Taber, 1969), mencoba memberikan pengertian yang lebih “ilmiah” terhadap terjemahan. Meminjam konsep teoritis dari semantik dan pragmatik, dan dipengaruhi oleh tata bahasa generatif-transformasional Chomsky (1965), Nida mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis untuk mengeksplorasi bidang studi terjemahan. Berkenaan dengan kesepadanan, Nida berpendapat bahwa ada dua tipe dasar kesetaraan:

- (1) kesepadanan formal
- (2) kesepadanan dinamis.

Secara khusus, Nida berpendapat bahwa dalam ekuivalensi formal TT sangat mirip dengan ST baik dalam bentuk maupun isi, sedangkan dalam ekuivalensi dinamis diusahakan untuk

menyampaikan pesan ST dalam TT sealami mungkin. Dapat dikatakan bahwa Nida mendukung kesepadanan dinamis karena ia menganggapnya lebih prosedur dalam penerjemahan yang efektif. Hal ini tidak mengherankan mengingat fakta bahwa Nida, pada saat dia mengajukan pandangannya tentang kesepadanan, dan karenanya mencoba untuk menghasilkan dampak yang sama pada berbagai audiens yang berbeda yang dia tuju secara bersamaan. Preferensi Nida lebih jelas dinyatakan dalam edisi Nida dan Taber (1969) karena dikatakan bahwa kesepadanan dinamis dalam terjemahan melampaui komunikasi informasi yang benar (hal. 25).

### c. Catford

Kontribusi utama Catford di bidang studi penerjemahan terletak pada pengenalan gagasannya tentang jenis dan pergeseran terjemahan. Pergeseran mengacu pada perubahan yang terjadi selama proses penerjemahan. Lebih khusus, Catford menjelaskan jenis terjemahan yang sangat luas menurut tiga kriteria. Pertama, terjemahan penuh dikontraskan dengan terjemahan parsial yang berbeda menurut tingkat terjemahan. Kedua, terjemahan total berbeda dari terjemahan terbatas sesuai dengan tingkat bahasa yang terlibat dalam terjemahan, dan ketiga, Catford membedakan antara terjemahan terikat dan terjemahan tak terbatas, tergantung pada tingkatan tata bahasa atau fonologi di mana kesepadanan ditetapkan.

Berkenaan dengan pergeseran terjemahan, Catford (1965) mendefinisikannya sebagai penyimpangan dari korespondensi formal ketika menerjemahkan dari SL ke TL (hal. 73). Selain itu, ia berpendapat bahwa ada dua jenis utama pergeseran terjemahan, yaitu, pergeseran level (di mana item SL pada satu tingkat linguistik, misalnya tata bahasa, memiliki kesepadanan Bsa pada tingkat yang berbeda, misalnya leksis) dan pergeseran kategori, yang dibagi menjadi (a) pergeseran struktur yang melibatkan perubahan struktur gramatikal, (b) pergeseran satuan/unit yang melibatkan perubahan tingkatan, (c) pergeseran kelas yang melibatkan perubahan kelas,

dan (d) pergeseran intra-sistem yang terjadi secara internal ketika sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran memiliki konstitusi yang sama tetapi terdapat pola yang berbeda (hal. 80).





## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. (2011). *In Other Words : A Coursebook on Transation*. New York: Routledge.
- Bassnett, Susan.(2002). *Translation Studies*. New York: Routledge.
- Bell, Roger. (1991). *Translation and Translating : Theory and Practice*. New York: Longman Inc
- Bieber, Douglas dan Stig Johansson. (2007). *Grammar of Spoken and Written English*. London: Edinburg Gate.
- Brown, Keith. (2000). *Oxford Advanced Learners Dictionary*. United Stated: Oxford.
- Brown, H. D. (20002). *Principles of Language Learning And Teaching 4<sup>th</sup> Edition*. San Fransisco : A Pearson Longman.
- Cameron, Deborah (2006), *On Language and Sexual Politics*, Abingdon: Routledge.
- Catford,J.C. (1975). *A Linguistics Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Newyork: Oxford University Press.
- Crystal, David. (1995). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Davies, Alan. (1999). *An Introduction to Applied Linguistics: from practice to theory*, Edinburgh:Edinburgh University Press
- Dodd, Stefany. (2012). *How To Become Interpreter and Translator: A Beginner Guide*. New Delhie: World Technologies

- Effendi, S et al. (2010). *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia untuk Guru* Jakarta: Pusat Bahasa
- Ellsworth, B dan Jhon Higgins. (2001) *English Grammar Simplified*. New York: Harper Collins.
- Elson, R.E. (2001). *Subarto A Political Biography*. London: Cambridge University Press.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Given, Lisa M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Gunawan, adi dan Roeswati. (2006). *Tangkas Bahasa Inggris*. Surabaya: Kartika
- Guntur Tarigan, Henry. (1988) *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Hartono, Rudi. (2009). *Teori Penerjemahan*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hatim, Basil dan Munday. (2004). *Translation an advance resource book*. New York: Routledge
- Hoed, Benny. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Holmes, Janet (1992), *An Introduction to Sociolinguistics*, London: Longman.
- Hs,Widjono. (2012). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kardimin,. (2012). *Pintar Menerjemah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kentjono, Djoko. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*, ed. Djoko Kentjono Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Krippendorff, Klaus. (2004). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. London: Sage.
- Kussmull, Paul. (1995). *Training The Translation*. Amsterdam: JB Publishing Company.
- Labov, William (1994), *Principles of Linguistic Change: Internal Factors*, Oxford: Blackwell.
- Larson, Midred L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Boston: University Press of America
- Machali, Rochaya. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Mazi, Darja. Leskovar. (2001). *Domestication and Foreignization in Translating*. . London: Routledge
- Moentaha. (2008). *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Moeliono, Anton. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Molina dan Alber. (2002). "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 22 Desember 2013
- Munday, Jeremy. (2001). *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. London: Routledge
- Murphy, raymond. (1987). *English Grammar in Use*. New York: Cambridge
- Nababan. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Newmark. (1988). *A Textbook of Translation*. Newyork/London : Prantice Hall

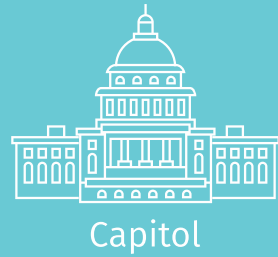
- Nida dan Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J Brill
- Nida, Eugene. (1964). *Towards a science of Translating*. Leiden : E.J Brill.
- Nord, Cristiane. (2007). *Translation Theories Explained*. Manchester: ST Jerome.
- Parera, Jhon. (1994). *Sintaksis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pym, Anthony. (2004). *The Moving Text*. Philadelphia: Jhon Benjamin Publishing,
- Shadily, Hasan dan Echols, Jhon. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Seaton, Anne dan Y.H Mew. (2007). *Basic English Grammar*. United States: Saddleback
- Sukur, Silvester G. (2007). *Comprehensive English Grammar for The TOEFL Test* Yogyakarta: Galangpress
- Spears, A. Richard. (1976). *Pocket Dictionary of Words and Phrase*. United Stated: McGraw Hill
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. London: Longman
- Venuti, Lawrence. (2004). *The Translation Studies Reader*. London: Routledge
- Vermeer. (2001). “*Didactics of Translation*” in Baker, M (Eds). *Routledge*,
- Wilss, Wolfram. (1996). *Knowledge and Skills in Translation Behavior*. Amstrerdam: JB Publishing Company
- Yule, George. (1985). *The Study of Language: 4th Edition*, Cambridge: Cambridge University Press

## TENTANG PENULIS



**Pebri Prandika Putra** lahir di Kayu Agung (Sumsel), 3 Februari 1989. Ia menghabiskan masa pendidikan formal di kota Bengkulu lalu melanjutkan studi S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Bengkulu tahun 2008 sebelum melanjutkan studi ia pernah mengajar di almamaternya sebagai Asisten Dosen tahun 2012. Ia kemudian memilih mengambil S-2 Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*) konsentrasi Penerjemahan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2013. Sekarang penulis aktif bekerja sebagai dosen tetap di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengajar bidang studi *Translation*. Selain mengajar penulis juga aktif dalam penulisan jurnal baik berskala lokal, nasional hingga internasional sejak tahun 2013. Berikut beberapa tulisan yang pernah diterbitkan oleh penulis; *The Use of Mind Mapping to Improve students Writing Achivement (IJHSS Journal International November 2013)*, *Contrastive Analysis System Kala and Past Tense (Journal Linguists)*, *Translation Technique in Biography Suharto (Journal Linguist)*, *Translation Ideology in Tourism Book (Journal Linguist)*, *Analysis Turn Taking in Movie (IAIN Bengkulu)*, *Buku Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik) 2017*, *Buku Interferensi Bahasa 2019* dan masih ada yang lainnya.





# TEKNIK DAN IDEOLOGI

## Penerjemahan Bahasa Inggris

Dalam kompetisi global dapat kita temui banyak sumber pengetahuan yang harus terus kita tingkatkan termasuk dengan cara memperkaya referensi bacaan yang berasal dari luar Negeri. Namun tidak semua pembaca buku di Negara kita menguasai bahasa asing dengan baik. Di sinilah peran penerjemah atau ahli bahasa asing diperlukan untuk menerjemahkan buku-buku tersebut agar dapat dibaca dan dipahami maknanya.

Pada umumnya yang menerjemahkan sebuah karya ke dalam Bahasa Indonesia adalah penerjemah tersumpah yang andal dan profesional dibuktikan dengan sertifikasi dari Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Namun di luar itu, penerjemah yang baik adalah penerjemah yang tidak melupakan teori-teori yang ada dalam ilmu penerjemahan yang mana sebenarnya sangat membantu dalam proses penerjemahan itu sendiri dan orientasinya pada terjemahan yang berkualitas

Buku berjudul *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)* ini menawarkan perbendaharaan tentang teori-teori penerjemahan dan praktik dalam bentuk analisis. Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, khususnya bidang penerjemahan, serta para peneliti di bidang penerjemahan. Selamat membaca, semoga bermanfaat!



**SAMUDRA BIRU**  
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

Pod Samudra Biru  
@samudrabiru\_group  
www.samudrabiru.co.id

